

**KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS X SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Gizella Devita Sari
NIM 11201241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Agustus 2015

Pembimbing I,

Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.

NIP 19630302 199001 1 001

Yogyakarta, Agustus 2015

Pembimbing II,

Esti Swatikasari, M.Hum.

NIP 19750527 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA* ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada 11 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd	Ketua Penguji		13 Oktober 2015
Esti Swatikasari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		13 Oktober 2015
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji Utama		01 Oktober 2015
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji Pendamping		01 Oktober 2015

Yogyakarta, Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Wid yastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gizella Devita Sari

NIM : 11201241005

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul *Keefektifan Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA* ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2015

Penulis,



Gizella Devita Sari

MOTTO

“Tidak ada pelangi kalau tidak didahului hujan. Jangan menyerah.

Saat-saat yang luar biasa sulit dalam perjuangan adalah pertanda

bahwa kesuksesan sudah mendekat”

(Merry Riana)

“Menuruni gunung memang lebih mudah daripada mendaki, tetapi

keindahan bukan terlihat di bawah, melainkan pada puncaknya”

(Arnold Bennett)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepadaku, dengan kerendahan hati teriring salam dan doa, kurajut dan kupersembahkan

karya sederhana ini untuk:

Kedua orang tuaku, Bapak Baron Purnomo Agra dan Ibu Sirin Indriyanti, terima kasih atas untaian doa, semangat, dan dukungan yang tiada putus-putusnya untukku.

Terima kasih telah memberikan cinta kasih, perhatian, kesabaran, ketulusan, dan dorongan motivasi, baik moril maupun materiil selama merawat dan mendidikku sampai pada titik ini.

Kakakku, Pandhu Arya Saputra, terima kasih atas kasih sayangmu yang begitu luar biasa untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Keefektifan Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA*” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing, yaitu Dr. Kastam Syamsi, M.Ed. dan Esti Swatikasari, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya. Terima kasih saya ucapkan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Sanden yang telah memberikan izin dan waktunya untuk melaksanakan penelitian, khususnya kepada Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam pelaksanaan penelitian ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang telah memberikan banyak perhatian, cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan doa yang tak pernah putus. Kakakku Pandhu Arya Saputra yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan saya, Fitri, Vita, Lista, Satria, Nirna,

Erina, dan teman-teman kelas K PBSI angkatan 2011. Serta sahabat saya yang selalu menemani dalam suka maupun duka, Wika Desy Rahmawati dan Annisa Fadlilah Sara, terima kasih selalu membantu dengan tulus ikhlas dan memberi semangat kepada saya.

Semoga Allah SWT, membalas amal dan kebaikan Bapak/Ibu dan saudara dengan sepantasnya. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Penulis

Gizella Devita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Menulis Teks Cerita Pendek	9
2. Kemampuan Menulis	20
3. Strategi Pemodelan	22
4. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Menggunakan Strategi Pemodelan di SMA	24

	B. Penelitian yang Relevan	27
	C. Kerangka Pikir	28
	D. Pengajuan Hipotesis	29
BAB III	METODE PENELITIAN	31
	A. Jenis Penelitian	31
	B. Desain Penelitian	31
	C. Variabel Penelitian	32
	D. Populasi dan Sampel Penelitian	32
	1. Populasi Penelitian	32
	2. Sampel Penelitian	33
	E. Teknik Pengumpulan Data	34
	F. Instrumen Pengumpulan Data	35
	1. Jenis Instrumen Penelitian	35
	2. Validitas Instrumen	36
	3. Reliabilitas Instrumen	36
	G. Prosedur Penelitian	37
	1. Tahap Praeksperimen	37
	2. Tahap Eksperimen	37
	3. Tahap Pascaeksperimen	39
	H. Teknik Analisis Data	40
	1. Penerapan Teknik Analisis Data	40
	2. Persyaratan Analisis Data	41
	I. Hipotesis Statistik	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
	A. Hasil Penelitian	44
	1. Deskripsi Data	44
	a. Data Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	44
	b. Data Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	47
	c. Data Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks	

Cerita Pendek Kelompok Kontrol	50
d. Data Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks	
Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	53
e. Perbandingan Data Nilai Kelompok Eksperimen	
dan Kelompok Kontrol	56
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis	58
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	58
b. Hasil Uji Homogenitas Varian	58
3. Analisis Data	59
a. Uji-t Sampel Bebas	60
1. Uji-t Nilai Prates Pembelajaran Menulis	
Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan	
Kelompok Eksperimen	60
2. Uji-t Nilai Pascates Pembelajaran Menulis	
Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan	
Kelompok Eksperimen	61
b. Uji-t Sampel Berhubungan	62
1. Uji-t Data Prates dan Pascates Keterampilan	
Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok	
Kontrol	62
2. Uji-t Data Prates dan Pascates Keterampilan	
Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok	
Eksperimen	64
4. Hasil Pengujian Hipotesis	65
a. Hasil Uji Hipotesis Pertama	65
b. Hasil Uji Hipotesis Kedua	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian	68
1. Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Cerita	
Pendek antara Kelompok yang Menggunakan	
Strategi Pembelajaran Pemodelan dengan Kelompok	
yang Tanpa Menggunakan Strategi Pembelajaran	

	Pemodelan	68
	2. Keefektifan Strategi Pembelajaran Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sanden	75
	C. Keterbatasan Penelitian	77
BAB V	PENUTUP	79
	A. Simpulan	79
	B. Implikasi	80
	1. Implikasi Teoritis	80
	2. Implikasi Praktis	81
	C. Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Desain Penelitian	31
Tabel 2 : Populasi Penelitian	33
Tabel 3 : Sampel Penelitian	34
Tabel 4 : Jadwal Penelitian Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	39
Tabel 5 : Data Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	45
Tabel 6 : Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	46
Tabel 7 : Data Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	48
Tabel 8 : Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	49
Tabel 9 : Data Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	51
Tabel 10 : Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	52
Tabel 11 : Data Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	54
Tabel 12 : Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	55
Tabel 13 : Perbandingan Data Nilai Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	57
Tabel 14 : Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	58

Tabel 15 :	Hasil Uji Homogenitas Prates dan Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	59
Tabel 16 :	Uji-t Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	61
Tabel 17 :	Uji-t Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	62
Tabel 18 :	Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	63
Tabel 19 :	Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Histogram Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	46
Gambar 2 : Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	47
Gambar 3 : Histogram Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	49
Gambar 4 : Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	50
Gambar 5 : Histogram Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	52
Gambar 6 : Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol	53
Gambar 7 : Histogram Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	55
Gambar 8 : Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Nilai Kelompok Kontrol	85
Lampiran 2 : Data Nilai Kelompok Eksperimen	86
Lampiran 3 : Gain Score Kelompok Eksperimen	87
Lampiran 4 : Gain Score Kelompok Kontrol	88
Lampiran 5 : Distribusi Sebaran Data	89
Lampiran 6 : Distribusi Sebaran Data Prates Kel. Kontrol	90
Lampiran 7 : Distribusi Sebaran Data Pascates Kel. Kontrol	91
Lampiran 8 : Distribusi Sebaran Data Prates Kel. Eksperimen	92
Lampiran 9 : Distribusi Sebaran Data Pascates Kel. Eksperimen...	93
Lampiran 10 : Uji Normalitas Prates Kel. Kontrol	94
Lampiran 11 : Uji Normalitas Pascates Kel. Kontrol	95
Lampiran 12 : Uji Normalitas Prates Kel. Eksperimen	96
Lampiran 13 : Uji Normalitas Pascates Kel. Kontrol	97
Lampiran 14 : Uji Homogenitas Sebaran Data Prates	98
Lampiran 15 : Uji Homogenitas Sebaran Data Pascates	99
Lampiran 16 : Uji-t Sampel Bebas Prates	100
Lampiran 17 : Uji-t Sampel Bebas Pascates	101
Lampiran 18 : Uji-t Sampel Berhubungan (<i>Paired Test</i>)	102
Lampiran 19 : Kategori Kecenderungan Data	103
Lampiran 20 : RPP Kelompok Eksperimen	106
Lampiran 21 : RPP Kelompok Kontrol	116
Lampiran 22 : Instrumen Penelitian	124
Lampiran 23 : Kerangka Menulis Cerpen	153
Lampiran 24 : Pedoman Penskoran Menulis Cerpen	154
Lampiran 25 : Contoh Hasil Menulis Cerpen Siswa	159
Lampiran 26 : Dokumen Penelitian	174
Lampiran 27 : Surat Izin Penelitian	176

**KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS X SMA**

oleh
Gizella Devita Sari
11201241005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan keefektifan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksperimen semu dengan menggunakan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden yang terbagi dalam 7 kelas. Sampel penelitian adalah siswa X1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X3 sebagai kelas kontrol. Sampel penelitian tersebut dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman penilaian menulis teks cerita pendek. Validitas yang dilakukan adalah validitas isi oleh ahli yaitu dosen pembimbing. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk sampel berhubungan dan uji-t untuk sampel bebas yang dihitung menggunakan program komputer SPSS versi 21.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penghitungan uji-t untuk sampel bebas berupa skor t_{hitung} lebih besar dari skor t_{tabel} ($t_h=2,681 > t_{tb}=2,052$) pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan db 54. Strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penghitungan uji-t untuk sampel berhubungan berupa skor t_{hitung} lebih besar daripada skor t_{tabel} ($t_h=21,916 > t_{tb}=2,052$) pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan db 27.

Kata kunci: keefektifan, strategi pemodelan, pembelajaran menulis teks cerita pendek.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada berbagai macam aspek yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas, salah satunya yaitu kemampuan menulis. Menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran tersebut. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafik itu (Tarigan, 2008: 21). Kemampuan menulis menjadi bagian yang sangat penting karena dengan menulis akan memudahkan siswa memperdalam daya tangkap atau persepsi mereka dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Selain itu menulis memudahkan siswa mengikat pemahaman suatu ilmu pengetahuan yang didapat ke dalam otaknya.

Kemampuan menulis dalam pelaksanaannya sering tidak mendapat perhatian. Hal itu dikarenakan dalam kesehariannya banyak siswa terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis, salah satunya menulis teks cerita pendek. Hal itu disebabkan karena banyak siswa yang kekurangan ide atau gagasan ketika akan memulai suatu kegiatan menulis. Tidak hanya itu, banyak juga siswa yang sudah memiliki ide, tetapi merasa kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasannya tersebut ke dalam sebuah tulisan. Seringkali siswa merasa

bosan ketika guru mengajarkan kemampuan menulis dengan cara yang itu-itu saja, sehingga siswa tidak memiliki minat untuk menulis.

Kurang maksimalnya pembelajaran menulis teks cerita pendek dipengaruhi oleh beberapa hal. Selain karena minat menulis yang masih sangat rendah, ketidakgemaran siswa dalam membaca juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Berdasarkan survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (via Sehabuddin, 2013) yang menyatakan pada tahun 2011 mengenai rendahnya minat baca orang Indonesia, dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi). Fakta tersebut menunjukkan bahwa kegemaran membaca siswa Indonesia masih rendah. Kegemaran siswa dalam membaca akan membuat siswa mendapatkan banyak informasi dan pengalaman. Informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca akan memudahkan siswa mendapatkan ide dalam menulis. Ketidakgemaran siswa dalam membaca membuat kemampuan siswa dalam mengarang atau menulis juga rendah. Sebaliknya, kegemaran siswa dalam membaca juga akan membuat siswa semakin mudah dalam menulis atau mengarang.

Sebagai calon guru yang siap mendidik, peneliti harus bisa mengatasi masalah yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menuangkan ide tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan agar siswa memiliki minat yang besar terhadap kemampuan menulis. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara khas yang operasional

yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan metode. Kemampuan mendayagunakan strategi atau cara mengajar sangat diperlukan agar siswa dapat memperoleh hasil kemampuan menulis yang baik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan strategi pemodelan untuk pembelajaran menulis teks cerita pendek yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Strategi pemodelan merupakan strategi pembelajaran untuk kegiatan menulis. Strategi ini cukup sistematis, langkah pembelajarannya jelas, sehingga akan mudah untuk dipahami oleh siswa.

Statregi pemodelan mempunyai tiga tahap dalam proses menulis, yaitu membaca teks model, menganalisis teks model, dan berlatih menulis dengan meniru konstruksi teks model. Pada tahap pertama siswa diajak untuk membaca sebuah contoh teks dan memahami isi dari teks tersebut. Pada tahap kedua siswa diajak untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam bacaan seperti, struktur teks, unsur kebahasaan, diksi, dan lain-lain. Lalu tahap ketiga siswa diajak untuk berlatih menulis teks dengan melihat konstruksi teks model sebagai acuan. Proses dan langkah-langkah pembelajaran yang cukup jelas dan sistematis tersebut akan memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkannya.

Alasan menggunakan metode pembelajaran dengan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, karena metode pembelajaran dengan strategi pemodelan menawarkan pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil. Strategi pemodelan diduga mampu meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan strategi pemodelan akan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa atau tidak. Dengan demikian, melalui penelitian ini guru diharapkan dapat meningkatkan kreativitasnya dalam memberikan pelajaran kemampuan menulis teks cerita pendek melalui pembelajaran dengan inovasi yang berbeda, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan memiliki kemauan yang lebih tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu kemampuan menulis siswa, penggunaan strategi pembelajaran, dan kreativitas guru dalam pembelajaran menulis.

Kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Pertama, faktor internal berasal dari dalam diri siswa, yaitu siswa hanya memperoleh keterangan atau teori tanpa praktik. Akibatnya, saat pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa tidak memperhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek tersebut. Siswa juga merasa kesulitan dalam menuangkan idenya, akibatnya siswa tidak mempunyai pengalaman menulis. Kedua, faktor eksternal yang terkait dengan cara guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran dan penggunaan strategi pembelajaran yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal. Guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa buku paket sehingga siswa merasa bosan dan tidak memiliki minat untuk menulis.

Untuk mengantisipasi hal di atas, seorang guru dituntut lebih kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran khususnya kemampuan menulis. Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan atau ditempuh untuk memudahkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam membantu pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan strategi terhadap pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas 10 SMA. Permasalahan ini dipilih karena penggunaan strategi untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek sangat penting. Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk memudahkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam membantu pembelajaran. Dalam hal ini, strategi yang digunakan berupa pendekatan kepada siswa. Strategi pembelajaran yang berupa pendekatan kepada siswa sangat banyak, namun dalam penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Penggunaan strategi pemodelan tersebut dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek bagi siswa SMA.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi

pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA?

2. Apakah strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuktikan apakah ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA.
2. Menguji keefektifan penggunaan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoretis, yaitu penelitian ini dapat disumbangkan untuk tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar, khususnya dalam menggunakan model-model pembelajaran menulis cerita pendek. Manfaat teoretis lainnya adalah menambah khasanah pengembangan

pengetahuan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek. Selain itu, juga mengembangkan teori pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan strategi pemodelan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru dapat memahami hal-hal yang perlu dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran secara aktif dan menarik dalam penyampaian materi. Guru dapat memperkaya teknik pembelajaran dan permasalahan-permasalahan dengan cara mengatasinya sehingga guru menjadi aktif dan kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan cara pembelajaran yang menarik tidak akan membuat siswa bosan dalam menerima materi pelajaran sehingga siswa lebih aktif dan lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran menulis khususnya menulis cerita pendek dapat menggunakan strategi pemodelan sebagai bahan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan adalah tindakan yang berhasil guna atau pemanfaatan segala sumber daya yang ada secara tepat guna untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin atau sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Strategi pemodelan adalah suatu bentuk belajar yang mengikuti kelakuan orang lain sebagai model.
3. Kemampuan menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat ke dalam sebuah tulisan sehingga dapat ditangkap maknanya oleh pembaca.
4. Teks cerita pendek adalah teks yang berupa imajinasi seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan, bisa berupa karangan fiktif atau sesuai pengalaman pribadi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Teori berupa deskripsi mengenai konsep abstrak yang menerangkan adanya hubungan antarunsur yang membantu dalam memahami suatu fenomena. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, landasan teori dalam penelitian ini berisi tinjauan sejumlah kajian yang berkaitan dengan menulis teks cerita pendek, kemampuan menulis teks cerita pendek, strategi pemodelan, langkah-langkah pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan strategi pemodelan di SMA, penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan pengajuan hipotesis terhadap penelitian ini.

1. Menulis Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Dalam kegiatan menulis ini, maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca (Tarigan, 2008: 3). Djuanda (2008: 180) mengatakan bahwa “menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan

dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis”. Jika dilihat dari pendapat kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis

Fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dengan menulis memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dapat menyumbangkan kecerdasan.

Percy (1981: 56) secara rinci mengemukakan fungsi menulis sebagai berikut, (1) Sarana untuk mengungkapkan diri yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan amarah. (2) Menulis sebagai sarana pemahaman artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) kedalam otaknya. (3) Menulis dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan perasaan harga diri. Artinya dengan menulis bisa melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah dengan menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas. (4) Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat bukannya penerimaan yang pasrah, artinya

dengan menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar disekitarnya sehingga ia menjadi seorang yang kreatif. (5) Menulis mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa artinya dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

Adapun tujuan menulis menurut Syafi'ie (1988: 51) yaitu, (1) menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa, (2) membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakannya, (3) mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang, (4) menghibur fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya.

Abdurrahman dan Waluyo (2000: 223) menyatakan bahwa “tujuan menulis siswa di sekolah dasar untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih kemampuan berbahasa dengan baik”. Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 24) merumuskan tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak memiliki tujuan karena orang yang menulis melakukannya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic dan nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu menginformasikan segala sesuatu, baik fakta maupun opini yang bertujuan dapat menentukan sikap pembaca untuk menyetujui atau tidak menyetujui tulisan yang telah dibuatnya.

c. Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu dari jenis prosa fiksi. Menurut Sayuti (2000: 9), cerpen adalah cerita pendek yang habis dibaca sekali duduk. Biasanya cerpen terdiri dari beberapa lembar dan hanya terdiri dari 1000-1500 kata saja. Cerpen disebut cerita pendek yang hanya dibaca sekali duduk karena cerpen tergolong cerita yang sangat singkat dan hanya terdapat satu konflik. Berbeda dengan novel yang bisa dibaca beberapa hari, selain itu novel juga terdapat beberapa konflik dalam ceritanya.

Nursisto (2000: 165) mengatakan bahwa, tidak berarti cerita pendek harus berbahasa indah dengan kata yang berbunga-bunga, akan tetapi pemilihan bentuk kalimat yang tepat dan enerjik tidak boleh dilupakan. Sebuah karya akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk mendukung cerita, meskipun cerita tersebut fiktif. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Hubungan antartokoh tersebut tak jarang dapat menimbulkan konflik baik antarindividu, antarkelompok, bahkan konflik pribadi yang sering disebut sebagai konflik batin. Seperti disebutkan oleh Wellek dan Warren via Nurgiyantoro (2009: 122) bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

d. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur-unsur intrinsik novel dan cerpen pada dasarnya sama. Hanya saja, unsur cerpen penggambarannya lebih sederhana. Unsur-unsur pembangun cerpen menurut beberapa pengarang adalah sebagai berikut.

1) Tema

Harymawan via Wiyatmi (2009: 49) mengatakan bahwa, tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita (Sayuti, 2000: 191). Menurut Nurgiyantoro (2010: 70) tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tema merupakan pikiran, gagasan, atau ide yang menjiwai sebuah karangan. Tema itu bukan judul, tetapi juga ada tema yang dijadikan judul. Biasanya tema itu tidak tertulis dalam cerita, tetapi harus disimpulkan sendiri oleh pembaca.

2) Setting/Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2010: 216). Tahap awal menulis teks cerita pada umumnya berisi pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan lingkungan, suasana, tempat, dan juga waktu. Latar mengacu pada ruang

dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Secara garis besar deskripsi latar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Latar tempat, yaitu tempat peristiwa dalam cerita itu terjadi.

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya (Sayuti, 2000: 127).

- b) Latar waktu, yaitu kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi.

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya (Sayuti, 2000: 127).

- c) Latar suasana, yaitu suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita tersebut.

Suasana dapat berbentuk suasana batin, seperti perasaan bahagia atau sedih, juga dapat berupa suasana lahir, seperti sepi atau hiruk pikuk. Latar suasana atau sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada disekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi (Sayuti, 2000: 127).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, sehingga latar sangat penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

3) Plot/Alur

Plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan (Sayuti, 2000: 30). Alur mengacu kepada rangkaian atau jalinan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Disebut alur maju apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita, sedangkan alur mundur (kilas balik) terjadi apabila mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu yang ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

4) Penokohan

Tokoh cerita, menurut Abrams via Nurgiyantoro (2010: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Setiap cerita mempunyai tokoh dan yang ditokohkan seperti dalam kehidupan nyata karena pada dasarnya karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Tokoh dan penokohnya atau gambaran karakter tokoh tersebut

merupakan unsur tokoh yang penting dalam cerita. Tukan (2007: 68) menggambarkan watak tokoh antara lain melalui (1) penjelasan langsung dari pengarang, seperti baik, sadis, sombong, (2) dialog antar tokoh, (3) tanggapan atau reaksi dari tokoh lain terhadap tokoh utama, (4) pikiran-pikiran dalam hati tokoh, (5) lingkungan di sekitar tokoh atau penampilan tokoh, (6) bentuk fisik tokoh, dan (6) tingkah laku, tindakan tokoh, atau reaksi tokoh terhadap suatu masalah.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang terhadap kisah yang dikarangnya, apakah pengarang tersebut pelaku, penonton, atau yang serba tahu. Sayuti (2000: 157) menyatakan bahwa, untuk menceritakan suatu hal dalam fiksi, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikan. Bisa saja pengarang berdiri sebagai orang yang berada di luar cerita atau bisa saja pengarang mengambil peran serta dalam cerita itu.

Sudut pandang atau pusat pengisahan digunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya sudut pandang merupakan tujuan pengarang yang diambil untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita.

6) Gaya Bahasa

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan

dengan gaya pengarang lainnya, karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya (Sayuti, 2000: 173). Gaya merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata atau gaya bahasa. Dengan demikian gaya bahasa merupakan alat penyampaian pikiran dan perasaan pengarang. Termasuk dalam gaya bahasa adalah pilihan kata.

7) Pesan atau Amanat

Wiyatmi (2009: 49) berpendapat bahwa, amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui isi cerita. Amanat yang disampaikan dapat secara langsung (tertulis) melalui dialog antartokoh dalam cerita atau tidak langsung (tersirat).

e. Tahap Menulis Cerpen

Dalam menulis teks cerita pendek tentu berbeda dengan menulis prosa fiksi yang lain, karena dalam penulisan cerita pendek harus memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan jalan ceritanya juga harus menarik agar cerpen dapat diminati banyak pembaca. Selain itu, jalan ceritanya harus disusun secara urutan waktu dan kejadian. Tokoh dalam sebuah cerpen juga harus mengalami sebuah peristiwa yang menarik, biasanya peristiwa itu menjadi konflik dalam sebuah cerita.

Sayuti (2009: 25-26), menyatakan bahwa dalam menulis cerpen melalui lima tahapan.

1) Tahap Pramenulis

Dalam tahap pramenulis ini kita harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan.

2) Tahap Menulis Draf

Tahap ini adalah tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan ke dalam bentuk tulisan jadi. Ide-ide yang ditulis dalam draf ini sifatnya masih sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan.

3) Tahap Revisi

Tahap revisi merupakan tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru. Perbaikan atau revisi ini berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

4) Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting ini kita harus melakukan perbaikan karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain.

5) Tahap Mempublikasi

Publikasi itu bukan hanya mengirim karangan ke media massa seperti koran atau majalah saja, namun majalah dinding atau buletin sekolah juga dapat menjadi media yang bagus untuk mempublikasikan tulisan.

2. Kemampuan Menulis

Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang,

membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain (Syafi’ie, 1998: 45).

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Keterampilan menulis adalah kemampuan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa.

Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Semi (1990: 7) mengatakan bahwa, kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki, (1) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (2) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (3) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (4) kemampuan menggunakan

bahasa Indonesia, (5) kemampuan memulai menulis, dan (6) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis. Sehingga dengan bahasa tulis seseorang akan dapat menuangkan isi hati dan pikiran.

Kata keterampilan berbahasa mengandung dua asosiasi, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan konseptual tentang sistem dan kaidah kebahasaan, sedangkan performansi merujuk pada kecakapan menggunakan sistem kaidah kebahasaan yang telah diketahui untuk berbagai tujuan penggunaan komunikasi. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa Indonesia tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi atau susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

3. Strategi Pemodelan

Strategi pembelajaran sastra sekarang ini sudah banyak dimunculkan. Bahkan, strategi pembelajaran sastra tersebut sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah, baik di jenjang sekolah dasar ataupun menengah. Namun, hasil yang diharapkan ternyata kurang memuaskan. Begitu pula dengan pembelajaran menulis teks cerita pendek, banyak strategi pembelajaran yang sudah diterapkan, namun hasilnya juga masih jauh dari harapan. Bertolak dari fenomena tersebut, ditawarkan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan strategi pemodelan. Strategi ini merupakan alternatif dalam kaitannya untuk menggiatkan minat belajar sastra pada diri siswa. Strategi pemodelan yaitu strategi pembelajaran dengan menggunakan teks model sebagai acuan dalam menulis suatu teks.

Pemodelan berarti hal yang berkaitan dengan model atau contoh, pola, atau acuan. Pemodelan merupakan suatu bentuk belajar yang mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Pemodelan dapat dipakai untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan akademik dan motorik. Konsep tersebut dapat dimaknai bahwa pemodelan adalah kegiatan belajar dengan cara menyaksikan tingkah laku orang lain.

Ciri-ciri strategi pemodelan yaitu ada proses peniruan (acuan) oleh peserta didik. Model yang ditiru dapat berupa benda dan dapat pula berupa tindakan. Model yang berupa benda meliputi, contoh prosa, contoh puisi, contoh cerpen. Sedangkan model yang berupa tindakan meliputi, contoh menulis cerpen, contoh menulis puisi, contoh menulis surat, dan contoh menulis karya ilmiah.

Bandura dalam Dahar (1996: 28) mengatakan bahwa, ada empat fase belajar dari model, yaitu fase perhatian (*attentional phase*), fase retensi (*retention phase*), fase reproduksi (*reproduction phase*), dan fase motivasi (*motivational phase*).

a. Fase Perhatian

Fase perhatian yaitu memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya, siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer. Model yang menyajikan isyarat-isyarat yang jelas dan menarik akan memperoleh perhatian dari para siswa sehingga menimbulkan minat dan keinginan untuk meniru apa yang dilakukan oleh teks model. Maka di sini guru memberikan teks model berupa contoh cerita pendek yang menarik dan sekiranya dapat menimbulkan minat siswa untuk membaca cerita pendek tersebut. Guru memilih contoh cerita pendek yang sesuai dan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Contoh cerita pendek tersebut diambil dari kumpulan cerpen yang banyak dikunjungi siswa, seperti kumpulan cerpen Kompas. Guru juga memilih pengarang yang sudah dikenal dalam memilih contoh cerita pendek, agar siswa tertarik dan memiliki minat untuk membaca contoh cerita pendek tersebut.

b. Fase Retensi

Pada fase retensi siswa menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam cerita pendek seperti, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, struktur teks, unsur

kebahasaan, dan diksi. Analisis ini yang akan dijadikan pedoman siswa dalam menulis cerita pendek.

c. Fase Reproduksi

Dalam fase ini, siswa menulis cerita pendek setelah menganalisis contoh cerita pendek, namun sebelum menulis, siswa membuat kerangka unsur-unsur intrinsik pada selembar kertas yang sudah disediakan, gunanya agar mempermudah siswa menulis teks cerita pendek. Dengan mengacu pada konstruksi yang ada pada lembar kerangka, maka siswa akan mudah menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan beserta dengan unsur-unsur instrinsiknya.

d. Fase Motivasi

Setelah siswa meniru teks model, maka guru akan menilai hasil menulis cerita pendek yang telah diproduksi siswa. Fase ini bertujuan untuk memberikan pujian karena mereka telah belajar dengan baik.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Menggunakan Strategi Pemodelan di SMA

Langkah-langkah pembelajaran dengan strategi pemodelan adalah sebagai berikut, yang pertama guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari, seperti pengertian teks cerita pendek, unsur-unsur yang terkandung dalam cerita pendek, serta hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan contoh pemodelan baik secara langsung maupun tidak langsung (dalam penelitian ini menggunakan contoh teks cerita pendek). Peserta didik menyimak serta memperhatikan hal-hal yang harus diperhatikan.

Setelah menyimak, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencoba menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah lembar yang berisi kerangka menulis teks cerita pendek. Lembar kerangka ini yang nanti akan memudahkan siswa menulis teks cerita pendek.

Kelebihan metode pemodelan menurut Subana (2006: 330) antara lain, (1) dapat dibuat dari bahan yang mudah didapat, (2) dapat dipakai berulang-ulang, (3) dapat melukiskan bentuk dan keadaan sebenarnya, dan (4) dapat digunakan untuk mempermodelkan cara kerja suatu alat.

Penerapan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek sangat sederhana. Pada kelompok eksperimen mendapat perlakuan sesuai dengan tahap-tahap pada strategi pembelajaran pemodelan, yaitu tahap perhatian (*attentional phase*), tahap retensi (*retention phase*), tahap reproduksi (*reproduction phase*), dan tahap motivasi (*motivational phase*).

Langkah pembelajaran yang pertama yaitu tahap perhatian atau *attentional phase* yaitu memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya, siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer (Bandura dalam Dahar, 1996: 28). Maka di sini guru memberikan teks model berupa contoh cerita pendek yang menarik dan sekiranya dapat menimbulkan minat siswa untuk membaca teks cerita pendek tersebut.

Pada langkah pembelajaran kedua yaitu tahap retensi atau *retentional phase* siswa menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam cerita pendek meliputi, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, struktur teks, unsur kebahasaan, dan

diksi. Analisis ini yang akan dijadikan pedoman atau acuan siswa dalam menulis teks cerita pendek. Dengan melihat konstruksi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang telah mereka analisis sebelumnya, maka siswa akan mudah menuangkan idenya ke dalam sebuah cerita.

Langkah pembelajaran ketiga yaitu tahap reproduksi atau *reproduction phase*, setelah menganalisis contoh teks cerita pendek, siswa membuat kerangka unsur-unsur intrinsik pada selembar kertas yang sudah disediakan, gunanya agar mempermudah siswa menulis teks cerita pendek. Dengan mengacu pada konstruksi yang ada pada lembar kerangka, maka siswa akan mudah menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan unsur-unsur teks cerita pendek secara lengkap.

Langkah terakhir yaitu tahap motivasi atau *motivation phase*, setelah siswa menulis teks cerita pendek dengan mengacu pada teks model, maka guru akan menilai hasil menulis teks cerita pendek yang telah diproduksi siswa. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pujian karena mereka telah belajar dengan baik.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian berjudul Keefektifan Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA.

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Priska Megarini mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini berjudul Keefektifan Metode Pemodelan dalam Peningkatan Kemampuan Berdeklamasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Saradan. Penelitian yang dilakukan oleh Priska Megarini menunjukkan bahwa pembelajaran berdeklamasi dengan menggunakan metode pemodelan lebih efektif daripada pembelajaran berdeklamasi tanpa menggunakan metode pemodelan pada kelompok kontrol. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu bahwa penggunaan metode pemodelan efektif untuk meningkatkan kemampuan berdeklamasi.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini selain yang disebutkan di atas, adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratita Tiara Raiska yang juga mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Judul penelitian ini yaitu Keefektifan Penggunaan Strategi Peta Konsep Laba-laba dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Seyegan Sleman. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi peta konsep laba-laba lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan strategi peta konsep laba-laba. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan strategi peta konsep laba-laba efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena membahas tentang metode pemodelan dan kemampuan menulis teks cerita pendek.

Perbedaannya dalam penelitian Priska Megarini menggunakan metode pemodelan dalam meningkatkan kemampuan berdeklamasi, sedangkan Pratita Tiara Raiska menggunakan strategi peta konsep laba-laba dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan menulis memberikan makna yang penting untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam kehidupan. Memiliki kemampuan menulis tidaklah semudah yang dibayangkan oleh banyak orang. Semakin banyak kita berlatih menulis, maka akan semakin menguasai kemampuan tersebut. Tidak ada orang yang dapat langsung terampil menulis tanpa melalui suatu proses latihan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis cerita pendek, guru harus menerapkan pengetahuannya mengenai teknik dalam mengajar. Peneliti dalam hal ini sebagai guru menggunakan strategi pemodelan guna mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan strategi pemodelan akan menuntut siswa berpikir aktif menuangkan apa yang ia pikirkan setelah membaca sebuah teks model. Strategi pemodelan juga dapat membantu siswa untuk mengalirkan secara bebas apapun yang telah tersimpan di dalam pikiran siswa.

Strategi pemodelan dirasa cocok untuk pembelajaran menulis cerpen karena menggunakan media contoh teks secara langsung serta kerangka menulis

cerpen. Dengan melihat struktur teks cerpen yang ada pada contoh, maka siswa akan lebih mudah menuangkan idenya di dalam kertas. Kerangka menulis cerpen berguna untuk menuliskan unsur-unsur intrinsik cerpen sehingga siswa akan lebih mudah mengembangkan tulisannya menjadi sebuah cerita pendek.

Bahan bacaan merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar siswa khususnya kemampuan menulis. Bahan bacaan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan bahan bacaan yang menarik sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Membaca lalu menganalisis sendiri isi dari bacaan akan lebih mudah diingat daripada hanya mendengarkan orang lain atau guru menjelaskan. Membangun pemahaman dan pengalaman langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru. Belajar dengan cara pemahaman langsung akan meningkatkan kreatifitas siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah apakah ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode pemodelan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik kelas X SMA.

Terdapat dua jenis hipotesis dan berikut ini adalah rumusan kedua hipotesis sebagai berikut.

a. Hipotesis Pertama

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA.

H_a : Ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA.

b. Hipotesis Kedua

H_0 : Strategi pemodelan tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA.

H_a : Strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dibagi menjadi dua, yaitu *true experiment design* dan *quasi experiment design*. Metode eksperimen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *quasi experiment design*. *Quasi experiment design* terbagi menjadi dua desain, yaitu *time series design* dan *nonequivalent control group design*. *Quasi experiment design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Oleh karena itu untuk memudahkan penyebutan dalam penelitian ini digunakan prates dan pascates (Sugiyono, 2011: 79).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan tes, dan juga dokumentasi. Metode ini dimaksudkan untuk mencari pengaruh pembelajaran menulis cerpen menggunakan strategi pemodelan.

Tabel 1: **Desain Penelitian**

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E : Eksperimen

K : Kontrol

O₁ : Prates Kelompok Eksperimen

- O₂ : Pascates Kelompok Eksperimen
- O₃ : Prates Kelompok Kontrol
- O₄ : Pascates Kelompok Kontrol
- X : Model Pembelajaran Sastra

C. Variabel Penelitian

Arikunto (2006: 116) mengatakan bahwa, variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2011: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi pemodelan untuk menulis teks cerita pendek.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden tahun ajaran 2014/2015. Pemilihan populasi di SMA Negeri 1 Sanden

karena sekolah tersebut tergolong dalam kategori sekolah yang sedang dalam bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden yang terbagi dalam 7 kelas, yaitu X1, X2, X3, X4, X5, X6, dan X7 dengan jumlah siswa 206.

Tabel 2: Populasi Penelitian

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1.	X1	28 siswa
2.	X2	30 siswa
3.	X3	28 siswa
4.	X4	30 siswa
5.	X5	30 siswa
6.	X6	30 siswa
7.	X7	30 siswa
Total		206 siswa

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dengan cara diundi sehingga seluruh populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.

Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas X dan diperoleh kelas X1 dan X3 sebagai objek penelitian. Selanjutnya, dilakukan penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen secara *simple random sampling*, yaitu dengan melakukan undian lagi. Setelah dilakukan pengundian terpilih kelas X1 sebagai kelas eksperimen yaitu sebanyak 28 siswa. Sementara itu, kelas X3 terpilih sebagai kelas kontrol sebanyak 28 siswa.

Tabel 3: **Sampel Penelitian**

No.	Nama Kelas	Kelompok	Jumlah Siswa
1.	X1	Eksperimen	28 siswa
2.	X3	Kontrol	28 siswa
Total			56 siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian terdapat berbagai macam jenis. Menurut Nurgiyantoro (2012: 116), terdapat berbagai bentuk tes seperti, tes uraian, tes objektif, tes uraian objektif, tes lisan, dan tes kinerja. Penelitian ini menggunakan tes kinerja untuk mengukur kemampuan menulis teks cerita pendek. Tes kinerja (Nurgiyantoro, 2012: 142-143) merupakan salah satu bentuk tes yang melibatkan aktivitas motorik dengan praktik sebagai bukti capaian hasil belajar. Bentuk tes kinerja dalam penelitian ini adalah kinerja tertulis. Tes kinerja tertulis yang dilakukan berupa tes kemampuan menulis cerpen. Jenis tes yang digunakan adalah prates dan pascates menulis teks cerita pendek dengan kelompok eksperimen dikenai perlakuan menggunakan strategi pemodelan.

Tes dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini terdapat dua macam data, yaitu data prates dan data pascates. Selanjutnya prates dan pascates ini digunakan untuk mengetahui prestasi kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa. Prates digunakan untuk mengetahui prestasi kemampuan siswa sebelum mendapat perlakuan, sedangkan pascates digunakan untuk mengetahui prestasi kemampuan siswa setelah mendapat perlakuan. Prates

dan pascates ini dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pembelajaran diambil di dalam kelas dan materi yang diambil adalah materi tentang menulis teks cerpen.

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis. Jenis instrumen dalam penelitian ini berupa tes kinerja tertulis dengan diberikan soal uraian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan menulis teks cerita pendek yang berfungsi untuk mengukur kemampuan menulis teks cerita pendek awal siswa dan kemampuan menulis teks cerita pendek akhir siswa. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan menulis teks cerita pendek siswa adalah penilaian kemampuan menulis cerita pendek. Dengan menggunakan instrumen tersebut, siswa diuji untuk mendapatkan skor. Skor tersebut dikumpulkan dan digunakan dalam analisis data.

Kriteria penilaian untuk kemampuan menulis cerpen ditentukan berdasarkan teori yang berkaitan dengan menulis cerpen dengan menggunakan tes kinerja. Seperti yang sudah disampaikan di atas, tes kinerja adalah tes yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menulis cerpen. Pada intinya tes kinerja adalah tes atau tugas yang

menuntut pelibatan aktivitas motorik dalam meresponnya (Nurgiyantoro, 2012: 142). Kriteria penilaian menulis cerpen terdiri dari beberapa aspek, yaitu isi (kesesuaian cerita dengan tema dan ketuntasan cerita), organisasi penyajian (penggunaan alur/plot, penggambaran tokoh, pendeskripsian latar, penggunaan gaya bahasa, penggunaan sudut pandang, dan tema cerita), serta mekanik (ejaan, huruf, tanda baca, dan kerapian). Pedoman penilaian untuk pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA dapat dilihat pada lampiran.

2. Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes menulis, maka validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Validitas ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar instrumen tersebut telah mencerminkan isi yang dikehendaki. Soal tes menulis teks cerita pendek sesuai dengan materi yang digunakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya kelas X. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek juga dikonsultasikan terlebih dahulu pada ahlinya (*expert judgement*) yaitu dosen pembimbing skripsi.

3. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keterandalan atau kepercayaan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 178). Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan prosedur konsistensi internal dengan teknik *Alpha Cronbach* karena data yang diperoleh berupa nilai skala. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap sampel siswa kelas X. Penghitungan uji reliabilitas

ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 21.0. Pengujian reliabilitas dilakukan sebelum prates menulis teks cerita pendek.

G. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu tahap praeksperimen, tahap eksperimen, dan tahap pascaeksperimen. Penjelasan mengenai ketiganya adalah sebagai berikut.

1. Tahap Praeksperimen

Pada tahap ini dilakukan tes awal (prates) berupa tes menulis teks cerita pendek. Tujuan dilakukan tes ini adalah untuk mengetahui keadaan awal sampel penelitian. Prates dilakukan untuk dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Tahap Eksperimen

Setelah kedua kelompok dianggap memiliki kondisi yang sama dan diberikan prates, maka tahap selanjutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*). Tindakan ini melibatkan empat unsur pokok, yaitu strategi pemodelan, guru, peneliti, dan siswa.

Pada tahap ini, ada perbedaan perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan strategi pemodelan, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan tersebut. Adapun pembelajaran

menulis teks cerita pendek yang dilakukan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Sanden tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 siswa. Pelaksanaan tahap eksperimen pada kelompok ini adalah dengan memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Jadi, pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen kelompok ini menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pemodelan.

b. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sanden tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 28 siswa. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek dalam kelompok ini dilakukan secara konvensional, tanpa dikenai perlakuan atau *treatment* seperti kelompok eksperimen. Siswa mengikuti pembelajaran dengan proses yang biasa dilakukan guru. Selanjutnya, siswa juga diminta untuk menyusun teks cerita pendek bertema bebas sama dengan kelompok eksperimen.

Adapun lokasi penelitian yaitu di lembaga pendidikan negeri, tepatnya di SMA Negeri 1 Sanden Bantul. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan jadwal pelajaran seperti biasa dengan memberikan pembelajaran kemampuan menulis cerpen menggunakan metode

pemodelan. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2014/2015 dengan beberapa tahapan tertentu.

Tabel 4: Jadwal Penelitian Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Kegiatan	Kelompok Kontrol	Kegiatan	Kelompok Eksperimen
1	Prates	Selasa, 17 Februari 2015	Prates	Rabu, 18 Februari 2015
2	Pembelajaran 1	Jumat, 20 Februari 2015	Perlakuan 1	Senin, 23 Februari 2015
3	Pembelajaran 2	Selasa, 24 Februari 2015	Perlakuan 2	Rabu, 25 Februari 2015
4	Pembelajaran 3	Jumat, 27 Februari 2015	Perlakuan 3	Senin, 2 Maret 2015
5	Pembelajaran 4	Selasa, 3 Maret 2015	Perlakuan 4	Rabu, 4 Maret 2015
6	Pascates	Jumat, 6 Maret 2015	Pascates	Senin, 9 Maret 2015

3. Tahap Pascaeksperimen

Langkah terakhir setelah tahap eksperimen selesai dilaksanakan adalah pemberian pascates pada kedua kelompok. Pada tahap ini, kedua kelompok akan diberikan pascates dengan materi yang sama seperti pada waktu prates. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pada akhirnya, dapat diketahui apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam kemampuan menulis teks cerita pendek. Selain itu, untuk membandingkan nilai yang dicapai siswa saat prates dan pascates, apakah hasil menulis siswa sama, semakin meningkat, atau menurun.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dipaparkan antara lain, penerapan teknik analisis data dan persyaratan analisis data.

1. Penerapan Teknik Analisis Data

Penerapan teknik analisis data yang akan dipaparkan antara lain, uji-t sampel bebas dan uji-t sampel berhubungan.

a. Uji-t Sampel Bebas

Penelitian ini menggunakan statistik uji-t untuk sampel bebas guna melakukan analisis karena uji-t untuk sampel bebas merupakan teknik statistik untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara kelompok-kelompok yang diuji. Penghitungan uji-t sampel bebas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 21.0. Hasil uji-t sampel bebas dengan menggunakan SPSS versi 21.0 ditunjukkan oleh penghitungan *t-test* pada tabel *Independent Samples Test*. Besarnya nilai t_{hitung} pada tabel *Independent Samples Test* ditunjukkan angka pada baris *t* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%).

b. Uji-t Sampel Berhubungan

Penelitian ini menggunakan statistik uji-t untuk sampel berhubungan guna melakukan analisis, karena uji-t untuk sampel berhubungan merupakan teknik statistik untuk menguji keefektifan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek kelompok eksperimen.

Penghitungan uji-t sampel berhubungan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 21.0. Hasil uji-t sampel berhubungan dengan

menggunakan SPSS versi 21.0 ditunjukkan oleh penghitungan *t-test* pada tabel *Paired Samples Test*. Besarnya nilai t_{hitung} pada tabel *Paired Samples Test* ditunjukkan oleh angka pada baris *t* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%).

2. Persyaratan Analisis Data

Persyaratan analisis data yang akan dipaparkan antara lain, uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian.

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas sebaran data berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap skor menulis awal (*prates*) dan skor menulis akhir (*pascates*). Penghitungan dalam penelitian ini akan menggunakan program komputer SPSS versi 21.0 yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil penghitungan uji normalitas dengan bantuan SPSS versi 21.0 ditunjukkan dengan besaran angka pada baris *Kolmogorov-Smirnov Z*. Data dikatakan berdistribusi normal bila nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%).

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah varians populasi tiap kelompok bersifat homogen atau tidak berbeda secara signifikan. Untuk menguji homogenitas varians-variens tersebut perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan (Nurdiyanto, 2009: 216). Hasil penghitungan dengan SPSS versi 21.0 ditunjukkan oleh hasil *Oneway* pada tabel *Test of Homogeneity of Variances*. Data

dikatakan homogen apabila nilai signifikansi pada tabel *Test of Homogeneity of Variances* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%).

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nihil (H_0). Hipotesis ini menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi pemodelan.

$$H_0 = \mu_1 : \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu^n$$

Keterangan:

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA.

H_a : Ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA.

$$H_0 = \mu_1 : \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Strategi pemodelan tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA.

H_a : Strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan strategi pembelajaran pemodelan dalam pembelajaran kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden. Data-data penelitian ini diperoleh dari nilai prates untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek awal siswa, dan nilai pascates untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek akhir siswa. Kelas eksperimen adalah kelompok yang menggunakan strategi pembelajaran pemodelan, sedangkan kelas kontrol adalah kelompok yang mendapat pembelajaran konvensional tanpa menggunakan strategi pemodelan. Hasil penelitian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

a. Data Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

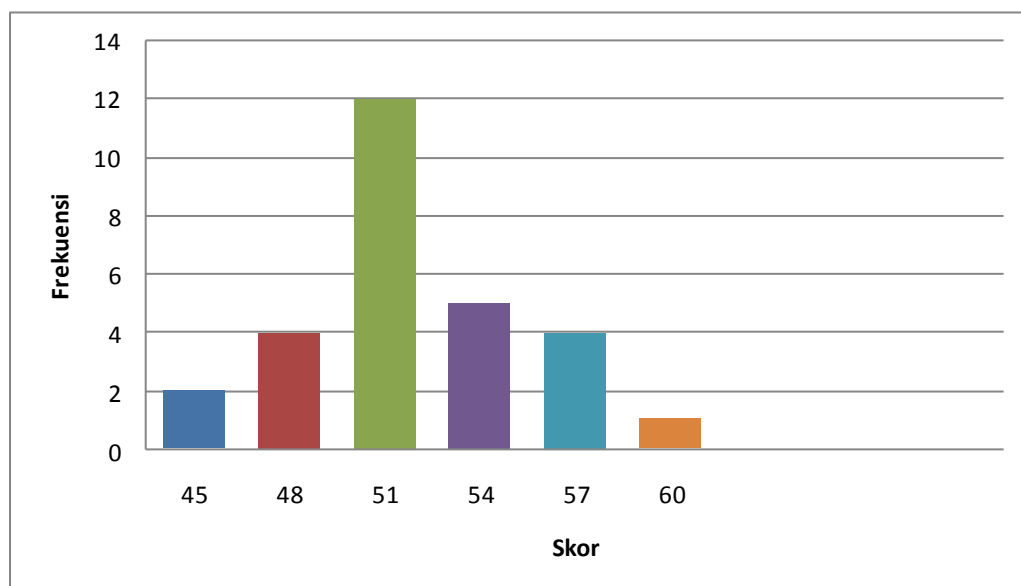
Kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran konvensional tanpa menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Prates dilakukan sebelum kelas ini mendapat pembelajaran. Prates yang diberikan berupa instrumen menulis teks cerita pendek dengan tema bebas. Adapun jumlah subjek penelitian pada kelompok kontrol sebanyak 28 siswa.

Nilai tertinggi hasil prates pada kelompok kontrol, yakni 60. Sementara itu, nilai terendah yang diperoleh adalah 44, dengan *mean* 51,92; *median* 52; modus 52; dan standar deviasi 3,711. Berikut ini tabel rekapitulasi nilai prates kelompok kontrol.

Tabel 5: Data Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No.	Nilai	X	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	44 – 46	45	2	7,1	2	7,1
2	47 – 49	48	4	14,3	6	21,4
3	50 – 52	51	12	42,9	18	64,3
4	53 – 55	54	5	17,9	23	82,1
5	56 – 58	57	4	14,3	27	96,4
6	59 – 61	60	1	3,6	28	100,0
Total			28	100,0		

Pemerolehan nilai tertinggi pada kelompok kontrol sebanyak satu siswa, sedangkan pemeroleh nilai terendah juga sama, yakni satu siswa. Berdasarkan data di atas, maka dapat digambarkan pada histogram berikut.



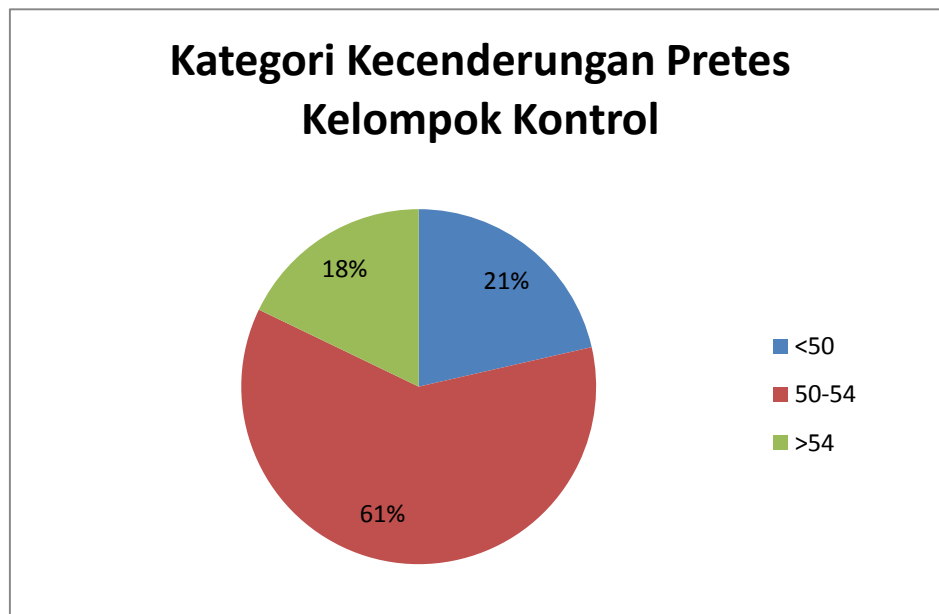
Gambar 1: Histogram Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Kategori kecenderungan perolehan nilai prates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok kontrol berdasarkan data statistik dapat disajikan pada tabel dan gambar. Tabel kategori kecenderungan nilai prates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok kontrol tersaji sebagai berikut.

Tabel 6: Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No.	Kategori	Interval	F	f(%)	fk	fk(%)
1	Rendah	<50	6	21,43	6	21,43
2	Sedang	50-54	17	60,72	23	82,15
3	Tinggi	>54	5	17,85	28	100
Total			28	100		

Data kategori kecenderungan perolehan nilai prates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok kontrol di atas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2: Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Berdasarkan data dan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat enam siswa dengan presentase sebesar 21 persen memperoleh nilai rendah. Sementara itu, nilai tertinggi diperoleh lima siswa dengan presentase sebesar 18 persen dan nilai sedang didapat oleh 17 siswa dengan presentase sebesar 61 persen.

b. Data Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

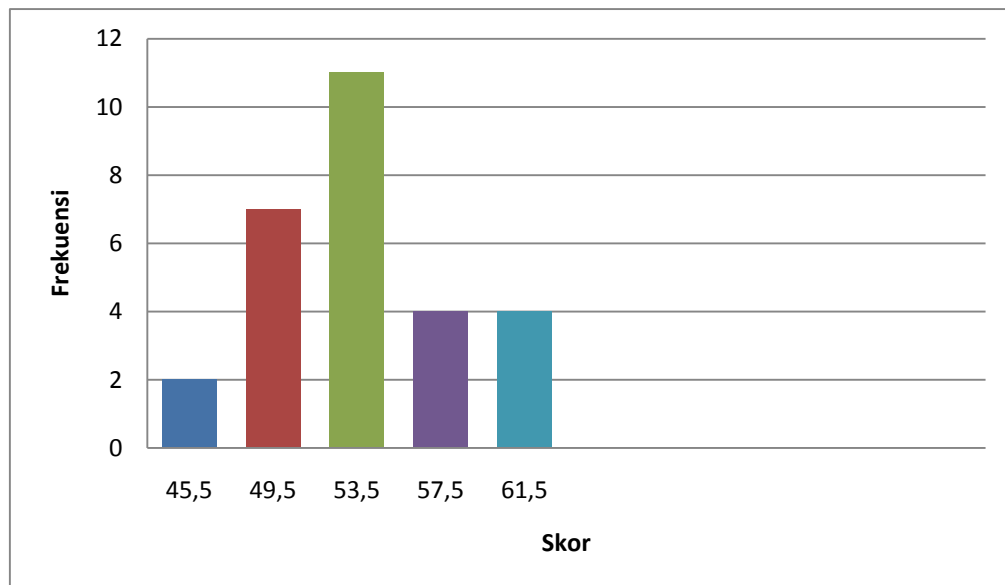
Kelompok eksperimen adalah kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Prates dilakukan sebelum kelas ini diberi perlakuan. Prates yang diberikan berupa instrumen menulis teks cerita pendek dengan tema bebas. Adapun jumlah subjek penelitian pada kelompok eksperimen sebanyak 28 siswa.

Nilai tertinggi hasil prates pada kelompok eksperimen, yakni 62. Sementara itu, nilai terendah yang diperoleh adalah 44, dengan *mean* 53,07; *median* 52; modus 52; dan standar deviasi 4,569. Berikut ini tabel rekapitulasi nilai prates kelompok eksperimen.

Tabel 7: Data Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No.	Nilai	X	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	44 – 47	45,5	2	7,1	2	7,1
2	48 – 51	49,5	7	25	9	32,1
3	52 – 55	53,5	11	39,3	20	71,4
4	56 – 59	57,5	4	14,3	24	85,7
5	60 – 63	61,5	4	14,3	28	100,0
Total			28	100,0		

Pemerolehan nilai tertinggi pada kelompok eksperimen sebanyak dua siswa, sedangkan pemeroleh nilai terendah sebanyak satu siswa. Berdasarkan data di atas, maka dapat digambarkan pada histogram berikut.



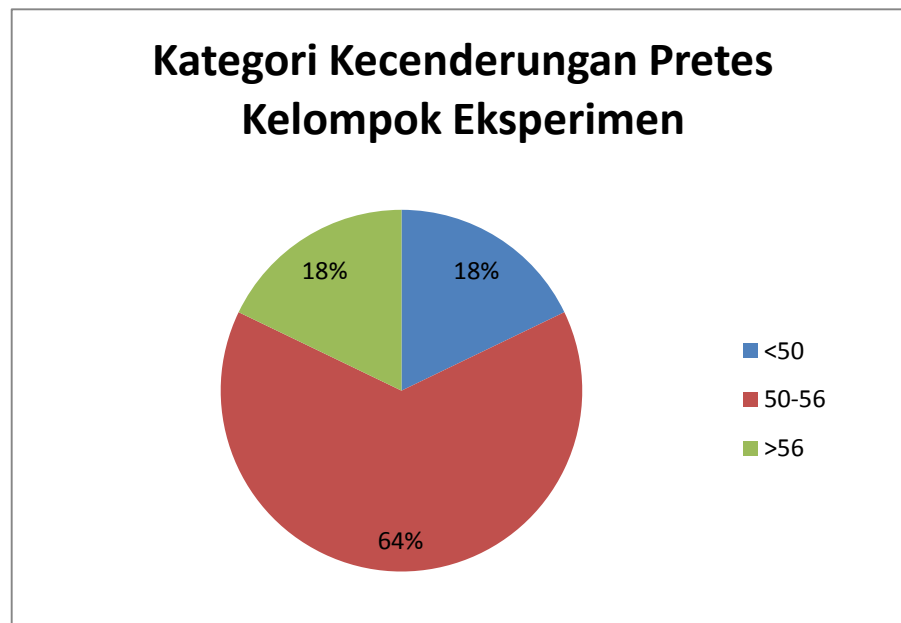
Gambar 3: Histogram Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Kategori kecenderungan perolehan nilai prates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok eksperimen berdasarkan data statistik dapat disajikan pada tabel dan gambar. Tabel kategori kecenderungan nilai prates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok eksperimen tersaji sebagai berikut.

Tabel 8: Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No.	Kategori	Interval	F	f(%)	fk	fk(%)
1	Rendah	<50	5	17,85	5	17,85
2	Sedang	50-56	18	64,30	23	82,15
3	Tinggi	>56	5	17,85	28	100
Total			28	100		

Data kategori kecenderungan perolehan nilai prates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok eksperimen di atas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4: Diagram kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data dan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat lima siswa dengan presentase sebesar 18 persen memperoleh nilai rendah. Sementara itu, nilai tertinggi diperoleh lima siswa dengan presentase sebesar 18 persen dan nilai sedang didapat oleh 18 siswa dengan presentase sebesar 64 persen.

c. Data Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

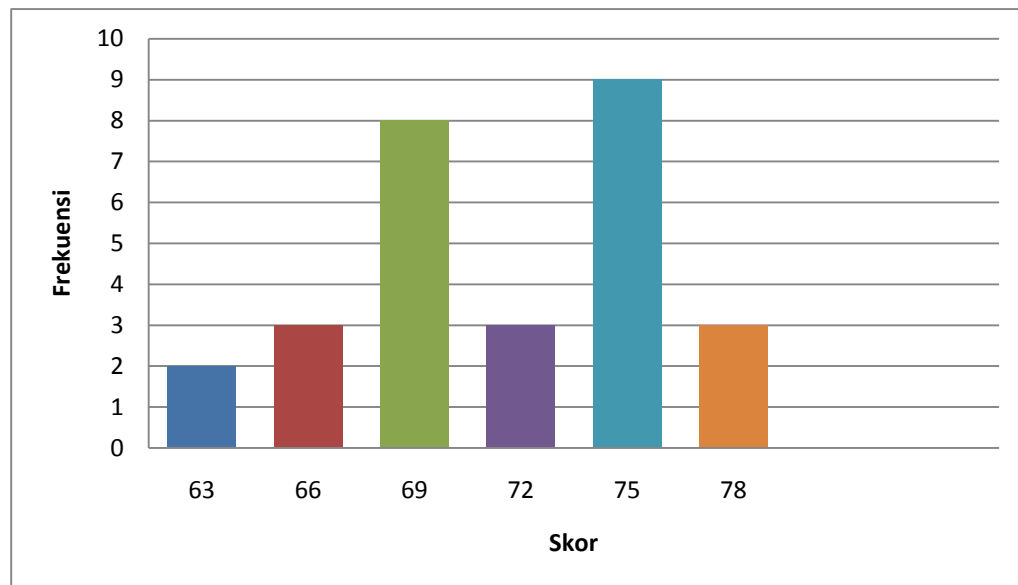
Kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran konvensional tanpa menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Pascates dilakukan setelah kelas ini diberi materi dan pelajaran seperti biasa. Pascates yang diberikan berupa instrumen menulis teks cerita pendek dengan tema bebas. Adapun jumlah subjek penelitian pada kelompok kontrol sebanyak 28 siswa.

Nilai tertinggi hasil pascates pada kelompok kontrol, yakni 78. Sementara itu, nilai terendah yang diperoleh adalah 62, dengan *mean* 71,57; *median* 72; modus 70; dan standar deviasi 4,467. Berikut ini tabel rekapitulasi nilai pascates kelompok kontrol.

Tabel 9: Data Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No.	Nilai	X	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	62 – 64	63	2	7,1	2	7,1
2	65 – 67	66	3	10,7	5	17,9
3	68 – 70	69	8	28,6	13	46,4
4	71 – 73	72	3	10,7	16	57,1
5	74 – 76	75	9	32,1	25	89,3
6	77 – 79	78	3	10,7	28	100,0
Total			28	100,0		

Pemerolehan nilai tertinggi pada kelompok kontrol, yaitu 78 sebanyak tiga siswa, sedangkan pemeroleh nilai terendah, yaitu 62 sebanyak dua siswa. Berdasarkan data di atas, maka dapat digambarkan pada histogram berikut.



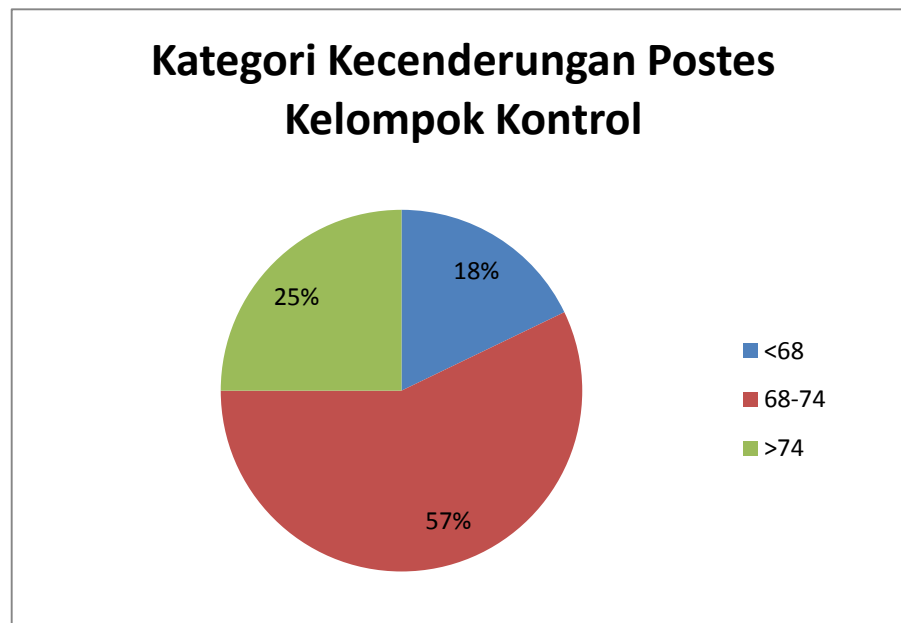
Gambar 5: Histogram Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Kategori kecenderungan perolehan nilai pascates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok kontrol berdasarkan data statistik dapat disajikan pada tabel dan gambar. Tabel kategori kecenderungan nilai pascates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok kontrol tersaji sebagai berikut.

Tabel 10: Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No.	Kategori	Interval	F	f(%)	fk	fk(%)
1	Rendah	<68	5	17,85	5	17,85
2	Sedang	68-74	16	57,15	21	75
3	Tinggi	>74	7	25	28	100
Total			28	100		

Data kategori kecenderungan perolehan nilai pascates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok kontrol di atas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 6: Diagram kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Berdasarkan data dan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat lima siswa dengan presentase sebesar 18 persen memperoleh nilai rendah. Sementara itu, nilai tertinggi diperoleh tujuh siswa dengan presentase sebesar 25 persen dan skor sedang didapat oleh 16 siswa dengan presentase sebesar 57 persen.

d. Data Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

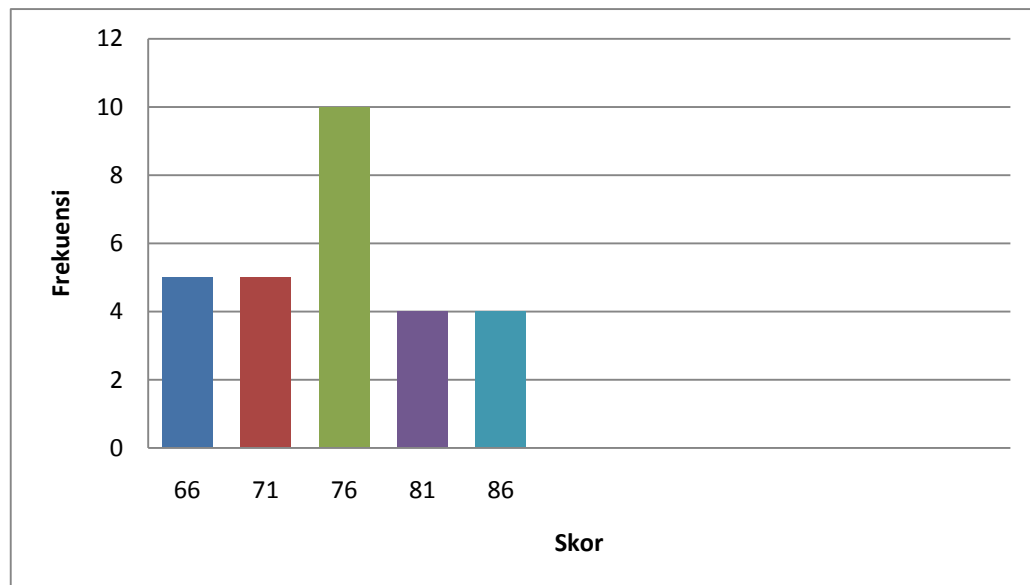
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Pascates dilakukan setelah kelas ini diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan sebanyak empat kali pertemuan. Pascates yang diberikan berupa instrumen menulis teks cerita pendek dengan tema bebas. Adapun jumlah subjek penelitian pada kelompok eksperimen sebanyak 28 siswa.

Nilai tertinggi hasil pascates pada kelompok eksperimen, yakni 88. Sementara itu, nilai terendah yang diperoleh adalah 64, dengan *mean* 75,35; *median* 76; modus 76; dan standar deviasi 5,988. Berikut ini tabel rekapitulasi nilai *pascates* kelompok eksperimen.

Tabel 11: Data Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No.	Nilai	X	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	64 – 68	66	5	17,9	5	17,9
2	69 – 73	71	5	17,9	10	35,7
3	74 – 78	76	10	35,7	20	71,4
4	79 – 83	81	4	14,3	24	85,7
5	84 – 88	86	4	14,3	28	100,0
Total			28	100,0		

Pemerolehan nilai tertinggi pada kelompok eksperimen, yaitu 88 sebanyak satu siswa, sedangkan pemeroleh nilai terendah, yaitu 64 sebanyak satu siswa. Berdasarkan data di atas, maka dapat digambarkan pada histogram berikut.



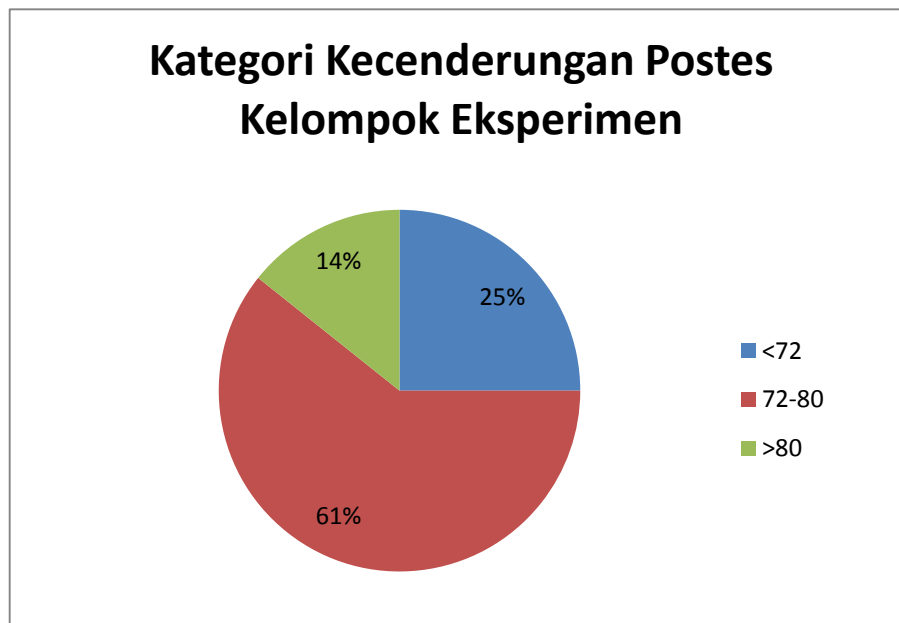
Gambar 7: Histogram Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Kategori kecenderungan perolehan nilai pascates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok eksperimen berdasarkan data statistik dapat disajikan pada tabel dan gambar. Tabel kategori kecenderungan nilai pascates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok eksperimen tersaji sebagai berikut.

Tabel 12: Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No.	Kategori	Interval	F	f(%)	fk	fk(%)
1	Rendah	<72	7	25	7	25
2	Sedang	72-80	17	60,72	24	85,72
3	Tinggi	>80	4	14,28	28	100
Total			28	100		

Data kategori kecenderungan perolehan nilai pascates pembelajaran menulis teks cerpen kelompok eksperimen di atas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 8: Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data dan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tujuh siswa dengan presentase sebesar 25 persen memperoleh nilai rendah. Sementara itu, nilai tertinggi diperoleh empat siswa dengan presentase sebesar 14 persen dan nilai sedang didapat oleh 17 siswa dengan presentase sebesar 61 persen.

e. Perbandingan Data Nilai Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel yang tersaji dalam bagian ini dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan data yang diperoleh oleh dua kelompok penelitian, baik saat prates maupun pascates. Adapun data yang akan ditampilkan dalam tabel, meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, median, modus, dan simpangan baku atau standar deviasi. Berikut tabel perbandingan tersebut.

Tabel 13: Perbandingan Data Nilai Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Data	Prates		Pascates	
		KK	KE	KK	KE
1	N	28	28	28	28
2	Nilai Tertinggi	60	62	78	88
3	Nilai Terendah	44	44	62	64
4	Mean	51,92	53,07	71,57	75,35
5	Median	52	52	72	76
6	Modus	52	52	70	76
7	St. Deviasi	3,711	4,569	4,467	5,988

Dari tabel di atas, dapat dilihat perbandingan antara nilai prates dan nilai pascates pembelajaran menulis teks cerpen yang diperoleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Nilai prates kelompok kontrol tertinggi 60, sedangkan terendah 44. Sementara itu, nilai pascates pada kelompok ini tertinggi 78, sedangkan terendah 62. Nilai prates kelompok eksperimen tertinggi 62, sedangkan terendah 44. Sementara itu, nilai pascates pada kelompok ini tertinggi 88, sedangkan terendah 64.

Nilai rata-rata pada prates dan pascates pada kedua kelompok mengalami peningkatan. Nilai rata-rata prates kelompok kontrol 51,92; sedangkan nilai rata-rata pascatesnya 71,57. Sementara itu, nilai rata-rata prates kelompok eksperimen 53,07; sedangkan nilai rata-rata pascatesnya 75,35.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data yang diperoleh pada kegiatan prates dan pascates pada kedua kelompok selanjutnya diuji kenormalannya. Kegiatan ini biasa dikenal dengan uji normalitas sebaran data. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 21.0. Syarat data memiliki distribusi normal jika nilai p yang diperoleh dari perhitungan lebih besar dari tingkat 0,05 (taraf kesalahan 5%). Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No.	Data	Smirnov	Sig.	Shapiro	Sig.	Keterangan
1	Prates KK	0,135	0,200	0,974	0,680	$p > 0,05 = \text{normal}$
2	Pascates KK	0,148	0,118	0,939	0,105	$p > 0,05 = \text{normal}$
3	Prates KE	0,134	0,200	0,965	0,462	$p > 0,05 = \text{normal}$
4	Pascates KE	0,078	0,200	0,980	0,844	$p > 0,05 = \text{normal}$

Dari data di atas, dapat digeneralisasikan bahwa distribusi data pascates dan prates kedua kelompok normal. Hal ini dapat diketahui dari sebaran data pada gambar *Q-Q Plot* yang tersebar di sekitar garis. Normalnya distribusi juga dapat diketahui dari nilai signifikansi, baik pada *Kolomogorov Smirnov* maupun *Shapiro Wilk*. Jika nilai keduanya lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dinyatakan normal.

b. Hasil Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui bahwa sampel dari populasi memiliki varian yang sama atau tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan. Uji homogenitas dilakukan pada data yang diperoleh dari prates dan

pascates kedua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses penghitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 21.0.

Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas prates dan pascates kedua kelompok terlihat pada tabel berikut.

Tabel 15: Hasil Uji Homogenitas Prates dan Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Data	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.	Keterangan
1	Prates	1,270	1	54	0,265	$p > 0,05$ = homogen
2	Pascates	2,331	1	54	0,133	$p > 0,05$ = homogen

Tabel di atas menunjukkan bahwa data prates siswa kedua kelompok diperoleh nilai *levene statistic* 1,270, $df1 = 1$, $df2 = 54$, dan signifikansi data 0,265. Dikarenakan signifikansi pada data di atas lebih dari 0,05, maka skor prates kedua kelompok dinyatakan homogen. Sementara itu, perhitungan data pascates siswa diperoleh nilai *levene statistic* 2,331, $df1 = 1$, $df2 = 54$, dan signifikansi data 0,133. Kedua kelompok dinyatakan homogen dikarenakan signifikansi data hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%).

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni menguji perbedaan pembelajaran menulis teks cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dan kelompok kontrol yang tanpa strategi pembelajaran pemodelan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk

menguji keefektifan strategi pembelajaran pemodelan yang dilihat dari peningkatan nilai rerata kedua kelompok.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t atau t-test. Teknik ini digunakan untuk menguji perbedaan kedua kelompok penelitian. Jika perbedaan nilai rerata prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan dan kenaikan rerata nilai kelompok eksperimen terhadap kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan, maka H_0 diterima. Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 21.0. Syarat yang harus terpenuhi agar dapat dikatakan bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%).

a. Uji-t Sampel Bebas

Uji-t untuk sampel bebas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek antara kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi pemodelan. Penghitungan uji-t untuk sampel bebas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 21.0. Syarat data bersifat signifikan apabila t_{hitung} (t_h) lebih besar dari t_{tabel} (t_{tb}).

1. Uji-t Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t prates pembelajaran menulis teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan untuk menguji perbedaan data kedua kelompok. Uji-t ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 21.0.

Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini rangkuman hasil uji-t prates pembelajaran menulis teks cerita pendek kedua kelompok.

Tabel 16: Uji-t Nilai Prates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	Df	P	Keterangan
Prates KK-KE	1,027	2,000	54	0,309	Sig > 0,05 = tidak signifikan

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,027 dengan $df = 54$, dan $p = 0,309$ pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Kemudian, skor t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 54. Skor t_{tabel} (t_{tb}) pada taraf signifikansi 5% dan df 54 adalah 2,000. Hal itu menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih kecil daripada skor t_{tabel} ($t_h=1,027 < t_{tb}=2,000$). Dikarenakan nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,309 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan.

2. Uji-t Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t pascates pembelajaran menulis teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan untuk menguji perbedaan data kedua kelompok. Uji-t ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 21.0. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini rangkuman hasil uji-t pascates pembelajaran menulis teks cerita pendek kedua kelompok.

Tabel 17: Uji-t Nilai Pascates Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data		t_{hitung}	t_{tabel}	Df	P	Keterangan
Pascates	KK-KE	2,681	2,000	54	0,010	Sig < 0,05 = Signifikan

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,681 dengan $df = 54$, dan $p = 0,010$ pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Kemudian, skor t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $df = 54$. Skor t_{tabel} (t_b) pada taraf signifikansi 5% dan $df = 54$ adalah 2,000. Hal itu menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih besar daripada skor t_{tabel} ($t_h = 2,681 > t_b = 2,000$). Dikarenakan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,010 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan.

b. Uji-t Sampel Berhubungan

Uji-t untuk sampel berhubungan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji keefektifan kemampuan menulis teks cerita pendek antara sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran menulis teks cerita pendek, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Penghitungan uji-t untuk sampel berhubungan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 21.0. Syarat data bersifat signifikan apabila t_{hitung} (t_h) lebih besar dari t_{tabel} (t_b).

1. Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Uji-t data yang diperoleh saat prates dan pascates pembelajaran menulis teks cerita pendek kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui perbedaan

dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Uji-t ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 21.0. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini rangkuman hasil uji-t data prates dan pascates pembelajaran menulis teks cerita pendek pada kelompok kontrol.

Tabel 18: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Data	p	t_{hitung}	t_{tabel}	df	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Kontrol	0,000	19,902	2,052	27	Sig < 0,05 = Signifikan

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} kelompok kontrol sebesar 19,902 dengan $df = 27$ pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Sementara itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Kemudian, skor t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 27. Skor t_{tabel} (t_{tb}) pada taraf signifikansi 5% dan df 27 adalah 2,052. Hal itu menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih besar daripada skor t_{tabel} ($t_h=19,902 > t_{tb}=2,052$). Dikarenakan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Di samping itu, terdapat perbedaan pada kenaikan nilai rerata kelompok kontrol yang diperoleh melalui penghitungan *Gain Score*. *Gain score* pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 19,64.

2. Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Uji-t data yang diperoleh saat prates dan pascates pembelajaran menulis teks cerita pendek kelompok eksperimen bertujuan untuk menguji keefektifan strategi pembelajaran pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Uji-t ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 21.0. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini rangkuman hasil uji-t data prates dan pascates pembelajaran menulis teks cerita pendek pada kelompok eksperimen.

Tabel 19: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Data	p	t_{hitung}	t_{tabel}	df	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	0,000	21,916	2,052	27	Sig < 0,05 = Signifikan

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} kelompok eksperimen sebesar 21,916 dengan $df = 27$ pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Sementara itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Kemudian, skor t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 27. Skor t_{tabel} (t_{tb}) pada taraf signifikansi 5% dan df 27 adalah 2,052. Hal itu menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih besar daripada skor t_{tabel} ($t_h=21,916 > t_{tb}=2,052$). Dikarenakan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Di samping itu, terdapat perbedaan pada kenaikan nilai rerata kelompok eksperimen yang diperoleh melalui penghitungan *Gain Score*. *Gain score* pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 22,28.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah analisis data dengan uji-t terselesaikan, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Berikut ini pengujian hipotesis yang didasarkan hasil uji-t.

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah “Ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA”. Hipotesis ini dinamakan dengan hipotesis alternatif (H_a).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_o (Hipotesis nihil). Bunyi dari H_o tersebut, yaitu “Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA”.

Adanya perbedaan pembelajaran menulis teks cerita pendek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diketahui dengan melihat perbedaan nilai yang diperoleh pada saat pascates kedua kelompok. Rangkuman hasil uji-t nilai pascates kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 17.

Hasil analisis uji-t nilai pascates pembelajaran menulis teks cerita pendek kedua kelompok dengan bantuan program komputer SPSS 21.0 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,681 dengan $df = 54$ dan p sebesar 0,010 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Dikarenakan nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan ($0,010 < 0,05$), maka perhitungan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA, **ditolak**.

H_a : Ada perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas X SMA, **diterima**.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah “Strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA”.

Hipotesis ini merupakan hipotesis alternatif (H_a).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_0 (Hipotesis nihil). Bunyi dari hipotesis tersebut adalah “Strategi pemodelan tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA”.

Perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek yang mendapat pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan strategi pemodelan dapat

diketahui dengan mencari perbedaan nilai prates dan pascates kelompok eksperimen. Rangkuman hasil analisis uji-t data prates dan pascates kemampuan menulis teks cerita pendek kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 19.

Hasil uji-t data prates dan pascates pembelajaran menulis teks cerita pendek kelompok eksperimen dengan bantuan program komputer SPSS versi 21.0 diperoleh t_{hitung} (t_h) adalah sebesar 21,916 dengan df 27. Skor t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2,052. Hal itu menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih besar daripada skor t_{tabel} ($t_h=21,916 > t_{tb}=2,052$). Di samping itu, terdapat kenaikan nilai rerata kelompok eksperimen yang diperoleh melalui penghitungan *Gain Score*. *Gain score* pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 22,28. Dikarenakan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dari penghitungan uji-t tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

H_0 : Strategi pemodelan tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA, **ditolak**.

H_a : Strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek antara Kelompok yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Pemodelan dengan Kelompok yang Tanpa Menggunakan Strategi Pembelajaran Pemodelan

Hasil prates kemampuan menulis teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada tes awal dianggap sama. Selanjutnya, kedua kelompok ini diberi perlakuan pada saat pembelajaran menulis teks cerita pendek. Kelompok kontrol mendapat pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan strategi pemodelan. Sementara itu, kelompok eksperimen mendapat perlakuan menggunakan strategi pemodelan. Kedua kelompok ini sama-sama dikenai empat kali perlakuan secara berturut-turut.

Kelompok eksperimen mendapat perlakuan sesuai dengan tahap-tahap pada strategi pembelajaran pemodelan, yaitu tahap perhatian (*attentional phase*), tahap retensi (*retention phase*), tahap reproduksi (*reproduction phase*), dan tahap motivasi (*motivational phase*). Sementara itu, kelompok kontrol mendapat perlakuan tanpa menggunakan strategi pemodelan dan diberi materi seperti pelajaran pada umumnya.

Tahap perhatian atau *attentional phase* yaitu memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya, siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer (Bandura dalam Dahar,

1996: 28). Maka di sini guru memberikan teks model berupa contoh cerita pendek yang menarik dan sekiranya dapat menimbulkan minat siswa untuk membaca teks cerita pendek tersebut. Pada perlakuan pertama, guru memberikan contoh cerita pendek berjudul “Seragam” karya AK Basuki yang diambil dari kumpulan cerpen Kompas. Guru memberikan waktu pada siswa kurang lebih 10 menit untuk membaca dan memahami contoh cerpen tersebut.

Setelah membaca contoh cerpen Seragam, pada tahap retensi atau *retentional phase* ini guru membimbing siswa menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam cerita pendek meliputi, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, struktur teks, unsur kebahasaan, dan diksi. Siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan hasil analisisnya di papan tulis, lalu dikoreksi bersama-sama. Analisis ini yang akan dijadikan pedoman atau acuan siswa dalam menulis teks cerita pendek.

Pada tahap reproduksi atau *reproduction phase*, setelah menganalisis contoh teks cerita pendek, guru membimbing siswa untuk menggali ide mereka. Siswa diberikan kesempatan selama kurang lebih 5 menit untuk menentukan tema apa yang akan digunakan dalam menulis cerpen. Siswa bebas dalam memilih tema, namun harus sesuai pengalaman pribadi atau keadaan yang ada disekitarnya. Setelah menemukan ide dan tema, siswa membuat kerangka unsur-unsur intrinsik pada selembar kertas yang sudah disediakan, gunanya agar mempermudah siswa menulis teks cerita pendek. Dengan mengacu pada konstruksi yang ada pada lembar kerangka, maka siswa kan mudah menuangkan

idenya ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, dengan menggunakan kerangka menulis cerpen, diharapkan hasil tulisan siswa akan memenuhi aspek-aspek penilaian yang ada pada pedoman penskoran menulis cerpen.

Tahap terakhir yaitu motivasi atau *motivation phase*, setelah siswa menulis teks cerita pendek dengan mengacu pada teks model dan kerangka menulis cerpen, maka guru akan menilai hasil menulis teks cerita pendek yang telah diproduksi siswa. Guru membacakan salah satu pekerjaan siswa yang dianggap paling baik. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pujian karena mereka telah belajar dengan baik.

Setelah mendapatkan pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi pemodelan, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan siswa pada kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen secara konvensional mengalami peningkatan lebih kecil. Seperti yang terlihat pada contoh teks cerpen kelompok eksperimen yang berjudul “Perjuangan Nenek” karya Nur Ika Yulastuti berikut ini.

Perjuangan Nenek

Pada sebuah desa yang jauh dari kehidupan perkotaan yang ramai tinggalah seorang nenek tua dan cucunya. Mereka hidup sangat sederhana dan kekurangan. Pada musim kemarau tiba mereka hanya mengandalkan pencarian mencari kayu bakar di hutan. Sedangkan saat penghujan mereka hanya membantu tetangganya menanam padi di persawahan tetangga. Tapi dengan keadaan yang demikian mereka tidak mengeluh kepada siapa pun. Cucu nenek tua itu selalu membantunya untuk mencari nafkah keluarga itu. Tetapi terkadang cucunya merasa sedih ketika harus berjalan berpapasan dengan para teman-temannya yang pagi-pagi harus berangkat sekolah. Sedangkan dia harus membanting tulang untuk makan hari itu. Ini tentu saja melihat cucunya yang selalu bersepeda. Saat melihat teman-temannya berangkat ke sekolah si nenek juga merasakan kesedihan yang dialami cucunya. Nenek itu berjanji kepada dirinya sendiri untuk bisa membuat cucunya senang dan tidak bersepeda lagi. Siang dan malam dia selalu membanting tulang untuk membuat impiannya menyekolahkan cucunya terwujud. Nenek itu pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang masih bisa dikerjakan olehnya yang telah tua.

Hasil menulis cerita pendek siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan hampir semua memenuhi kriteria penilaian, karena proses pembelajaran tersebut sistematis. Seperti halnya cerpen di atas, unsur-unsur pembangun cerpen sangat lengkap dan rapi. Seperti yang terlihat pada paragraf pertama, siswa menyebutkan beberapa nama tokoh, watak, latar, dan suasana. Siswa juga membuat dialog dengan sangat rapi, sehingga konflik yang ingin disampaikan dapat muncul secara jelas.

Sampai tiba pada dua bulan dia bekerja dikota dan dia menemukan pekerjaan yang dianggapnya masih bisa dikerjakan olehnya, yaitu menjadi seorang pembantu rumah tangga. Nenek itu bekerja dengan sangat tekun, Sabar, rayin, dan ulet pada keluarga yang sangat terpandang dikota itu. Mayikan si nenek itu merasa heran dan bangga dengan kerja keras si nenek kemudian dia bertanya.

"kenapa kau bekerja sekeras ini, padahal kau sudah rentan?"

"Aku bekerja sekeras ini untuk melihat cucuku tidak bersedih setiap harinya."

"Kenapa cucumu bisa sangat bersedih seperti itu?"

"Dia sangat bersedih karena tidak bisa bersekolah seperti teman-teman sebayanya karena saya hanya bisa memberikan makan untuknya."

Mayikan si nenek itu merasa tersentuh hatinya mendengar perkataan si nenek tersebut yang membuatnya merasa bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah untuknya dan yang dimilikinya saat ini.

Dengan kursi roda yang ia selalu naiki si mayikan mengunjungi rumah si nenek tua dan cucunya tersebut. Mayikan si nenek mengunjungi.

Pada cerpen tersebut, ketuntasan cerita dan kesesuaian cerita dengan tema juga sangat baik. Sedangkan pada kelompok kontrol, siswa belum sepenuhnya menulis dengan unsur pembangun cerpen secara lengkap. Hal tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran menulis cerpen, siswa kelompok kontrol mendapat pembelajaran secara konvensional dan tidak menggunakan kerangka pembangun teks cerita pendek. Seperti pada contoh teks cerita pendek yang berjudul "Always Together" karya Latifah Dewi berikut ini.

"Always Together"

Di suatu sekolah SMA, ada dua orang teman yang bersahabat sejak kecil, mereka selalu bersama mulai dari berangkat sekolah, pulang sekolah, jam-jam di kantin pun mereka kerap bersama. Mereka adalah Fina dan Fanya. Pada suatu hari Fina pergi ke kantin untuk jajan sendirian karena Fanya tidak berangkat sekolah. Fina melihat seorang cowok yang tampan sedang duduk di meja kantin. Fina mulai menyukai cowok tadi yang merupakan kakak kelasnya.

Pada pedoman penilaian menulis cerpen, terdapat kriteria penulisan huruf, tanda baca, dan kerapian. Meskipun cerpen yang berjudul "Always Together" tersebut terdapat tokoh dan latar, tetapi penulisannya tidak rapi. Selain itu, banyak unsur-unsur intrinsik cerpen yang tidak terkandung dalam cerpen tersebut. Ejaan yang digunakan juga masih sangat kurang. Siswa juga belum mengerti cara menulis dialog dengan benar sehingga ceritanya sulit dipahami.

Paginya Fanya telah sembuh dan dia berangkat sekolah. Ketika Fina sampai di kelas, dia segera menuju ke meja Fanya dan menceritakan kejadian kemarin di kantin kepada Fanya.

"Eh Fan, kemarin tau gak kemarin aku ketemu sama kakak kelas di kantin, dia cakep banget," cerita Fina. "Oh ya, siapa namanya, kelas berapa?" tanya Fanya. "Aku ngak tau namanya, tapi dia kelas 12 sekarang." Jawab Fina.

Bel pun berbunyi, mereka memberhentikan perca-

Perbedaan peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat melalui hasil menulis cerita pendek siswa di atas. Meskipun kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan, namun pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata saat pretes dan pascates menulis teks cerita pendek kelompok kontrol. Nilai rata-rata (*mean*) kelompok kontrol saat pretes menulis teks cerpen sebesar 51,92 dan nilai rata-rata pada saat pascates sebesar 71,57. Sementara itu, pada kelompok eksperimen nilai rata-rata (*mean*) saat pretes menulis teks cerita pendek sebesar 53,07 dan nilai rata-rata pada saat pascates sebesar 75,35.

Hasil analisis uji-t nilai pascates kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,681 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 2,000 ($t_h=2,681 > t_b=2000$ pada taraf signifikansi 0,05) dengan $df = 54$, dan nilai p sebesar 0,010 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek setelah diberikan perlakuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen karena nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,010 < 0,05$). Artinya, kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan strategi pemodelan.

Perbedaan yang terlihat dalam proses pembelajaran pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga menonjol. Pada kelompok kontrol, siswa

cenderung merasa kesulitan dalam menulis teks cerita pendek. Pembelajaran hanya dilakukan dengan cara siswa diberi materi tentang unsur-unsur intrinsik cerpen dilanjutkan dengan menulis teks cerita pendek dengan tema bebas. Hal tersebut membuat pelajaran menulis teks cerita pendek menjadi membosankan. Minat siswa pun juga sangat rendah ketika pelajaran menulis teks cerita pendek. Dampak yang ditimbulkan ketika minat siswa rendah dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yaitu hasil pekerjaan siswa belum memenuhi kriteria penilaian dalam penulisan teks cerita pendek.

Pada kelompok eksperimen, siswa jauh lebih kreatif dalam mengembangkan idenya dan menuangkannya ke dalam lembar kerja. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen juga terlihat jauh lebih efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena tahap-tahap dalam strategi pembelajaran pemodelan ini mengajak siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam menulis teks cerita pendek. Kelebihan strategi pembelajaran pemodelan ini juga untuk mempermudah siswa menulis sebuah karangan dengan mengikuti pedoman yang sudah dibuat melalui lembar kerangka.

Hasil dari penelitian kelompok eksperimen menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pemodelan telah teruji dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek. Terbukti dari hasil pekerjaan siswa pada kelompok eksperimen sudah memenuhi kriteria penilaian teks cerita pendek yang meliputi beberapa aspek. Aspek tersebut di antaranya yaitu, kesesuaian cerita dengan tema,

ketuntasan cerita, penggunaan unsur-unsur intrinsik, penulisan ejaan, dan kerapian.

Berdasarkan pernyataan di atas, terbukti bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek antara kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan kelompok yang mendapat pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan strategi pemodelan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah tercapai.

2. Keefektifan Strategi Pembelajaran Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sanden

Keefektifan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden pada pelaksanaan Kurikulum 2006 dapat diketahui berdasarkan kenaikan nilai rerata prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada strategi pemodelan terdapat tahap reproduksi dimana tahap tersebut menuntut siswa untuk lebih aktif menggali ide mereka. Seperti yang terlihat pada contoh teks cerita pendek kelompok eksperimen yang berjudul “Kasih Sayang” karya Laila Claurina berikut ini.

Kasih Sayang

Papa, Mama, Jiya sayang kalian...

Ma, maafin Jiya yang gak mau nurutin perintah mama, tapi sekarang Jiya akan nurutin kok perintah Mama. Sekarang Jiya akan ikut Papa kandung Jiya, Jadi, Mama gak usah khawatir, gak akan ada lagi yang gak sopan dirumah ini. Gak akan ada lagi yang selalu ngebantah perintah Mama. Rumah ini akan tenang tanpa Jiya. Ma, Jiya kangen sama pelukan Mama. Jiya juga kangen sama kasih sayang Mama. Jiya kangen banggeeeet sama Mama.

Pa, makasih udah mau anggap Jiya anak Papa. Walaupun Jiya gak anggap Papa sebagai Papa Jiya. Maafin Jiya ya Pa... Pa... Tolong jaga Mama. Anggapin permintaan terakhir Jiya. Makasih atas semuanya pa....

Sekarang Papa Mama gak usah khawatir, sekarang udah gak ada yang akan menentang pernikahan kalian. Kalian akan hidup bahagia dengan keluarga kalian tanpa Jiya.

Salam rindu

— Papa Jiya —

Cerpen tersebut menunjukkan terdapat sepenggal surat yang disisipkan ke dalam cerita. Hal itu terbukti bahwa siswa dapat menggali ide mereka dengan mudah, karena siswa dibekali dengan contoh cerpen dari pengarang terkenal dan kerangka menulis cerpen. Unsur-unsur intrinsik cerpen juga lengkap, karena sebelum menulis cerpen, siswa dituntut untuk menuliskan ide dan gagasan mereka ke dalam selembar kertas yang berisi unsur-unsur pembangun cerpen. Siswa dapat membuat variasi alur menjadi *flash back* yang sesuai dengan isi cerita.

'Flash back'

Pagi itu langit sangat cerah, secerah suasana hati seorang gadis yang duduk di bangku Sekolah Menengah Akhir (SMA). Dia selalu melewati hari-harinya dengan senyuman. Kini dia sedang duduk memperhatikan Guru Jang yang sedang mengajar. "Jiya, selesaikan soal ini!" perintah guru Jang. "Baik bu." Dia pun segera menyelesaikan soal itu. Yeah, gadis itu bernama Jiya, Park Jiya. Gadis cantik, pintar dan periang yang sudah hampir satu tahun pindah ke Negeri Gingseng. Banyak guru dan siswa yang menyukainya. Keluarganya pun sudah menggunakan tradisi Korea.

"Tok, tok, tok" terdengar suara pintu yang diketuk. Guru Jang pun segera keluar dan mengontrol. "Jiya, kemasi barangmu dan segera pulang. Mama kamu ingin mengajakmu pergi." perintah guru Jang. Meskipun dengan raut muka bingung, Jiya menurutinya. Jiya pun segera pulang diantar sopir pribadi keluarga.

Hasil analisis uji-t untuk sampel berhubungan menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar 21,916 dengan $df = 27$, dan nilai p sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Kemudian, nilai t_{hitung} dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan nilai t_{tabel} pada df 27 adalah 2,052. Hal itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_h=21,916 > t_{tb}=2,052$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Keberhasilan strategi pembelajaran pemodelan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek ini dapat dikaitkan dengan tujuan strategi pembelajaran ini. Berdasarkan teori Bandura dalam Dahar (1996: 28), tujuan strategi pembelajaran yaitu untuk menggiatkan minat belajar sastra pada diri siswa. Strategi pembelajaran ini menggunakan teks model sebagai acuan dalam menulis suatu teks. Dengan diterapkannya strategi pembelajaran pemodelan ini pada kelompok eksperimen, membuat siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran karena ada tahap membaca contoh teks cerpen dari pengarang terkenal. Kondisi ini mampu mempengaruhi kelancaran pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur suatu teks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek tidak hanya membutuhkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membutuhkan minat dan antusias siswa dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, perlu memberikan inovasi yang dapat memacu minat siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, yaitu dengan strategi pembelajaran pemodelan. Dikarenakan strategi pembelajaran pemodelan ini teruji efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada waktu penelitian yang berdekatan dengan ujian sekolah untuk kelas XII. Hal itu menyebabkan penelitian

ditunda selama 1 minggu. Selain itu, waktu efektif pembelajaran untuk menulis teks cerita pendek juga singkat, hanya 6 kali pertemuan dalam 3 minggu. Waktu penelitian yang hanya 3 minggu ini dimanfaatkan untuk kegiatan prates satu kali pertemuan, perlakuan sebanyak empat kali pertemuan, dan pascates juga satu kali pertemuan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara pembelajaran kemampuan menulis teks cerita pendek yang menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dengan yang tidak menggunakan strategi pembelajaran pemodelan bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden. Perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t untuk sampel bebas pascates kelompok eksperimen dan pascates kelompok kontrol. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 21.0 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_h=2,681 > t_{tb}=2,052$) db = 54, dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Artinya, nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Siswa pada kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran pemodelan lebih terorganisasi menyusun teks cerita pendek dengan unsur-unsur intrinsiknya.
2. Strategi pembelajaran pemodelan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi kelas X SMA Negeri 1 Sanden. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pada hasil uji-t pada kenaikan nilai dan kenaikan nilai rerata prates

dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t untuk sampel berhubungan. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan bahwa t_{hitung} adalah sebesar 21,916 dengan $df = 27$ dan nilai p sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Kemudian, nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,052. Hal itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_h=21,916 > t_{tb}=2,052$), sedangkan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang positif dan signifikan antara kemampuan menulis teks cerita pendek yang menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dengan yang tidak menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

B. Implikasi

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini telah membuktikan bahwa strategi pembelajaran pemodelan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek. Penggunaan strategi pembelajaran pemodelan dapat membantu siswa dalam

menganalisis suatu teks serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih efektif daripada pembelajaran menulis teks cerita pendek secara konvensional tanpa menggunakan strategi pembelajaran pemodelan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya menulis teks cerita pendek. Saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan strategi pemodelan pada saat melaksanakan pembelajaran menulis teks cerita pendek, karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Strategi pemodelan dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek sebagai inovasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lain guna meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa. Selain itu,

perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan strategi pemodelan dalam pembelajaran kemampuan menulis dengan jenis wacana yang lain guna meningkatkan kemampuan menulis siswa dan pemahaman siswa terhadap wacana lain juga semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Megarini, Priska. 2014. Keefektifan Metode Pemodelan dalam Peningkatan Kemampuan Berdeklamasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Saradan. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Nurdiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2009. *Statistik Terapan: untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Percy, Bernard. 1981. *The Power of Creative Writing*. Los Angeles: Englewood Cliffs.
- Raissa, Pratita Tiara. 2014. Keefektifan Penggunaan Strategi Peta Konsep Laba-laba dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Seyegan Sleman. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- _____. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sehabuddin. 2013. Ciyus, Ini 12 Fakta SBY Gagal Tingkatkan Minat Baca. <http://metro.kompasiana.com>. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2015.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode-metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Lampiran 1: Data Nilai Kelompok Kontrol

DATA NILAI PRATES DAN PASCATES KELOMPOK KONTROL

NO. ABSEN	PRATES	PASCATES
1	48	76
2	54	74
3	52	70
4	48	78
5	50	74
6	52	72
7	54	70
8	50	78
9	52	74
10	52	68
11	58	70
12	52	66
13	50	78
14	54	74
15	56	70
16	44	62
17	60	74
18	52	72
19	56	66
20	54	76
21	48	70
22	54	76
23	58	70
24	46	62
25	50	70
26	52	76
27	48	66
28	50	72
JUMLAH	1454	2004
RATA-RATA	51,92	71,57

Lampiran 2: Data Nilai Kelompok Eksperimen

DATA NILAI PRATES DAN PASCATES KELOMPOK EKSPERIMEN

NO. ABSEN	PRATES	PASCATES
1	50	80
2	48	76
3	50	70
4	48	84
5	52	78
6	54	70
7	52	76
8	54	84
9	58	80
10	54	76
11	52	72
12	50	68
13	60	88
14	62	78
15	52	72
16	48	66
17	56	78
18	50	76
19	46	68
20	60	80
21	54	74
22	56	80
23	62	72
24	44	64
25	52	74
26	56	84
27	52	68
28	54	74
JUMLAH	1486	2110
RATA-RATA	53,07	75,35

Lampiran 3: Gain Score Kelompok Eksperimen

GAIN SCORE KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK**KELOMPOK EKSPERIMEN**

No.	Nama	Prates	Pascates	Selisih
1.	E1	50	80	30
2.	E2	48	76	28
3.	E3	50	70	20
4.	E4	48	84	36
5.	E5	52	78	26
6.	E6	54	70	16
7.	E7	52	76	24
8.	E8	54	84	30
9.	E9	58	80	22
10.	E10	54	76	22
11.	E11	52	72	20
12.	E12	50	68	18
13.	E13	60	88	28
14.	E14	62	78	16
15.	E15	52	72	20
16.	E16	48	66	18
17.	E17	56	78	22
18.	E18	50	76	26
19.	E19	46	68	22
20.	E20	60	80	20
21.	E21	54	74	20
22.	E22	56	80	24
23.	E23	62	72	10
24.	E24	44	64	20
25.	E25	52	74	22
26.	E26	56	84	28
27.	E27	52	68	16
28.	E28	54	74	20
JUMLAH		1486	2110	624
RATA-RATA		53,07	75,35	22,28
GAIN SCORE		22,28		

Lampiran 4: Gain Score Kelompok Kontrol

GAIN SCORE KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK**KELOMPOK KONTROL**

No.	Nama	Prates	Pascates	Selisih
1.	K1	48	76	28
2.	K2	54	74	20
3.	K3	52	70	18
4.	K4	48	78	30
5.	K5	50	74	24
6.	K6	52	72	20
7.	K7	54	70	16
8.	K8	50	78	28
9.	K9	52	74	22
10.	K10	52	68	16
11.	K11	58	70	12
12.	K12	52	66	14
13.	K13	50	78	28
14.	K14	54	74	20
15.	K15	56	70	14
16.	K16	44	62	18
17.	K17	60	74	14
18.	K18	52	72	20
19.	K19	56	66	10
20.	K20	54	76	22
21.	K21	48	70	22
22.	K22	54	76	22
23.	K23	58	70	12
24.	K24	46	62	16
25.	K25	50	70	20
26.	K26	52	76	24
27.	K27	48	66	18
28.	K28	50	72	22
JUMLAH		1454	2004	550
RATA-RATA		51,92	71,57	19,64
GAIN SCORE		19,64		

Lampiran 5: Distribusi Sebaran Data

**Distribusi Sebaran Data Statistik Prates dan Pascates Kelompok Kontrol dan
Kelompok Eksperimen**

Statistics					
		pratest kontrol	posttest kontrol	pratest eksperimen	posttest eksperimen
N	Valid	28	28	28	28
	Missing	0	0	0	0
Mean		51.9286	71.5714	53.0714	75.3571
Std. Error of Mean		.70134	.84426	.86362	1.13181
Median		52.0000	72.0000	52.0000	76.0000
Mode		52.00	70.00	52.00	76.00 ^a
Std. Deviation		3.71113	4.46740	4.56986	5.98897
Variance		13.772	19.958	20.884	35.868
Range		16.00	16.00	18.00	24.00
Minimum		44.00	62.00	44.00	64.00
Maximum		60.00	78.00	62.00	88.00
Sum		1454.00	2004.00	1486.00	2110.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 6: Distribusi Sebaran Data Prates Kelompok Kontrol

Distribusi Sebaran Data Prates Kelompok Kontrol**Frekuensi**

pratest kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	44	1	3.6	3.6	3.6
	46	1	3.6	3.6	7.1
	48	4	14.3	14.3	21.4
	50	5	17.9	17.9	39.3
	52	7	25.0	25.0	64.3
	54	5	17.9	17.9	82.1
	56	2	7.1	7.1	89.3
	58	2	7.1	7.1	96.4
	60	1	3.6	3.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Lampiran 7: Distribusi Sebaran Data Pascates Kelompok Kontrol

Distribusi Sebaran Data Pascates Kelompok Kontrol**Frekuensi**

posttest kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	62	2	7.1	7.1	7.1
	66	3	10.7	10.7	17.9
	68	1	3.6	3.6	21.4
	70	7	25.0	25.0	46.4
	72	3	10.7	10.7	57.1
	74	5	17.9	17.9	75.0
	76	4	14.3	14.3	89.3
	78	3	10.7	10.7	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Lampiran 8: Distribusi Sebaran Data Prates Kelompok Eksperimen

Distribusi Sebaran Data Prates Kelompok Eksperimen**Frekuensi**

pratest eksperimen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	44	1	3.6	3.6	3.6
	46	1	3.6	3.6	7.1
	48	3	10.7	10.7	17.9
	50	4	14.3	14.3	32.1
	52	6	21.4	21.4	53.6
	54	5	17.9	17.9	71.4
	56	3	10.7	10.7	82.1
	58	1	3.6	3.6	85.7
	60	2	7.1	7.1	92.9
	62	2	7.1	7.1	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Lampiran 9: Distribusi Sebaran Data Pascates Kelompok Eksperimen

Distribusi Sebaran Data Pascates Kelompok Eksperimen**Frekuensi**

posttest eksperimen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	64	1	3.6	3.6	3.6
	66	1	3.6	3.6	7.1
	68	3	10.7	10.7	17.9
	70	2	7.1	7.1	25.0
	72	3	10.7	10.7	35.7
	74	3	10.7	10.7	46.4
	76	4	14.3	14.3	60.7
	78	3	10.7	10.7	71.4
	80	4	14.3	14.3	85.7
	84	3	10.7	10.7	96.4
	88	1	3.6	3.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Lampiran 10: Uji Normalitas Prates Kelompok Kontrol

Uji Normalitas Sebaran Data Prates Kelompok Kontrol**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hasil pratest kontrol	28	100.0%	0	.0%	28	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
hasil pratest kontrol	Mean	51.9286	.70134
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	50.4895	
	Upper Bound	53.3676	
	5% Trimmed Mean	51.9206	
	Median	52.0000	
	Variance	13.772	
	Std. Deviation	3.71113	
	Minimum	44.00	
	Maximum	60.00	
	Range	16.00	
	Interquartile Range	4.00	
	Skewness	.131	.441
	Kurtosis	.005	.858

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil pratest kontrol	.135	28	.200*	.974	28	.680

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 11: Uji Normalitas Pascates Kelompok Kontrol

Uji Normalitas Sebaran Data Pascates Kelompok Kontrol**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hasil posttest kontrol	28	100.0%	0	.0%	28	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
hasil posttest kontrol	Mean	71.5714	.84426
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	69.8392	
	Upper Bound	73.3037	
	5% Trimmed Mean	71.7460	
	Median	72.0000	
	Variance	19.958	
	Std. Deviation	4.46740	
	Minimum	62.00	
	Maximum	78.00	
	Range	16.00	
	Interquartile Range	5.50	
	Skewness	-.505	.441
	Kurtosis	-.261	.858

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil posttest kontrol	.148	28	.118	.939	28	.105

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 12: Uji Normalitas Prates Kelompok Eksperimen

Uji Normalitas Sebaran Data Prates Kelompok Eksperimen**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hasil pratest eksperimen	28	100.0%	0	.0%	28	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
hasil pratest eksperimen	Mean	53.0714	.86362
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	51.2994	
	Upper Bound	54.8434	
	5% Trimmed Mean	53.0476	
	Median	52.0000	
	Variance	20.884	
	Std. Deviation	4.56986	
	Minimum	44.00	
	Maximum	62.00	
	Range	18.00	
	Interquartile Range	6.00	
	Skewness	.281	.441
	Kurtosis	-.208	.858

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil pratest eksperimen	.134	28	.200*	.965	28	.462

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 13: Uji Normalitas Pascates Kelompok Eksperimen

Uji Normalitas Sebaran Data Pascates Kelompok Eksperimen**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hasil posttest eksperimen	28	100.0%	0	.0%	28	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
hasil posttest eksperimen	Mean	75.3571	1.13181
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	73.0349	
	Upper Bound	77.6794	
	5% Trimmed Mean	75.3175	
	Median	76.0000	
	Variance	35.868	
	Std. Deviation	5.98897	
	Minimum	64.00	
	Maximum	88.00	
	Range	24.00	
	Interquartile Range	9.50	
	Skewness	.094	.441
	Kurtosis	-.508	.858

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil posttest eksperimen	.078	28	.200 [*]	.980	28	.844

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 14: Uji Homogenitas Sebaran Data Prates

Uji Homogenitas Sebaran Data Prates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

hasil pratest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.270	1	54	.265

ANOVA

hasil pratest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	18.286	1	18.286	1.055	.309
Within Groups	935.714	54	17.328		
Total	954.000	55			

Lampiran 15: Uji Homogenitas Sebaran Data Pascates

Uji Homogenitas Sebaran Data Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

hasil posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.331	1	54	.133

ANOVA

hasil posttest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	200.643	1	200.643	7.188	.010
Within Groups	1507.286	54	27.913		
Total	1707.929	55			

Lampiran 16: Uji-t Sampel Bebas (*Independent Test*) Prates**Uji-t Sampel Bebas Prates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen****Group Statistics**

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil pratest	1	28	51.9286	3.71113	.70134
	2	28	53.0714	4.56986	.86362

Independent Samples Test

		hasil pratest	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's F		1.270	
Test for Sig.			
Equality of Variances		.265	
t-test for t		-1.027	-1.027
Equality of df		54	51.818
Means			
	Sig. (2-tailed)	.309	.309
	Mean Difference	-1.14286	-1.14286
	Std. Error Difference	1.11253	1.11253
	95% Confidence Interval of Lower	-3.37334	-3.37549
	the Difference Upper	1.08763	1.08978

Lampiran 17: Uji-t Sampel Bebas (*Independent Test*) Pascates

Uji-t Sampel Bebas Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil posttest	1	28	71.5714	4.46740	.84426
	2	28	75.3571	5.98897	1.13181

Independent Samples Test

		hasil posttest	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.331	
	Sig.	.133	
t-test for Equality of Means	t	-2.681	-2.681
	df	54	49.943
	Sig. (2-tailed)	.010	.010
	Mean Difference	-3.78571	-3.78571
	Std. Error Difference	1.41201	1.41201
	95% Confidence Interval of the Difference Lower	-6.61662	-6.62189
	Upper	-.95481	-.94953

Lampiran 18: Uji-t Sampel Berhubungan (*Paired Test*)

**Uji-t Sampel Berhubungan Prates dan Pascates Kelompok Kontrol dan
Kelompok Eksperimen**

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	hasil pratest kontrol	51.9286	28	3.71113	.70134
	hasil posttest kontrol	71.5714	28	4.46740	.84426
Pair 2	hasil pratest eksperimen	53.0714	28	4.56986	.86362
	hasil posttest eksperimen	75.3571	28	5.98897	1.13181

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	hasil pratest kontrol & hasil posttest kontrol	28	.195	.321
Pair 2	hasil pratest eksperimen & hasil posttest eksperimen	28	.508	.006

Paired Samples Test

		Pair 1	Pair 2
		hasil pratest kontrol - hasil posttest kontrol	hasil pratest eksperimen - hasil posttest eksperimen
Paired Differences	Mean	-19.64286	-22.28571
	Std. Deviation	5.22256	5.38074
	Std. Error Mean	.98697	1.01686
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-21.66795	-24.37215
	Upper	-17.61776	-20.19928
T		-19.902	-21.916
Df		27	27
Sig. (2-tailed)		.000	.000

Lampiran 19: Kategori Kecenderungan Data

Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data

1. Prates Kelompok Kontrol

- a. M_i (Median) $= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (60 + 44)$
 $= \frac{1}{2} (104)$
 $= 52$
- b. SD_i (St. Deviasi) $= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{6} (60 - 44)$
 $= \frac{1}{6} (16)$
 $= 2,66$
- c. Kategori Rendah $= < (M_i - SD_i)$
 $= < (52 - 2,66)$
 $= < 49,34$
- d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d. } (M_i + SD_i)$
 $= (52 - 2,66) \text{ s.d. } (52 + 2,66)$
 $= 49,34 \text{ s.d. } 54,66$
- e. Kategori Tinggi $= > (M_i + SD_i)$
 $= > (52 + 2,66)$
 $= > 54,66$

2. Prates Kelompok Eksperimen

- a. M_i (Median) $= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (62 + 44)$
 $= \frac{1}{2} (106)$
 $= 53$

$$\begin{aligned}
 \text{b. SDi (St. Deviasi)} &= 1/6 (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= 1/6 (62 - 44) \\
 &= 1/6 (18) \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Kategori Rendah} &= < (Mi - SDi) \\
 &= < (53 - 3) \\
 &= < 50
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. Kategori Sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\
 &= (53 - 3) \text{ s.d. } (53 + 3) \\
 &= 50 \text{ s.d. } 56
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{e. Kategori Tinggi} &= > (Mi + SDi) \\
 &= > (53 + 3) \\
 &= > 56
 \end{aligned}$$

3. Pascates Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned}
 \text{a. Mi (Median)} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (78 + 62) \\
 &= \frac{1}{2} (140) \\
 &= 70
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. SDi (St. Deviasi)} &= 1/6 (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= 1/6 (78 - 62) \\
 &= 1/6 (16) \\
 &= 2,66
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Kategori Rendah} &= < (Mi - SDi) \\
 &= < (70 - 2,66) \\
 &= < 67,34
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. Kategori Sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\
 &= (70 - 2,66) \text{ s.d. } (70 + 2,66) \\
 &= 67,34 \text{ s.d. } 72,66
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{e. Kategori Tinggi} &= > (Mi + SDi) \\
 &= > (70 + 2,66) \\
 &= > 72,66
 \end{aligned}$$

4. Pascates Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned}
 \text{a. Mi (Median)} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (88 + 64) \\
 &= \frac{1}{2} (152) \\
 &= 76
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. SDi (St. Deviasi)} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (88 - 64) \\
 &= \frac{1}{6} (24) \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Kategori Rendah} &= < (Mi - SDi) \\
 &= < (76 - 4) \\
 &= < 72
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. Kategori Sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\
 &= (76 - 4) \text{ s.d. } (76 + 4) \\
 &= 72 \text{ s.d. } 80
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{e. Kategori Tinggi} &= > (Mi + SDi) \\
 &= > (76 + 4) \\
 &= > 80
 \end{aligned}$$

Lampiran 20: RPP Kelompok Eksperimen

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Kelompok Eksperimen (Kelas X1)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Sanden
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Aspek : Menulis
 Materi : Cerpen
 Kelas/Semester : X/2
 Alokasi Waktu : 8 x 45 menit (4 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

B. Kompetensi Dasar

16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

16.2. Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Indikator Pencapaian

1. Menulis karangan berbentuk cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen.
2. Menulis karangan berbentuk cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca contoh cerpen dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
2. Setelah melihat video/film pendek dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen

Cerita Pendek merupakan salah satu dari jenis prosa fiksi. Menurut Sayuti (2000: 9), cerpen adalah cerita pendek yang habis dibaca sekali duduk. Biasanya cerpen terdiri dari beberapa lembar dan hanya terdiri dari 1000-1500 kata saja. Cerpen disebut cerita pendek yang hanya dibaca sekali duduk karena cerpen tergolong cerita yang sangat singkat dan hanya terdapat satu konflik. Cerpen memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

2. Unsur-unsur intrinsik cerpen (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)

a. Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Dengan demikian, tema merupakan pikiran, gagasan, atau ide yang menjiwai sebuah karangan. Tema itu bukan judul, tetapi juga ada tema yang dijadikan judul. Biasanya tema itu tidak tertulis dalam cerita, tetapi harus disimpulkan sendiri oleh pembaca.

b. Setting/Latar

Latar mengacu pada ruang dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dibedakan menjadi:

- 1) Latar tempat, yaitu tempat peristiwa dalam cerita itu terjadi.
- 2) Latar waktu, yaitu kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi.
- 3) Latar suasana, yaitu suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita tersebut.

Suasana dapat berbentuk suasana batin, seperti perasaan bahagia atau sedih, juga dapat berupa suasana lahir, seperti sepi atau hiruk pikuk.

c. Plot/Alur

Alur mengacu kepada rangkaian atau jalinan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Disebut alur maju apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita, sedangkan alur mundur (kilas balik) terjadi apabila mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu yang ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

d. Penokohan

Setiap cerita mempunyai tokoh dan yang ditokohkan seperti dalam kehidupan nyata karena pada dasarnya karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Tokoh dan penokohnya atau gambaran karakter tokoh tersebut merupakan unsur tokoh yang penting dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang terhadap kisah yang dikarangnya, apakah pengarang tersebut pelaku, penonton, atau yang serba tahu.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat penyampaian pikiran dan perasaan pengarang. Termasuk dalam gaya bahasa adalah pilihan kata.

g. Pesan atau amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui isi cerita. Amanat yang disampaikan dapat secara langsung (tertulis) melalui dialog antartokoh dalam cerita atau tidak langsung (tersirat).

F. Alokasi Waktu

8 x 45 menit (4 pertemuan)

G. Strategi Pembelajaran

1. Strategi pemodelan
2. Metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan

H. Sumber/Media Pembelajaran

1. Sumber : Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X
2. Alat : Contoh Cerpen
3. Media : Laptop, LCD Proyektor, Papan Tulis

I. Kegiatan Pembelajaran

a. Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Guru mempersensi siswa dan menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

Fase Perhatian

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik kepada siswa.
- Guru memberikan contoh cerpen berjudul “Seragam” karya AK Basuki kepada siswa untuk dibaca.

Fase Retensi

- Guru beserta siswa bersama-sama menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen “Seragam” yang meliputi tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Fase Reproduksi

- Guru membimbing siswa menggali ide dan menentukan tema yang akan digunakan untuk menulis cerpen.
- Siswa membuat kerangka karangan berupa unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

- Siswa menulis cerpen dengan mengacu pada kerangka karangan yang telah dibuat.
- Siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku lalu mencocokkan apakah sudah sesuai dengan kerangka karangan atau belum.

Fase Motivasi

- Siswa menskor hasil karangan teman sebangku.
- Siswa mengomentari cerpen karya teman sebangku.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membacakan hasil karangan yang mendapat skor paling tinggi.
- Guru memberikan pujian kepada siswa.
- Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah.

b. Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Guru mempersensi siswa dan menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

Fase Perhatian

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik kepada siswa.
- Guru memberikan contoh cerpen berjudul “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis kepada siswa untuk dibaca.

Fase Retensi

- Guru beserta siswa bersama-sama menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen “Robohnya Surau Kami” yang meliputi tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Fase Reproduksi

- Guru membimbing siswa menggali ide dan menentukan tema yang akan digunakan untuk menulis cerpen.
- Siswa membuat kerangka karangan berupa unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
- Siswa menulis cerpen dengan mengacu pada kerangka karangan yang telah dibuat.
- Siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku lalu mencocokkan apakah sudah sesuai dengan kerangka karangan atau belum.

Fase Motivasi

- Siswa menskor hasil karangan teman sebangku.
- Siswa mengomentari cerpen karya teman sebangku.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membacakan hasil karangan yang mendapat skor paling tinggi.
- Guru memberikan pujian kepada siswa.
- Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah.

c. Pertemuan Ketiga

1. Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Guru mempersensi siswa dan menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

Fase Perhatian

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik kepada siswa.
- Guru memberikan contoh cerpen berjudul “Hening di Ujung Senja” karya Helvry Sinaga kepada siswa untuk dibaca.

Fase Retensi

- Guru beserta siswa bersama-sama menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen “Hening di Ujung Senja” yang meliputi tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Fase Reproduksi

- Guru membimbing siswa menggali ide dan menentukan tema yang akan digunakan untuk menulis cerpen.
- Siswa membuat kerangka karangan berupa unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
- Siswa menulis cerpen dengan mengacu pada kerangka karangan yang telah dibuat.
- Siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku lalu mencocokkan apakah sudah sesuai dengan kerangka karangan atau belum.

Fase Motivasi

- Siswa menskor hasil karangan teman sebangku.
- Siswa mengomentari cerpen karya teman sebangku.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membacakan hasil karangan yang mendapat skor paling tinggi.
- Guru memberikan pujian kepada siswa.
- Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah.

d. Pertemuan Keempat

1. Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Guru mempersensi siswa dan menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

Fase Perhatian

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik kepada siswa.
- Guru memberikan contoh cerpen berjudul “Fordesia” karya Sori Siregar kepada siswa untuk dibaca.

Fase Retensi

- Guru beserta siswa bersama-sama menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen “Fordesia” yang meliputi tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Fase Reproduksi

- Guru membimbing siswa menggali ide dan menentukan tema yang akan digunakan untuk menulis cerpen.
- Siswa membuat kerangka karangan berupa unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
- Siswa menulis cerpen dengan mengacu pada kerangka karangan yang telah dibuat.
- Siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku lalu mencocokkan apakah sudah sesuai dengan kerangka karangan atau belum.

Fase Motivasi

- Siswa menskor hasil karangan teman sebangku.
- Siswa mengomentari cerpen karya teman sebangku.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membacakan hasil karangan yang mendapat skor paling tinggi.
- Guru memberikan pujian kepada siswa.
- Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah.

J. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik penilaian : Tes
2. Bentuk penilaian : Tertulis
3. Instrumen tes :

1) Pertemuan Pertama

- a. Bacalah cerpen berjudul “Seragam” karya AK Basuki dengan seksama.
- b. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
- c. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.
- d. Sebelum menulis cerpen, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan berupa unsur-unsur intrinsik sesuai dengan cerita yang akan kamu tulis.
- e. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.

2) Pertemuan Kedua

- a. Bacalah cerpen berjudul “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis dengan seksama.
- b. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
- c. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.
- d. Sebelum menulis cerpen, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan berupa unsur-unsur intrinsik sesuai dengan cerita yang akan kamu tulis.
- e. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.

3) Pertemuan Ketiga

- a. Bacalah cerpen berjudul “Hening di Ujung Senja” karya Helvry Sinaga dengan seksama.
- b. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
- c. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.

- d. Sebelum menulis cerpen, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan berupa unsur-unsur intrinsik sesuai dengan cerita yang akan kamu tulis.
- e. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.

4) Pertemuan Keempat

- a. Bacalah cerpen berjudul “Fordesia” karya Sori Siregar dengan seksama.
 - b. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
 - c. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.
 - d. Sebelum menulis cerpen, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan berupa unsur-unsur intrinsik sesuai dengan cerita yang akan kamu tulis.
 - e. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.
4. Pedoman penskoran menulis cerpen terlampir.

Bantul, Februari 2015

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa Peneliti

Tri Wahyuningsih, S.Pd

Gizella Devita Sari

Lampiran 21: RPP Kelompok Kontrol

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Kelompok Kontrol (Kelas X2)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Sanden
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Aspek : Menulis
 Materi : Cerpen
 Kelas/Semester : X/2
 Alokasi Waktu : 8 x 45 menit (4 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

B. Kompetensi Dasar

16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

16.2. Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Indikator Pencapaian

1. Menulis karangan berbentuk cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi.
2. Menulis karangan berbentuk cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah guru menjelaskan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik, siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
2. Setelah guru menjelaskan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik, siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen

Cerita Pendek merupakan salah satu dari jenis prosa fiksi. Menurut Sayuti (2000: 9), cerpen adalah cerita pendek yang habis dibaca sekali duduk. Biasanya cerpen terdiri dari beberapa lembar dan hanya terdiri dari 1000-1500 kata saja. Cerpen disebut cerita pendek yang hanya dibaca sekali duduk karena cerpen tergolong cerita yang sangat singkat dan hanya terdapat satu konflik. Cerpen memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

2. Unsur-unsur intrinsik cerpen (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)

a. Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Dengan demikian, tema merupakan pikiran, gagasan, atau ide yang menjiwai sebuah karangan. Tema itu bukan judul, tetapi juga ada tema yang dijadikan judul. Biasanya tema itu tidak tertulis dalam cerita, tetapi harus disimpulkan sendiri oleh pembaca.

b. Setting/Latar

Latar mengacu pada ruang dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dibedakan menjadi:

- 1) Latar tempat, yaitu tempat peristiwa dalam cerita itu terjadi.
- 2) Latar waktu, yaitu kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi.

3) Latar suasana, yaitu suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita tersebut.

Suasana dapat berbentuk suasana batin, seperti perasaan bahagia atau sedih, juga dapat berupa suasana lahir, seperti sepi atau hiruk pikuk.

c. Plot/Alur

Alur mengacu kepada rangkaian atau jalinan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Disebut alur maju apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita, sedangkan alur mundur (kilas balik) terjadi apabila mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu yang ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

d. Penokohan

Setiap cerita mempunyai tokoh dan yang ditokohkan seperti dalam kehidupan nyata karena pada dasarnya karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Tokoh dan penokohnya atau gambaran karakter tokoh tersebut merupakan unsur tokoh yang penting dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang terhadap kisah yang dikarangnya, apakah pengarang tersebut pelaku, penonton, atau yang serba tahu.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat penyampaian pikiran dan perasaan pengarang. Termasuk dalam gaya bahasa adalah pilihan kata.

g. Pesan atau amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui isi cerita. Amanat yang disampaikan dapat secara langsung (tertulis) melalui dialog antartokoh dalam cerita atau tidak langsung (tersirat).

F. Alokasi Waktu

8 x 45 menit

G. Strategi Pembelajaran

1. Strategi Eksplorasi-Elaborasi-Konfirmasi
2. Metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan

H. Sumber/Media Pembelajaran

1. Sumber : Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X
2. Media : Laptop, LCD Proyektor, Papan Tulis

I. Kegiatan Pembelajaran

a. Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Guru mempresensi siswa dan menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik kepada siswa.
- Guru memberikan contoh cerpen yang ada di buku paket kepada siswa untuk dibaca.

Elaborasi

- Guru beserta siswa bersama-sama menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut yang meliputi tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
- Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
- Siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku lalu mengoreksinya.

Konfirmasi

- Siswa menskor hasil karangan teman sebangku.
- Siswa mengomentari cerpen karya teman sebangku.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membacakan hasil karangan yang mendapat skor paling tinggi.
- Guru memberikan pujian kepada siswa.
- Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah.

b. Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Guru mempersensi siswa dan menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik kepada siswa.
- Guru memberikan contoh cerpen yang ada di buku paket kepada siswa untuk dibaca.

Elaborasi

- Guru beserta siswa bersama-sama menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut yang meliputi tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
- Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
- Siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku lalu mengoreksinya.

Konfirmasi

- Siswa menskor hasil karangan teman sebangku.
- Siswa mengomentari cerpen karya teman sebangku.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membacakan hasil karangan yang mendapat skor paling tinggi.
- Guru memberikan pujian kepada siswa.
- Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah.

c. Pertemuan Ketiga

1. Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Guru mempresensi siswa dan menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik kepada siswa.
- Guru memberikan contoh cerpen yang ada di buku paket kepada siswa untuk dibaca.

Elaborasi

- Guru beserta siswa bersama-sama menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut yang meliputi tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
- Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
- Siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku lalu mengoreksinya.

Konfirmasi

- Siswa menskor hasil karangan teman sebangku.
- Siswa mengomentari cerpen karya teman sebangku.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membacakan hasil karangan yang mendapat skor paling tinggi.
- Guru memberikan pujian kepada siswa.
- Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah.

d. Pertemuan Keempat

1. Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Guru mempresensi siswa dan menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik kepada siswa.
- Guru memberikan contoh cerpen yang ada di buku paket kepada siswa untuk dibaca.

Elaborasi

- Guru beserta siswa bersama-sama menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut yang meliputi tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
- Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
- Siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku lalu mengoreksinya.

Konfirmasi

- Siswa menskor hasil karangan teman sebangku.
- Siswa mengomentari cerpen karya teman sebangku.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membacakan hasil karangan yang mendapat skor paling tinggi.
- Guru memberikan pujian kepada siswa.
- Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah.

J. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik penilaian : Tes

2. Bentuk penilaian : Tertulis
3. Instrumen tes :
 - a. Bacalah cerpen yang terdapat di buku paket Bahasa Indonesia Kelas X.
 - b. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
 - c. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.
 - d. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.
4. Pedoman penskoran menulis cerpen terlampir.

Bantul, Februari 2015

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa Peneliti

Tri Wahyuningsih, S.Pd

Gizella Devita Sari

Lampiran 22: Instrumen Penelitian

Materi Pembelajaran Kemampuan Menulis Cerpen

1. Pengertian cerpen

Cerita Pendek merupakan salah satu dari jenis prosa fiksi. Menurut Sayuti (2000: 9), cerpen adalah cerita pendek yang habis dibaca sekali duduk. Biasanya cerpen terdiri dari beberapa lembar dan hanya terdiri dari 1000-1500 kata saja. Cerpen disebut cerita pendek yang hanya dibaca sekali duduk karena cerpen tergolong cerita yang sangat singkat dan hanya terdapat satu konflik. Cerpen memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

2. Unsur-unsur intrinsik cerpen

a. Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Dengan demikian, tema merupakan pikiran, gagasan, atau ide yang menjiwai sebuah karangan. Tema itu bukan judul, tetapi juga ada tema yang dijadikan judul. Biasanya tema itu tidak tertulis dalam cerita, tetapi harus disimpulkan sendiri oleh pembaca. Cara menentukan tema cerita sebagai berikut:

- 1) Kata-kata dan kalimat-kalimat dalam cerita harus diresapi.
- 2) Setiap paragraf dari cerita itu diambil intinya.
- 3) Hubungan sebab dan akibat antara inti paragraf yang satu dengan inti paragraf lainnya dikaji, sehingga dapat diambil kesimpulan apa yang menjadi pokok masalah (tema).

b. Setting/Latar

Latar mengacu pada ruang dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dibedakan menjadi:

- 4) Latar tempat, yaitu tempat peristiwa dalam cerita itu terjadi.
- 5) Latar waktu, yaitu kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi.

- 6) Latar suasana, yaitu suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita tersebut.

Suasana dapat berbentuk suasana batin, seperti perasaan bahagia atau sedih, juga dapat berupa suasana lahir, seperti sepi atau hiruk pikuk.

c. Plot/Alur

Alur mengacu kepada rangkaian atau jalinan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Disebut alur maju apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita, sedangkan alur mundur (kilas balik) terjadi apabila mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu yang ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

d. Penokohan

Setiap cerita mempunyai tokoh dan yang ditokohkan seperti dalam kehidupan nyata karena pada dasarnya karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Tokoh dan penokohnya atau gambaran karakter tokoh tersebut merupakan unsur tokoh yang penting dalam cerita. Pengarang menggambarkan watak tokoh antara lain melalui:

- 1) Penjelasan langsung dari pengarang, seperti baik, sadis, sombong.
- 2) Dialog antartokoh.
- 3) Tanggapan atau reaksi dari tokoh lain terhadap tokoh utama.
- 4) Pikiran-pikiran dalam hati tokoh.
- 5) Lingkungan di sekitar tokoh atau penampilan tokoh.
- 6) Bentuk fisik tokoh.
- 7) Tingkah laku, tindakan tokoh, atau reaksi tokoh terhadap suatu masalah.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang terhadap kisah yang dikarangnya, apakah pengarang tersebut pelaku, penonton, atau yang serba tahu.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat penyampaian pikiran dan perasaan pengarang. Termasuk dalam gaya bahasa adalah pilihan kata.

g. Pesan atau amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui isi cerita. Amanat yang disampaikan dapat secara langsung (tertulis) melalui dialog antartokoh dalam cerita atau tidak langsung (tersirat).

Kegiatan 1

TES TERTULIS

1. Bacalah cerpen berjudul “Seragam” karya AK Basuki dengan seksama.
2. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
3. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.
4. Sebelum menulis cerpen, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan berupa unsur-unsur intrinsik sesuai dengan cerita yang akan kamu tulis.
5. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.

CONTOH CERPEN

Diambil dari kumpulan cerpen Kompas

SERAGAM

Karya: AK Basuki

Lelaki jangkung berwajah terang yang membukakan pintu terlihat takjub begitu mengenali saya. Pastinya dia sama sekali tidak menyangka akan kedatangan saya yang tiba-tiba.

Ketika kemudian dengan keramahan yang tidak dibuat-buat dipersilakannya saya untuk masuk, tanpa ragu-ragu saya memilih langsung menuju amben di seberang ruangan. Nikmat rasanya duduk di atas balai-balai bambu beralas tikar pandan itu. Dia pun lalu turut duduk, tapi pandangannya justru diarahkan ke luar jendela, pada pohon-pohon cengkeh yang berderet seperti barisan murid kelas kami dahulu saat mengikuti upacara bendera tiap Isnin. Saya paham, kejutan ini pastilah membuat hatinya diliputi keharuan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Dia butuh untuk menetralsirnya sebentar.

Dia adalah sahabat masa kecil terbaik saya. Hampir 25 tahun lalu kami berpisah karena keluarga saya harus boyongan ke kota tempat kerja Ayah yang baru di luar pulau hingga kembali beberapa tahun kemudian untuk menetap di

kota kabupaten. Itu saya ceritakan padanya, sekaligus mengucapkan maaf karena sama sekali belum pernah menyambangnya sejak itu.

”Jadi, apa yang membawamu kemari?”

”Kenangan.”

”Palsu! Kalau ini hanya soal kenangan, tidak perlu menunggu 10 tahun setelah keluargamu kembali dan menetap 30 kilometer saja dari sini.”

Saya tersenyum. Hanya sebentar kecanggungan di antara kami sebelum kata-kata obrolan meluncur seperti peluru-peluru yang berebutan keluar dari magasin.

Bertemu dengannya, mau tidak mau mengingatkan kembali pada pengalaman kami dahulu. Pengalaman yang menjadikan dia, walau tidak setiap waktu, selalu lekat di ingatan saya. Tentu dia mengingatnya pula, bahkan saya yakin rasa yang diidapnya lebih besar efeknya. Karena sebagai seorang sahabat, dia jelas jauh lebih tulus dan setia daripada saya.

Malam itu saya berada di sini, memperhatikannya belajar. Teplok yang menjadi penerang ruangan diletakkan di atas meja, hampir mendekat sama sekali dengan wajahnya jika dia menunduk untuk menulis. Di atas amben, ayahnya santai merokok. Sese kali menyalakan pemantik jika bara rokok lintingannya soak bertemu potongan besar cengkeh atau kemenyan yang tidak lembut diirisnya. Ibunya, seorang perempuan yang banyak tertawa, berada di sudut sembari bekerja memilin sabut-sabut kelapa menjadi tambang. Saat-saat seperti itu ditambah percakapan-percakapan apa saja yang mungkin berlaku di antara kami hampir setiap malam saya nikmati. Itu yang membuat perasaan saya semakin dekat dengan kesahajaan hidup keluarganya.

Selesai belajar, dia menyuruh saya pulang karena hendak pergi mencari jangkrik. Saya langsung menyatakan ingin ikut, tapi dia keberatan. Ayah dan ibunya pun melarang. Sering memang saya mendengar anak-anak beramai-ramai berangkat ke sawah selepas isya untuk mencari jangkrik. Jangkrik-jangkrik yang diperoleh nantinya dapat dijual atau hanya sebagai koleksi, ditempatkan di sebuah kotak, lalu sese kali digelitik dengan lidi atau sehelai ijuk agar berderik lantang. Dari apa yang saya dengar itu, proses mencarinya sangat mengasyikkan. Sayang,

Ayah tidak pernah membolehkan saya. Tapi malam itu toh saya nekat dan sahabat saya itu akhirnya tidak kuasa menolak.

”Tidak ganti baju?” tanya saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. Itu hari Jumat. Seragam coklat Pramuka yang dikenakannya sejak pagi masih akan terpakai untuk bersekolah sehari lagi. Saya tahu, dia memang tidak memiliki banyak pakaian hingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tapi memakainya untuk pergi ke sawah mencari jangkrik, rasanya sangat-sangat tidak elok.

”Tanggung,” jawabnya.

Sambil menggerutu tidak senang, saya mengambil alih obor dari tangannya. Kami lalu berjalan sepanjang galengan besar di areal persawahan beberapa puluh meter setelah melewati kebun dan kolam gurami di belakang rumahnya. Di kejauhan, terlihat beberapa titik cahaya obor milik para pencari jangkrik selain kami. Rasa hati jadi tenang. Musim kemarau, tanah persawahan yang pecah-pecah, gelap yang nyata ditambah angin bersiuran di areal terbuka memang memberikan sensasi aneh. Saya merasa tidak akan berani berada di sana sendirian.

Kami turun menyusuri petak-petak sawah hingga jauh ke barat. Hanya dalam beberapa menit, dua ekor jangkrik telah didapat dan dimasukkan ke dalam bumbung yang terikat tali rafia di pinggang sahabat saya itu. Saya mengikuti dengan antusias, tapi sandal jepit menyulitkan saya karena tanah kering membuatnya berkali-kali terlepas, tersangkut, atau bahkan terjepit masuk di antara retakan-retakannya. Tunggak batang-batang padi yang tersisa pun bisa menelusup dan menyakiti telapak kaki. Tapi melihat dia tenang-tenang saja walaupun tak memakai alas kaki, saya tak mengeluh karena gengsi.

Rasanya belum terlalu lama kami berada di sana dan bumbung baru terisi beberapa ekor jangkrik ketika tiba-tiba angin berubah perangai. Lidah api bergoyang menjilat wajah saya yang tengah merunduk. Kaget, pantat obor itu justru saya angkat tinggi-tinggi sehingga minyak mendorong sumbunya terlepas. Api dengan cepat berpindah membakar punggung saya!

”Berguling! Berguling!” terdengar teriaknya sembari melepaskan seragam coklatnya untuk dipakai menyabet punggung saya. Saya menurut dalam kepanikan. Tidak saya rasakan kerasnya tanah persawahan atau tunggak-tunggak batang padi yang menusuk-nusuk tubuh dan wajah saat bergulingan. Pikiran saya hanya terfokus pada api dan tak sempat untuk berpikir bahwa saat itu saya akan bisa mendapat luka yang lebih banyak karena gerakan itu. Sulit dilukiskan rasa takut yang saya rasakan. Malam yang saya pikir akan menyenangkan justru berubah menjadi teror yang mencekam!

Ketika akhirnya api padam, saya rasakan pedih yang luar biasa menjalar dari punggung hingga ke leher. Baju yang saya kenakan habis sepertiganya, sementara sebagian kainnya yang gosong menyatu dengan kulit. Sahabat saya itu tanggap melingkupi tubuh saya dengan seragam coklatnya melihat saya mulai menangis dan menggigil antara kesakitan dan kedinginan. Lalu dengan suara bergetar, dia mencoba membuat isyarat dengan mulutnya. Sayang, tidak ada seorang pun yang mendekat dan dia sendiri kemudian mengakui bahwa kami telah terlalu jauh berjalan. Sadar saya membutuhkan pertolongan secepatnya, dia menggendong saya di atas punggungnya lalu berlari sembari membujuk-bujuk saya untuk tetap tenang. Napasnya memburu kelelahan, tapi rasa tanggung jawab yang besar seperti memberinya kekuatan berlipat. Sayang, sesampai di rumah bukan lain yang didapatnya kecuali caci maki Ayah dan Ibu. Pipinya sempat pula kena tampar Ayah yang murka.

Saya langsung dilarikan ke puskesmas kecamatan. Seragam coklat Pramuka yang melingkupi tubuh saya disingkirkan entah ke mana oleh mantri. Tidak pernah terlintas di pikiran saya untuk meminta kepada Ayah agar menggantinya setelah itu. Dari yang saya dengar selama hampir sebulan tidak masuk sekolah, beberapa kali dia terpaksa membolos di hari Jumat dan Sabtu karena belum mampu membeli gantinya.

”Salahmu sendiri, tidak minta ganti,” kata saya selesai kami mengingat kejadian itu.

”Mengajakmu saja sudah sebuah kesalahan. Aku takut ayahmu bertambah marah nantinya. Ayahku tidak mau mempermasalahkan tamparan ayahmu,

apalagi seragam itu. Dia lebih memilih membelikan yang baru walaupun harus menunggu beberapa minggu.”

Kami tertawa. Tertawa dan tertawa seakan-akan seluruh rentetan kejadian yang akhirnya menjadi pengingat abadi persahabatan kami itu bukanlah sebuah kejadian meloloskan diri dari maut karena waktu telah menghapus semua kengeriannya.

Dia lalu mengajak saya ke halaman belakang di mana kami pernah bersama-sama membuat kolam gurami. Kolam itu sudah tiada, diuruk sejak lama berganti menjadi sebuah gudang tempatnya kini berkreasi membuat kerajinan dari bambu. Hasil dari tangan terampilnya itu ditambah pembagian keuntungan sawah garapan milik orang lainlah yang menghidupi istri dan dua anaknya hingga kini.

Ayah dan ibunya sudah meninggal, tapi sebuah masalah berat kini menjeratnya. Dia bercerita, sertifikat rumah dan tanah peninggalan orangtua justru tergadaikan.

”Kakakku itu, masih sama sifatnya seperti kau mengenalnya dulu. Hanya kini, semakin tua dia semakin tidak tahu diri.”

”Ulahnya?” Dia mengangguk.

”Kau tahu, rumah dan tanah yang tidak seberapa luas ini adalah milik kami paling berharga. Tapi aku tidak kuasa untuk menolak kemauannya mencari pinjaman modal usaha dengan mengagunkan semuanya. Aku percaya padanya, peduli padanya. Tapi, dia tidak memiliki rasa yang sama kepadaku. Dia mengkhianati kepercayaanku. Usahanya kandas dan kini beban berat ada di pundakku.” Terbayang sosok kakaknya dahulu, seorang remaja putus sekolah yang selalu menyusahkan orangtua dengan kenakalan-kenakalannya. Kini setelah beranjak tua, masih pula dia menyusahkan adik satu-satunya.

”Kami akan bertahan,” katanya tersenyum saat melepas saya setelah hari beranjak sore. Ada kesungguhan dalam suaranya.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran saya tidak pernah lepas dari sahabat saya yang baik itu. Saya malu. Sebagai sahabat, saya merasa belum pernah berbuat baik padanya. Tidak pula yakin akan mampu melakukan seperti yang dilakukannya untuk menolong saya di malam itu. Dia telah membuktikan bahwa

keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bisa timbul dari sebuah persahabatan yang tulus.

Mata saya kemudian melirik seragam dinas yang tersampir di sandaran jok belakang. Sebagai jaksa yang baru saja menangani satu kasus perdata, seragam itu belum bisa membuat saya bangga. Nilainya jelas jauh lebih kecil dibanding nilai persahabatan yang saya dapatkan dari sebuah seragam coklat Pramuka. Tapi dia tidak tahu, dengan seragam dinas itu, sayalah yang akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumahnya.

Kegiatan 2

TES TERTULIS

1. Bacalah cerpen berjudul “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis dengan seksama.
2. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
3. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.
4. Sebelum menulis cerpen, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan berupa unsur-unsur intrinsik sesuai dengan cerita yang akan kamu tulis.
5. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.

CONTOH CERPEN

Diambil dari kumpulan cerpen

Robohnya Surau Kami

Karya: AA Navis

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi. Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai *garin*, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai *garin* ia tak begitu

dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari. Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak di jaga lagi. Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek,

"Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi."

"Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar

bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kamin sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itulah yang mendurjatkan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi.

"Apa ceritanya, Kek?"

"Siapa?"

"Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia," Kakek menjawab.

"Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggoroh tenggorokannya."

"Kakek marah?"

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah disini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa

yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?"

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

"Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah *Subhanahu wataala*. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. *Alhamdulillah* kataku bila aku menerima karunia-Nya. *Astagfirullah* kataku bila aku terkejut. *Masya Allah* kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, "Ia katakan Kakek begitu, Kek?"

"Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

"Pada suatu waktu, 'kata Ajo Sidi memulai, 'di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergeggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di

masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan 'selamat ketemu nanti'. Bagai tak habishabisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

'Engkau?'

'Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.'

'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.'

'Ya, Tuhanku.'

'apa kerjamu di dunia?'

'Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.'

'Lain?'

'Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.'

'Lain.'

'Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.'

'Lain?'

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya. Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

‘O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’

‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kuceritakan tadi?’

‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang di kehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpenggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkanNya ke neraka.’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang diantaranya. ‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’

‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam

kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusikan,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung kepada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.’

‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,’ sebuah suara menyela.

‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai. Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya, ‘Kalian mau apa?’

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaranMu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya.

Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah Engkau panggil kami kemari, Engkau memasukkan Kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang

Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.’

‘Kalian di dunia tinggal di mana?’ tanya Tuhan.

‘Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.’

‘O, di negeri yang tanahnya subur itu?’

‘Ya, benarlah itu, Tuhanku.’

‘Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?’

‘Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.’ Mereka mulai menjawab serentak.

Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

‘Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?’

‘Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.’

‘Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?’

‘Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.’

‘Negeri yang lama diperbudak negeri lain?’

‘Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.’

‘Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.’

‘Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.’

‘Engkau rela tetap melarat, bukan?’

‘Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.’

‘Karena keralaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?’

‘Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.’

‘Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?’

‘Ada, Tuhanku.’

‘Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!"

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan di kerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh.

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.’

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek. Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. "Siapa yang meninggal?" tanyaku kagut.

"Kakek."

"Kakek?"

"Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibeli kain kafan buat Kakek tujuh lapis."

"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo

Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, "dan sekarang kemana dia?"

"Kerja."

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya, dia pergi kerja."

Kegiatan 3

TES TERTULIS

1. Bacalah cerpen berjudul “Hening di Ujung Senja” karya AK Basuki dengan seksama.
2. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
3. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.
4. Sebelum menulis cerpen, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan berupa unsur-unsur intrinsik sesuai dengan cerita yang akan kamu tulis.
5. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.

CONTOH CERPEN

Diambil dari kumpulan cerpen Kompas

Hening di Ujung Senja

Karya: Helvry Sinaga

Ia tiba-tiba muncul di muka pintu. Tubuhnya kurus, di sampingnya berdiri anak remaja. Katanya itu anaknya yang bungsu. Kupersilakan duduk sambil bertanya-tanya dalam hati, siapa mereka berdua?

“Kita teman bermain waktu kecil. Di bawah pohon bambu. Tidak jauh dari tepi Danau Toba,” katanya memperkenalkan diri. Wau, kataku dalam hati. Itu enam puluh tahun yang lalu. Ketika itu masih anak kecil, usia empat tahun barangkali. “Ketika sekolah SD kau pernah pulang ke kampung dan kita bersama-sama satu kelas pula,” katanya melanjutkan. Aku tersenyum sambil mengangguk-angguk. Belum juga dapat kutebak siapa mereka. Ia seakan-akan mengetahui siapa mereka sesungguhnya. “Wajahmu masih seperti dulu,” katanya melanjutkan. “Tidakkah engkau peduli kampung halaman?” tanyanya. “Tidakkah engkau peduli kampung halamanmu?” tanyanya membuat aku agak risih. Dulu

pernah keinginan timbul di hati untuk membangun kembali rumah di atas tanah adat yang tidak pernah dijual. Pelahan-lahan timbul ingatan di dalam benakku.

“Rumah kita dahulu berhadap-hadapan, ya?” kataku. Ia mengangguk. “Kalau begitu, kau si Tunggul?”

“Ya,” jawabnya dengan wajah yang mulai cerah.

Lalu ia mengatakan perlunya tanah leluhur dipertahankan. “Jangan biarkan orang lain menduduki tanahmu. Suatu saat nanti, keturunanmu akan bertanya-tanya tentang negeri leluhur mereka,” katanya dengan penuh keyakinan. “Kita sudah sama tua. Mungkin tidak lama lagi kita akan berlalu. Kalau kau perlu bantuan, aku akan menolongmu.”

“Akan kupikirkan,” kataku. “Nanti kubicarakan dengan adik dan kakak,” jawabku.

Pertemuan singkat itu berlalu dalam tahun. Pembicaraan sesama kakak-beradik tidak tiba pada kesimpulan. Masing-masing sibuk dengan urusan sendiri. Dan ketika aku berkunjung ke kampung halaman, kutemukan dia dengan beberapa kerabat dekat lainnya. Kudapati ia terbaring di tempat tidur, di ruangan sempit dua kali dua meter. Beberapa slang oksigen di hidungnya. Ia bernapas dengan bantuan oksigen. Matanya berkaca-kaca sambil mulutnya berkata, “Kudengar kau datang. Beginilah keadaanku. Sudah berbulan-bulan.” Agak sulit baginya berbicara. Dadanya tampak sesak bernapas. Aku tidak mungkin berbicara mengenai tanah itu. Kuserahkan persoalannya kepada keluarga dekat.

Dalam kesibukan, waktu jua yang memberi kabar. Seorang kerabat dekat, waktu berjumpa di Jakarta, berbisik padaku, “Tunggul sudah tiada, pada usia yang ke-67.”

“Oh, Tuhan,” kataku kepada diriku sendiri. Kami lahir dalam tahun yang sama. Sebelum segala sesuatu rencana terwujud, usia telah ditelan waktu! Giliranku? bisikku pada diriku.

Rendi selalu datang dalam mimpi. Diam-diam, lalu menghilang. Dahulu ia teman sekantor. Tetapi, karena mungkin ingin memperbaiki nasib, ia mengirim istrinya ke Amerika, justru ingin mengadu nasib. Ia menyusul kemudian, dengan

meninggalkan pekerjaan tanpa pemberitahuan. Lewat Bali, Hawaii, ia sampai ke California. Di negeri penuh harapan ini ia memulai kariernya yang baru, bangun subuh dan mengidari bagian kota, melempar-lemparkan koran ke rumah-rumah. Entah apalagi yang dilakukannya, demi kehidupan yang tidak mengenal belas kasihan.

Setahun berada di sana, ia kehilangan istrinya, derita yang membawa duka karena kanker payudara. Sepi merundung hidupnya, di tengah keramaian kota dan keheningan pagi dan senja, membuatnya resah. Barangkali hidup tidak mengenal kompromi. Kerja apa pun harus dilakukan dengan patuh. Tetapi usia yang di atas enam puluhan itu cukup melelahkan untuk bertahan hidup. Tiada kawan untuk membantu. Semua bertahan hidup harus berkejaran dengan waktu. Dari agen koran subuh, sampai rumah jompo dari siang sampai senja, lalu pulang ke apartemen, merebahkan diri seorang diri, sampai waktu mengantar subuh dan mengulangi ritual siklus kehidupan.

Dari kesunyian hati itu, ia cuti ke tanah air, untuk mencari teman hidup pada usia senja.

Tetapi, dalam kesunyian di tanah air, ia mengembara seorang diri, dengan bus dan kereta api. Seperti seorang turis, suatu senja, entah serangan apa yang mendera dadanya, barangkali asmanya kumat. Ia terkulai di ruang hajat. Di sebuah stasiun kereta, petugas mencoba membuka kamar toilet. Menemukan kawan itu dalam keadaan tidak bernyawa. Identitas diketahui dengan alamat di Los Angeles. Petugas stasiun menghubungi nama yang tertera di Los Angeles. Dari Los Angeles datang telepon ke alamat di Bandung. Dari Bandung berita disampaikan kepada anaknya, tetapi kebetulan sedang ke Paris. Jenazah dibawa ke rumah anaknya, dan dimakamkan kerabat dekat yang ada di kota "Y".

Tragis, pada usia ke-64 itu, ia mengembara jauh merajut hidup, tapi ia berhenti dalam kesepian, jauh dari kenalan dan kerabat. Beberapa kenalan saja yang menghantarnya ke tempat istirahat.

Terlalu sering ia datang di dalam mimpi yang membuatku galau.

Beberapa waktu kemudian, aku mendapat SMS. Aku berhenti di pinggir jalan ramai dan mencoba membaca berita yang masuk.

Lusiana baru saja meninggal dunia. Tutup usia menjelang ulang tahun ke-61.

Besok akan dimakamkan. Kalau sempat, hadirilah.

Lusiana seorang sekretaris eksekutif yang hidup mati demi kariernya. Ia lupa kapan ia pernah disentuh rasa cinta, sampai cinta itu pun ditampiknya. Menjelang usia renta, ia menyaksikan ayah dan ibunya satu demi satu meninggalkan hidup yang fana. Juga abangnya, pergi mendadak entah menderita penyakit apa. Karier tidak meninggalkan bekas. Tidak ada ahli waris. Kawan-kawan meratapinya, dan melepasnya dalam kesunyian hati.

Hening di atas nisannya. Burung pun enggan hinggap dekat pohon yang menaungi makamnya.

Tidak biasa aku berlibur dengan keluarga. Kepergian ini hanyalah karena anak yang hidup di tengah keramaian Jakarta, yang berangkat subuh dan pulang menjelang tengah malam dari kantornya. Ada kejenuhan dalam tugasnya yang rutin, membuat ia mengambil keputusan libur ke Bali bersama orang tua. Aku yang terbiasa masuk kantor dan pulang kantor selama puluhan tahun, kerap kali lupa cuti karena tidak tahu apa yang harus dilakukan waktu cuti. Dan kini, aku duduk di tepi laut Hindia, menyaksikan ombak memukul-mukul pantai, dan sebelum senja turun ke tepi laut, matahari memerah dan bundar, cahaya keindahan Tuhan, sangat mengesankan ratusan orang dari pelbagai bangsa terpaku di atas batu-batu.

Tiba-tiba ada dering di HP istriku, sebuah SMS dengan tulisan:

Tan, Ibu Maria baru saja meninggal dunia. Kasihan dia. Di dalam Kitab Sucinya banyak mata uang asing.

Ibu Maria menyusul suaminya yang sudah bertahun-tahun meninggal dunia, dalam usianya yang ke-72. Ia pekerja keras sepeninggal suaminya yang dipensiunkan sebelum waktunya. Suaminya meninggal dalam usia ke-67 saat anaknya berpergian ke luar negeri dan tidak hadir ketika penguburannya.

Ibu Maria meninggal mendadak.

Aku baru saja menerima telepon dari kakakku yang sulung, dalam usianya yang ke-78. Kudengar suaranya gembira, walaupun aku tahu sakitnya tidak kunjung sembuh. Kalimat terakhirnya dalam telepon itu berbunyi: Tetaplah tabah, Dik. Kamu dan anak-anakmu, semua anak cucuku dan buyut, supaya mereka tetap sehat....

Dan tadi pagi, aku teringat. Usia menjelang ke-70, walaupun sebenarnya belum sampai ke situ, aku bertanya-tanya kepada diriku, jejak mana yang sudah kutoreh dalam hidup ini, dan jejak-jejak apakah yang bermakna sebelum tiba giliranku?

Aku tepekur.

Hening di ujung senja.

Kegiatan 4

TES TERTULIS

1. Bacalah cerpen berjudul “Fordesia” karya Sori Siregar dengan seksama.
2. Analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, plot/alur, penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).
3. Tulislah sebuah karangan berupa cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.
4. Sebelum menulis cerpen, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan berupa unsur-unsur intrinsik sesuai dengan cerita yang akan kamu tulis.
5. Tukarkan hasil pekerjaanmu dengan teman sebangku.

CONTOH CERPEN

Diambil dari kumpulan cerpen Kompas

FORDESIA

Karya: Sori Siregar

Di kegelapan Fordesia ini menjadi lampu yang membawa terang. Namun, ketika memecahkan masalah yang konkret Fordesia berfungsi sebagai puisi yang mengantarkan pembacanya kepada yang abstrak dan gulita. Ada orang yang mengatakan begitu. Benarkah?

Ketika seorang laki-laki muda masuk ke sebuah apotek dan menyodorkan selembar kertas kepada perempuan yang bertugas di apotek itu, petugas apotek berkata:

”Kami tidak menjual obat ini lagi. Yang tersedia di sini hanya obat lain yang fungsinya sama. Harganya tidak mahal. Hanya setengah harga obat yang tertulis di kertas ini.”

”Tadi Anda bilang tidak menjual obat ini lagi. Artinya, obat ini pernah dijual di sini.”

”Betul.”

”Mengapa sekarang tidak?”

”Pembelinya hampir tidak ada.”

”Karena harganya yang mahal itu?”

”Benar.”

Laki-laki muda itu mengangguk untuk memperlihatkan bahwa ia paham mengapa obat itu tidak dijual lagi di apotek ini.

”Karena itu kami menjual obat ini (petugas apotek menyebutkan nama obat itu) sebagai penggantinya. Dan ternyata pembelinya lumayan banyak.”

Laki-laki muda itu mengangguk lagi. Ia menyodorkan kertas selebar itu kepada petugas apotek hanya karena memenuhi permintaan ibunya. Menurut ibunya, Fordesia yang akan dibeli itu adalah obat adiknya. Rasa ingin tahu yang berkecamuk membuat laki-laki muda itu bertanya:

”Obat itu sebenarnya untuk penyakit apa?”

Perempuan petugas apotek menatap wajah laki-laki muda itu.

”Alzheimer.”

”Hh. Alzheimer?”

”Betul?”

Laki-laki muda itu terdiam.

”Yang baru mulai atau sudah lama?”

”Kedua-duanya.”

Laki-laki muda itu segera meninggalkan apotek tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada petugas apotek. Di lapangan parkir ia menelepon ibunya. Ia tidak percaya obat itu untuk adik ibunya yang baru berusia 25 tahun. Setelah ibunya menjawab pertanyaannya, ia tetap tidak percaya. Tidak mungkin adik ibunya, Ines, yang cantik itu digerogoti atau mulai digempur alzheimer. Tidak mungkin.

Laki-laki muda yang bernama Tanjung itu menemui adik ibunya, Ines, yang cantik dan berdiam di rumah orangtuanya, yang juga orangtua ibunya.

”Betul obat itu untuk bunda?” Tanjung bertanya kepada adik ibunya yang usianya hanya satu tahun lebih tua dari usianya.

”Betul.”

”Betul?”

”Bukan bercanda?”

”Bukan.”

Tanjung mengamati Ines. Lama. Ines tersenyum

”Mengapa?”

”Memangnya bunda kena alzheimer?”

Ines yang dipanggil bunda itu tertawa terbahak.

”Ini semua bermula ketika bunda diserang halusinasi. Terkadang sangat mengganggu, karena itu ibumu menyuruh bunda berkonsultasi kepada dr. Marwan, neurolog atau ahli syaraf. Setelah konsultasi ia hanya memberikan resep vitamin bernama Brainact. Setelah itu sebagai ahli syaraf ia menganjurkan bunda agar menjalani pemeriksaan MRI Kepala*. Bunda setuju saja, walaupun biayanya mahal hampir Rp 3 juta. Setelah Brainact dikonsumsi selama satu bulan bunda bertemu lagi dengan dr. Marwan dengan membawa hasil MRI Kepala.”

Ines berhenti. Ia memperhatikan Tanjung yang mendengarkan dengan serius.

”Jadi bunda baru pertama kali mencoba Fordesia ini?”

”Betul.”

Tanjung menggeleng beberapa kali.

”Mungkin dr. Marwan merasa tidak cukup hanya memberikan vitamin. Perlu obat sebagai tambahan. Itulah Fordesia yang kamu cari di apotek, kemarin dulu.”

Acarotis dan basilaris tampak normal. Perifer signal flow baik. Tidak tampak tanda-tanda AVM/aneurysma. Tidak mencurigakan thrombus sinus. Atrofi cerebri, tidak tampak infark/SOL/AVM/perdarahan. Difusi parenkim otak baik tidak tampak hyperacute ischemic lesion. Tidak tampak udem cerebri maupun hydrocephalus. Cerebellum dan batang otak baik. Tidak tampak massa di supra maupun paraseller. Multiple sinusitis kronik. Mukosa cellulae mastoid terutama kanan kesan udem. Tidak tampak massa di nasopharynx.

Setelah membaca tulisan di atas kertas selembat tersebut, Tanjung mengangguk seakan-akan ia paham akan isi kesan dokter yang mengirimkan hasil

pemeriksaan itu kepada dokter saraf. Surat laporan itu terbuka, tanpa amplop dan diberikan dr. Marwan kepada Ines setelah ia membacanya.

Isi surat yang merupakan laporan itu sebenarnya hampir satu halaman penuh. Membacanya melelahkan juga. Karena itu Tanjung hanya membaca "kesan" yang tertulis dalam sebelas baris pada bagian bawah surat.

"Kalau hasilnya seperti ini mengapa Bunda harus menelan Fordesia?"

"Aku juga tidak tahu. Tampaknya tidak ada yang serius. Dokter saraf membaca surat itu pun hanya sebentar. Kemudian tujuh lembar film yang Bunda bawa dalam amplop besar itu hanya dilihatnya sekilas, kira-kira satu menit."

"Perasaan Bunda setelah menelan Brainact dan Fordesia itu bagaimana? Masih sering ditemani halusinasi?"

"Ya, sekali-kali. Tapi Bunda mulai senang berteman dengan halusinasi itu."

"Senang?" ujar Tanjung yang merasa salah dengar.

"Ya, begitulah."

Tanjung terperangah.

Pada suatu pagi, tanpa ditanya, Tanjung mendengar penjelasan ibunya.

"Kamu 'kan kenal Ines."

Tanjung diam.

"Dia itu senang beraneh-aneh. Dia merasa dirinya alergi terhadap debu dan makanan tertentu seperti udang dan ikan apa saja. Padahal sebenarnya tidak. Dia menjalani pemeriksaan MRI Kepala* yang menggunakan alat canggih dan mahal itu atas permintaannya bukan atas anjuran dokter. Setelah hasilnya diperoleh Ines pula yang meminta agar ia boleh mengonsumsi Brainact dan Fordesia itu."

"Dokter mengizinkan?"

"Tidak. Teorinya obat dan vitamin itu harus dibeli dengan resep dokter. Kenyataannya kan tidak begitu."

"Ide gila ini diperolehnya dari mana?"

"Bukan ide tapi pengalaman. Seorang mantan dosennya benar-benar tidak mengenalnya lagi, walaupun ia telah berkali-kali datang menemui mantan dosen

itu dan menyebutkan siapa dirinya. Belakangan Ines tahu bahwa mantan dosennya itu sangat bersahabat dengan penyakit yang namanya alzheimer. Sebagai mahasiswa pengagum mantan sang dosen, empati dan solidaritas kepada mantan dosennya itu membuat Ines memilih untuk bersahabat pula dengan alzheimer itu.”

”Aneh.” Hanya itu komentar Tanjung.

”Halusinasi dan alzheimer itu masih bermain di ruang terbuka dirinya. Yang kamu saksikan adalah pengalaman indra yang benar-benar ngawur.”

Lampiran 23: Kerangka Menulis Cerpen

Nama :

No. Absen :

Kelas :

KERANGKA MENULIS CERPEN

No.	Unsur Pembangun Cerpen	Keterangan
1.	Tema	
2.	Tokoh & Penokohan	1. 2. 3. 4. 5.
3.	Latar	Waktu: Tempat: Suasana:
4.	Alur	
5.	Sudut Pandang	
6.	Gaya Bahasa	
7.	Amanat	

Lampiran 24: Pedoman Penskoran Menulis Cerpen

PEDOMAN PENSKORAN MENULIS CERPEN

No.	Aspek	Kriteria	Rincian Penilaian	Skor	Kategori
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	Sangat Baik: Isi cerita sudah sesuai dengan tema yang diambil.	5	Sangat Baik
			Baik: Isi cerita cukup sesuai dengan tema yang diambil.	4	Baik
			Cukup: Isi cerita kurang sesuai dengan tema yang diambil.	3	Cukup
			Kurang: Isi cerita tidak sesuai dengan tema yang diambil.	2	Kurang
		Ketuntasan cerita	Sangat Baik: Dalam menyelesaikan cerita sudah tuntas mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian masalah.	5	Sangat Baik
			Baik: Dalam menyelesaikan cerita cukup tuntas mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian masalah.	4	Baik
			Cukup: Dalam menyelesaikan cerita kurang tuntas mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian masalah.	3	Cukup
			Kurang: Dalam menyelesaikan cerita tidak tuntas mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian masalah.	2	Kurang
2.	Organisasi Penyajian	Penggunaan alur atau plot	Sangat Baik: Permainan alur menarik, ada tegangan dan kejutan di dalam cerita.	5	Sangat Baik
			Baik: Permainan alur	4	Baik

			cukup menarik, ada tegangan dan kejutan di dalam cerita.		
			Cukup: Permainan alur kurang menarik, tidak ada tegangan dan kejutan di dalam cerita.	3	Cukup
			Kurang: Permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan di dalam cerita.	2	Kurang
		Penggambaran tokoh	Sangat Baik: Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.	5	Sangat Baik
			Baik: Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.	4	Baik
			Cukup: Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan nyata, tokoh belum mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.	3	Cukup
			Kurang: Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan nyata, tokoh belum mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.	2	Kurang
		Pendeskripsian latar	Sangat Baik: Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.	5	Sangat Baik
			Baik: Cukup tepat dalam	4	Baik

			memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan dalam menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.		
			Cukup: Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan dalam menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.	3	Cukup
			Kurang: Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan dalam menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.	2	Kurang
		Penggunaan gaya bahasa	Sangat Baik: Tepat dalam memilih bahasa yang bersifat konotatif dan tepat dalam memilih suatu ungkapan.	5	Sangat Baik
			Baik: Cukup tepat dalam memilih bahasa yang bersifat konotatif dan dalam memilih suatu ungkapan.	4	Baik
			Cukup: Kurang tepat dalam memilih bahasa yang bersifat konotatif dan dalam memilih suatu ungkapan.	3	Cukup
			Kurang: Tidak tepat dalam memilih bahasa yang bersifat konotatif	2	Kurang

			dan dalam memilih suatu ungkapan.				
		Penggunaan sudut pandang	Sangat Baik: Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju.	5	Sangat Baik		
			Baik: Cukup dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju.	4	Baik		
			Cukup: Kurang dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju.	3	Cukup		
			Kurang: Belum bisa memberikan perasaan kedekatan tokoh dan menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju.	2	Kurang		
		Tema cerita	Sangat Baik: Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita.	5	Sangat Baik		
			Baik: Cukup dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita.	4	Baik		
			Cukup: Kurang dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita.	3	Cukup		
			Kurang: Belum bisa mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita.	2	Kurang		
		3.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	Sangat Baik: Penulisan huruf, kata, dan tanda baca sudah tepat.	5	Sangat Baik
					Baik: Penulisan huruf,	4	Baik

			kata, dan tanda baca cukup tepat.		
			Cukup: Penulisan huruf, kata, dan tanda baca kurang tepat.	3	Cukup
			Kurang: Penulisan huruf, kata, dan tanda baca tidak tepat.	2	Kurang
		Kerapian	Sangat Baik: Penulisan cerita sudah rapi dan tertata dengan baik.	5	Sangat Baik
			Baik: Penulisan cerita cukup rapi dan tertata cukup baik.	4	Baik
			Cukup: Penulisan cerita kurang rapi dan kurang tertata.	3	Cukup
			Kurang: Penulisan cerita tidak rapi dan belum tertata dengan baik.	2	Kurang

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{perolehanskor}}{\sum \text{skor.maksimum}} \times 100$$

Lampiran 25: Contoh Hasil Menulis Cerpen

CONTOH HASIL PRATES MENULIS CERITA PENDEK KELOMPOK KONTROL

Bahasa Indonesia		No. _____
pretest kontrol		Date: _____
<input type="checkbox"/>		Nama = Nur Ika Yuliasanti
<input type="checkbox"/>		Kelas = X-3
<input type="checkbox"/>	17 Februari 2015	No = 19
<input type="checkbox"/>	Seragam Baru Ani	
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Di sebuah desa yang jauh dari kehidupan perkotaan.	
<input type="checkbox"/>	hiduplah Ani dan ibunya. Mereka hidup sangat sederhana	
<input type="checkbox"/>	pada musim kemarau dan serba kekurangan pada musim	
<input type="checkbox"/>	penghujan. Mereka tidak mengeluh kepada siapa pun bahkan	
<input type="checkbox"/>	satu sama lain pun tidak pernah. Ani selalu membantu ibu-	
<input type="checkbox"/>	nya mencari uang, tetapi Ani selalu merasa sedih ketika	
<input type="checkbox"/>	melihat teman-teman sebayanya pergi pagi untuk	
<input type="checkbox"/>	sekolah, sedangkan dia harus membanting tulang untuk	
<input type="checkbox"/>	mencukupi kebutuhan hidup.	
<input type="checkbox"/>	Melihat anaknya yang terlihat sedih dan murung	
<input type="checkbox"/>	ibu Ani juga merasa sedih. Ia bertanya kepada dirinya untuk	
<input type="checkbox"/>	tidak membuat Ani bersedih lagi. Ibu Ani bekerja keras	
<input type="checkbox"/>	untuk bisa menyetokkan Ani di kota, siang dan malam	
<input type="checkbox"/>	kesana kemari untuk mencari tambahan uang.	
<input type="checkbox"/>	Sampai tiba pada suatu hari Ibu Ani bertemu dengan	
<input type="checkbox"/>	seorang guru SMP, Ibu Dita. Ibu Dita terheran dan	
<input type="checkbox"/>	bangga kepada Ibu Ani yang selalu bekerja keras lalu	
<input type="checkbox"/>	ia bertanya, "Kenapa bekerja sekeras ini?" Ibu Ani lalu	
<input type="checkbox"/>	menjawab, "Saya tidak mau melihat anak saya bersedih."	
<input type="checkbox"/>	"Kenapa dia bersedih?" kata Ibu Dita. "Dia merasa sedih	
<input type="checkbox"/>	karena tidak bisa bersekolah seperti teman sebayanya."	
<input type="checkbox"/>	Ibu Dita merasa iba dengan perkataan ibu Ani dan	
<input type="checkbox"/>	berencana menyetokkan Ani ke SMP yang diayarnya.	
<input type="checkbox"/>	Siang hari yang terik dan ber tepatan dengan hari	
<input type="checkbox"/>	ulang tahun Ani, Ibu Dita datang ke rumah Ani.	

Where there is a will, there is a way



No. _____

Date: _____

<input type="checkbox"/>	Ibu Ani dan Ani merasa terkejut dan terheran. Ternyata
<input type="checkbox"/>	Ibu Dita datang ke rumah Ani memberitahukan kepada
<input type="checkbox"/>	Ani bahwa dia telah bisa bersekolah di SMP yang
<input type="checkbox"/>	diayur oleh bu Dita. Ibu Ani merasa terkejut dan sangat
<input type="checkbox"/>	berterimakasih kepadanya. Tidak hanya membawa kabar itu
<input type="checkbox"/>	Ibu Dita datang juga membawakan Seragam SMP baru untuk
<input type="checkbox"/>	Ani. Dia merasa senang dan bersyukur bisa melanjut
<input type="checkbox"/>	sekolah lagi.

A Champion is someone who gets up even when they can't



CONTOH HASIL PASCATES MENULIS CERITA PENDEK KELOMPOK KONTROL

Bahasa Indonesia Nama : Nur Ika Yuliasutri
 kelas : X-3
 No : 19

Perjuangan Nenek

Pada sebuah desa yang jauh dari kehidupan perkotaan yang ramai tinggalah seorang nenek tua dan cucunya. Mereka hidup sangat sederhana dan kekurangan. Pada musim kemarau tiba mereka hanya mengandalkan pencarian mencari kayu bakar di hutan. Sedangkan saat penghujan mereka hanya membantu tetangganya menanam padi di persawahan tetangga. Tapi dengan keadaan yang demikian mereka tidak mengeluh kepada siapa pun. Cucu nenek tua itu selalu membantunya untuk mencari nafkah keluarga itu. Tetapi terkadang cucunya merasa sedih ketika harus berjanji berpisah dengan para teman-temannya yang pagi-pagi harus berangkat sekolah. Sedangkan dia harus membanting tulang untuk makan hari itu. Ia melihat cucunya yang selalu bersedih saat melihat teman-temannya berangkat ke sekolah. Si nenek juga merasakan kesedihan yang dialami cucunya. Nenek itu beryanyi kepada dirinya sendiri untuk bisa membuat cucunya senang dan tidak bersedih lagi. Siang dan malam dia selalu membanting tulang untuk membuat impiannya menyekolahkan cucunya terwujud. Nenek itu pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang masih bisa dikerjakan olehnya yang telah tua. Sampai tiba pada dua bulan dia bekerja di kota dan dia menemukan pekerjaan yang dianggapnya masih bisa dikerjakan olehnya, yaitu menjadi seorang pembantu rumah tangga. Nenek itu bekerja dengan sangat tekun, sabar, rayin, dan ulet pada keluarga yang sangat terpendang di kota itu. Mayikan si nenek itu merasa heran dan bangga dengan kerja keras si nenek kemudian dia bertanya.

"Kenapa kau bekerja sekeras ini, padahal kau sudah renta?"

"Aku bekerja sekeras ini untuk melihat cucuku tidak bersedih setiap harinya."

"Kenapa cucumu bisa sangat bersedih seperti itu?"

"Dia sangat bersedih karena tidak bisa bersekolah seperti teman-teman sebayanya karena saya hanya bisa memberikan makan untuknya."

Mayikan si nenek itu merasa tersentuh hatinya mendengar perkataan si nenek tersebut yang membuatnya merasa bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah untuknya dan yang dimilikinya saat ini.

Dengan kursi roda yang ia selalu naki si mayikan mengunjungi rumah si nenek tua dan cucunya tersebut. Mayikan si nenek mengunjungi.

rumah si nenek untuk melihat-lihat keadaan rumah si nenek. Sampai di Sanyikan di Sana dia di sambut deh gadis kecil yang sangat cantik dan baik. Mayikan dipersilahkan masuk dan di buat minuman seadanya oleh cucu nenek tersebut. Saat meminum minuman yang telah di sajikan oleh si cucu mayikan melihat tanggalan yang telah ditandai dengan Spidol.

"Kenapa dengan tanggal itu?"

"Oh itu tanggal di mana saya berulang tahun tuan."

"Jadi ulang tahunmu tinggal satu minggu lagi?"

"Iya tuan."

Melihat tanggal itu si mayikan berfikir untuk memberikan kejutan dan hadiah kepada gadis kecil cucu nenek tersebut.

Pada hari ulang tahun gadis kecil cucu nenek si mayikan datang kembali ke rumah nenek dengan membawa berbagai hadiah untuk cucu nenek. Nenek merasa tertegut dan terheran-heran dengan apa yang telah dia lihat saat ini. Mayikan bertanya mendatangi cucu nenek.

"Apakah kamu masih ingin bersekolah?"

"Tentu saya mau."

"Kalau begitu besok masuk lah Sekolah di SMP Nusa."

"Benar kah? lalu siapa yang akan membayar sekolah saya di Sana?"

"Iya benar, saya telah mendaftarkan kamu di sana dan semua urusan tentang pembayaran uang sekolah telah saya selesaikan."

"Terima kasih tuan."

Dengan hadiah itu cucu nenek merasa senang sekali dengan apa yang telah mayikan nenek berikan nenek pun ikut senang dan bersyukur.

Seperti itu saja cerita tentang nenek dan cucu nenek. Semoga kalian semua suka dengan cerita ini. Terima kasih.

"Kenapa kamu bersekolah? ini sekolah kamu sudah selesai?"

"Ala bersekolah sekolah ini untuk melihat cucu nenek bersekolah?"

"Kenapa cucu nenek bisa bersekolah seperti ini?"

"Dia sangat bersekolah karena dia bersekolah seperti ini."

**CONTOH HASIL PRATES MENULIS CERITA PENDEK
KELOMPOK EKSPERIMEN**

pretest kelas (62) No. _____
Date: _____

<input type="checkbox"/>	Nama: Latipah Dewi A
<input type="checkbox"/>	Kelas: XI IPS 2
<input type="checkbox"/>	No: 15
<input type="checkbox"/>	Tempat: Kelas
<input type="checkbox"/>	Judul: "Always Together"
<input type="checkbox"/>	Di suatu sekolah SMA, ada dua orang teman
<input type="checkbox"/>	yang bersahabat sejak kecil, mereka selalu bersama
<input type="checkbox"/>	mulai dari berangkat sekolah, pulang sekolah, jam-jam
<input type="checkbox"/>	di kantin pun mereka kerap bersama. Mereka adalah
<input type="checkbox"/>	Fina dan Fannya. Pada suatu hari Fina pergi ke
<input type="checkbox"/>	kantin untuk jajan sendirian karena Fannya tidak
<input type="checkbox"/>	berangkat sekolah. Fina melihat seorang cowok yang
<input type="checkbox"/>	tampan sedang duduk di meja kantin. Fina mulai
<input type="checkbox"/>	menyukai cowok tadi yang merupakan kakak
<input type="checkbox"/>	kelasnya.
<input type="checkbox"/>	Paginya Fannya telah sembuh dan dia berangkat
<input type="checkbox"/>	sekolah. Ketika Fina sampai di kelas, dia segera menu-
<input type="checkbox"/>	ju ke meja Fannya dan menceritakan kejadian kemarin
<input type="checkbox"/>	di kantin kepada Fannya.
<input type="checkbox"/>	"Eh Fan, kemarin tau gak kemarin aku ketemu
<input type="checkbox"/>	sama kakak kelas di kantin, dia cakep banget" cerita
<input type="checkbox"/>	Fina. "Oh ya, Siapa namanya, kelas berapa?" tanya
<input type="checkbox"/>	Fannya. "Aku ngak tau namanya, tapi dia kelas
<input type="checkbox"/>	XII sekarang" Jawab Fina.
<input type="checkbox"/>	Bel pun berbunyi, mereka memberhentikan percoba-

You'll never know till you have tried

No. _____

Date : _____

- ☐ kapan mereka dan mengikuti pelajaran.
- ☐ Setelah bel istirahat berbunyi Fina pun menguak
- ☐ Fana pergi ke kantin untuk makan. Saat
- ☐ mereka makan, ternyata kakak kelas yang
- ☐ disukai Fina juga sedang ada disana.
- ☐ "Fan, fan, itu lho kakak kelas yang tadi
- ☐ aku ceritakan sama kamu".
- ☐ "Ha, dia orangnya?" tanya Fana dengan
- ☐ nada kaget. "Iya dia, kamu tau namanya?"
- ☐ "Oh, dia, namanya sih? aku tau tapi kelasnya
- ☐ aku gak tau, namanya Arka." Jawab Fana.
- ☐ "Kok kamu tau sih namanya?" tanya Fina
- ☐ "Ya cuma denger dari orang aja".
- ☐ Ternyata Arka adalah kakak kelas yang
- ☐ juga disukai oleh Fana. Namun Fana tidak ingin
- ☐ memberi tahu Fina, kalau dia juga menyukai Arka.
- ☐ Suatu hari Fina bertemu dengan Arka, Fina
- ☐ pun meminta berfoto bersama, dan ternyata
- ☐ Arka juga meminta nomor teleponnya. Fina Fina
- ☐ sangat bahagia dan menceritakannya pada Fana.
- ☐ Fina menganggap kalau Arka juga menyukainya.
- ☐ Fana hanya tersenyum saat mendengar cerita
- ☐ Fina.
- ☐ Fina berpikir kenapa Fana hanya tersenyum
- ☐ cerita, dia menceritakan kejadian itu. Suatu hari

No. _____

Date: _____

- ☐ Fina pergi ke rumah Fanya. Saat ia duduk
☐ meja kamar Fanya, ia melihat buku diary milik
☐ Fanya. Fina pun membuka dan membaca diary
☐ itu. Ternyata Fanya juga menyukai Arka, tetapi
☐ Fanya tidak ingin Fina mengetahuinya. Pada saat
☐ itu juga Arka sms Fina, Arka bilang bahwa ia
☐ menyukai sahabatnya Fanya. Fina pun kaget dan
☐ sedih mendengar itu semua.
☐ Keesokan harinya disekolah Fina menyendiri dan
☐ menjauhi Fanya. Fanya berusaha bertanya pada Fina,
☐ tetapi Fina tetap diam. Fanya terus berusaha
☐ bertanya pada Fina hingga akhirnya Fina mau
☐ menjelaskan kenapa ia menjauhi Fanya.
☐ Fanya tersenyum saat Fina selesai menjelaskan.
☐ "Kenapa persahabatan kita harus rusak hanya
☐ karena seorang cowok." kata Fanya.
☐ "Iya, ya. Selama ini kita gak pernah kayak gini,"
☐ jawab Fina. "Gini aja, kalau kita dua sama
☐ cowok kita harus saling cerita biar gak kayak gini
☐ lagi." saran Fina. "Oke, aku setuju, aku minta
☐ maaf ya karena gak cerita". kata Fanya. "Iya,
☐ aku juga minta maaf".
☐ Mereka pun akhirnya tidak ada yang dapat men-
☐ dapatkan Arka, dan memilih persahabatan mereka
☐ kembali berjalan, dan kembali bersama lagi.

Never put off till tomorrow what you can do today



CONTOH HASIL PASCATES MENULIS CERITA PENDEK KELOMPOK EKSPERIMEN

86

Nama : Latifah Dewi Astuti
Kelas : X-1
No : 15

ALWAYS TOGETHER:

Disuatu sekolah swia, ada dua orang perempuan yang bersahabat sejak kecil. Mereka adalah Fina dan Fanya. Mereka kerap sekali bersama sama, mulai dari berangkat sekolah, pulang sekolah, jajan di kantin, ke kamar mandi pun mereka tak terpisahkan. Teman-temannya pun sering memanggil memanggil duo F. Karna mereka bersahabat sudah lama, Fina dan Fanya sudah mengerti karakter satu sama lain. Mereka berdua tak pernah menyembunyikan rahasia, setiap hari mereka selalu ngobrol baik masalah keluarga, masalah pribadi, cowok pun selalu mereka ceritakan.

Pada suatu hari Fina pergi kesekolah sendirian karna fanya sedang sakit dan tidak berangkat kesekolah. Fina merasa kesepian tanpa kehadiran sahabatnya Fanya. Tiba-tiba di jalan fina bertemu dengan cowok yang tampan, manis. Rasa sepihnya secara langsung hilang, ia sangat senang bisa bertemu dengan cowok tersebut. Fina pun masuk ke sekolah menuju kelasnya. Saat pelajaran Fina hanya memikirkan cowok tadi, ia penasaran siapa sebenarnya cowok tadi apa ia ada disekolah ini juga. Saat istirahat, Fina pun pergi ke kantin untuk makan. Namun tanpa ia sadari, ia menabrak seseorang, ia pun terjatuh dan bajunya basah karna orang itu membawa minum. Orang itu pun membantu fina berdiri dan membersihkan bajunya. Ternyata orang itu adalah cowok yang ia temui di jalan tadi.

Sepulang sekolah Fina langsung ingin bercerita kejadian tadi pada Fanya. Ia hampir kerumah Fanya.

"Fan lo tau Agak, tadi tu aku ketemu sama cowok cakep di jalan, trus dia juga nolongin aku pas jatuh ketabrak dia." "Benaran Fin siapa namanya, kelas berapa?" "Aku gak tau namanya, tapi dia kelas 12 sekarang".

Setelah ngebrol-ngebrol lama Fina pun berpamitan dengan Fanya, dan pulang kerumah. Pagi harinya mereka sudah seperti biasanya, berangkat sekolah bersama. Mereka mengikuti pelajaran seperti biasanya. Bel istirahat pun berbunyi Fina mengajak Fanya pergi ke kantin dan berharap bisa bertemu kakak kelas yang membantunya kemarin. Dan ternyata kakak kelas tersebut ada di kantin.

"Fan, fan itu lho kakak kelas yang kemarin aku ceritain". "Ha dia orangnya?" "Iya dia, namanya siapa sih?" "Benaran dia orangnya? dengan nada yang kaget." "Oh dia, dia sih namanya Arka". "Kok kamu tau sih namanya?". "Ya cuma denger orang-orang aja.. dia kan cakep pasti banyak yang suka sama dia."

Ternyata Arka adalah kakak kelas yang juga disukai oleh Fanya. Namun Fanya tidak ingin memberi tahu kalau ia menyukai Arka. Suatu hari Fina bertemu dengan Arka. Fina ingin sekali bisa berfoto bersama. Karena Arka orangnya sangat ramah, jadi Fina bisa dengan berfoto bersama, dan ternyata Arka juga meminta nomor teleponnya. Fina sangat senang dan menceritakan kejadian itu kepada Fanya. Fanya hanya tersenyum mendengar cerita dari Fina.

Fina berpikir kenapa Fanya hanya tersenyum ketika ia menceritakan kejadian itu. Suatu hari Fina pergi ke rumah Fanya. Saat itu ia duduk di meja kamar Fanya. Ia melihat buku diary milik Fanya. Fina pun membuka dan membaca diary itu. Fina kaget karena ternyata Fanya juga menyukai Arka, namun Fanya tak ingin Fina mengetahuinya. Pada saat itu juga Arka sms Fina. Arka bertanya-tanya tentang Fanya dan bilang bahwa ia menyukai sahabatnya Fina. Fina kaget dan sedih mendengar cerita dari Arka.

Keesokan harinya disekolah Fina menundir dan menjauhi Fanya. Fina berusaha bertanya pada Fina kenapa ia menjauhinya. Namun Fina tetap diam dan tak mau bercerita. Sampai beberapa hari Fina tetap menjauhi Fanya. Hingga akhirnya Fina mau bercerita pada Fanya.

Fanya tersenyum saat Fina selesai menjelaskan. "Kenapa kita harus jauhkan hanya karena seorang cowok?" Kata Fina. "Kamu salah paham denganku, aku tidak mau memberitahu padamu karena aku takut kejadian ini terjadi." "Gini aja, kalau kita suka sama cowok kita harus saling cerita dan ngomong baik-baik." "Oke, aku setuju dengan saran kamu Fin." "Aku minta maaf sama kamu ya kan aku harus marah hanya karena cowok?" "Iya sama-sama Fin".

Merata pun akhirnya baikan dan tak mengharapkan ada yang menjadi pacar Arka. Mereka memilih untuk berteman dengan Arka.

"HAPPY ENDING"

CONTOH PERLAKUAN KELOMPOK EKSPERIMEN

perlakuan kelas

Nama	: Livia Putri Asmawati
No. Absen	: 16
Kelas	: XI

KERANGKA MENULIS CERPEN

No.	Unsur Pembangun Cerpen	Keterangan
1.	Judul	kekecewaan Arti Sebuah kekecewaan
2.	Tema	Persahabatan & Percintaan
3.	Tokoh & Perwatakan	1. Vian = baik, mudah terpengaruh. 2. Via = Peduli, baik, rendah hati 3. Pacar Vian = egois 4. Teman Kakak Vian = jahat, sulka mencuri 5. Ageng = cewe nakal
4.	Latar	Waktu: - Hari Minggu, Tempat: - Pantai Indrayanti - di rumah Pacar Vian Suasana: - gembira - mengharukan - menyedihkan
5.	Alur	mayu
6.	Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu
7.	Gaya Bahasa	mudah dimengerti
8.	Amanat	Jangan memehkan kesibukan diri sendiri

(78)

Kelas = X 1

Mapel = B. INDONESIA

Arif Sebuah Kecewaan

oleh Livia Putri Asmawati

Pada suatu hari tepatnya hari Minggu, ada dua orang sahabat yang sangat akrab. Mereka bernama Vian dan Via. Vian itu mempunyai sifat yang baik, tapi dia itu mudah terpengaruh pada orang lain. Sedangkan Via mempunyai sifat yang baik, rendah hati, peduli sesama.

Suatu hari pada hari Minggu itu mereka pergi ke pantai Indrayanti yang jauhnya kira-kira 90 km lebih. Mereka pergi ke sana hanya sekedar liburan dan menikmati indahnya alam disekitar pantai Indrayanti tersebut. Vian dan Via sangat bahagia, karena mereka melihat pemandangan yang indah. Kemudian Via dan Vian mendekat ke air, di tengah asyiknya mereka bermain air ada ombak yang besar. Karena itu cincin yang dipakai Vian tiba-tiba hilang, hanyut kekanan ombak. Selain itu baju yang dipakai Vian dan Via basah. Cincin yang dipakai Vian itu dicari dimana-mana. Tapi apa daya kalau udah ter hanyut air.

"Via, ini cincinnya gimana? hahaha."

"Udah jangan sedih dan menangis Vian. Jelek loh kalau

nangis, Hehe."

"Iya Via, makasih udah nyemangin aku."

"Hehehe iyah. Yang penting, kamunya tidak hilang."

"Ah kamu bisa aja. Ya udah yuk kita ganti baju basah ini."

Sesudah itu mereka mengganti baju, sekitar 20 menit mereka sudah selesai ganti baju. Karena hari semakin sore, Via dan Vian pulang. Perjalanan mereka berbincang-bincang. Setelah sejam-jam kemudian, mereka sampai di rumah masing-masing. Keesokan harinya Vian sudah janji dengan pacarnya. Vian menunggu sangat lama, ternyata pacarnya sibuk dan menelpon kesibukannya sendiri. Vian merasa senegal dan akhirnya dia memutuskan untuk pulang. Di tengah perjalanan dia menerima pesan kepada kakaknya. Sebut saja dia Ajeng. Kakaknya itu cantik, tapi dia itu busuk dibalik kecantikannya dia adalah seorang cewe nakal dan di bagian tubuhnya banyak kerdapat tato. Dulunya kakaknya itu muslimah, tapi karena keluarganya hancur dia menjadi nakal.

Nah disitulah Ajeng mengajak Vian pergi entah kemana dan mengenalkan kamarnya. Dia adalah seorang lelaki yang tampan dan kaya tetapi dibalik ketamponannya dia itu seorang pentan dan seorang penghipnotis. Vian tidak tahu kalau dia itu orang yang jahat. Vian dihipnotis dan melakukan semua perintahnya.

Pada suatu ketika Vian sedang tidur di mobil, rombongan teman Ayeng mencuri barang-barang di sebuah toko. Dan pada saat itulah mereka ketahuan dan dibawa ke polisi terdapat. Vian bingung dengan semua yang terjadi. Hari demi hari telah lewat. Via sahabat Vian berkali-kali sms dan telpon dia. Hp nya tidak aktif, Hingga suatu ketika ada nomor hp baru sms ke nomor hp Via.

"Say, Aku takut disini, tolongin aku! Huhuhu."

"Lah emang kamu dimana, ini Vian kan?"

"Iya aku Vian, aku tidak tahu aku sekarang ada dimana."

"Yang pasti aku sekarang dikejar-kejar polisi."

"Apa? Kamu dikejar-kejar polisi?"

"Iya..."

Sekolah itu sms pun tidak ada jawaban. Berkali-kali Via menelpon nomor hp itu sudah tidak aktif lagi. Via merasa sangat bingung. Dan kemudian beberapa hari setelah itu ada sms masuk.

"Plis, kamu jangan bilang siapa-siapa kalau aku sms kamu."

"Kamu Vian kan?"

"Iya aku Vian, aku disini baik-baik saja."

"Aku kangen kamu, kamu sekarang ada dimana?"

"..."

Sms itu tidak ada jawaban lagi. Via telpon krus menurun tapi sudah tidak aktif lagi. Via bingung dan dia selalu berdoa agar Vian cepat pulang kesini lagi. Via juga berharap kelak besok kalau pada hari ultahnya, Vian sudah pulang. Kemudian Vian mendapat sms dari Pacar Vian.

"Kamu sudah dapat kabar dari Vian belum?"

"(Dalam batin Via berkata maaf kali ini aku bohong)"

sama kamu) Belum."

"Dia ada dimana, apa mungkin gara-gara itu dia"

pergi."

"Iya, mungkin. Dia kecewa sama kamu."

"Huhuhu..."

"Sudah jangan sedih. Berdoa terus aja agar dia cepat"

pulang." Tidak mungkin kan menangis bisa mulangin"

dia?"

"Iya Via. Aku selalu berdoa untuknya kalo..."

Hari demi hari sudah lewat. Hampir ulang tahun Vian sudah dekat. Via dan Pacar Vian menunggu kabar Vian dan pada hari itu Vian sms.

"Aku besok pulang."

"Apa? Kamu pulang? Benaran."

"Iya aku besok pulang."

Via dan Pacar Vian bahagia mendengar kabar tersebut. Keesokan harinya Vian pulang. Via dan Pacar Vian sudah tiba di rumah Vian untuk menunggu kepulangan Vian. Jam ganti jam sudah terlewat. Vian sudah sampai di rumah dalam keadaan sehat. Kemudian pada saat itulah Pacar Vian meminta maaf kepadanya karena hanya mementingkan kesibukannya.

"Aku minta maaf ya sayang, karena kesalahanku kamu pergi."

"Iya sudah aku maafin kok."

"Maaf ya. Aku janji tidak akan mengulangi kesalahanku lagi."

"Janji!"

"Iya. Aku janji."

Sekolah itu mereka merayakan kepulangan Vian dan hari ulang tahun Vian. Segala kegiatan itu mereka paham arti sebuah menunggu dan kekecewaan.

CONTOH PEMBELAJARAN KELOMPOK KONTROL

<p>nama grup ini Bahasa Indonesia</p> <p style="text-align: center;">70</p> <p>Nama: Sekar Mulya</p> <p>No. 22</p> <p>Kelas X 3</p> <p style="text-align: center;">Ubi Jalar Kami</p> <p>Hari minggu sudah tiba, hari yang sudah aku tunggu-tunggu sejak kemarin. Karena, hari ini aku akan ikut berjualan ubi jalar bersama nenek. Kami biasa berjualan di pinggir jalan dekat persawahan milik kakek. Sawah milik kakek memang tidak terlalu besar, tetapi hasil panen tahun ini lumayan banyak, jadi bisa kami jual di pinggir jalan itu.</p> <p>Pukul 06.00 aku sudah bersiap untuk mengantar nenek pergi berjualan. Namun, sebelumnya aku harus mengantar perlengkapan berjualan dan ubi jalar terlebih dahulu ke tempat kami berjualan, baru setelah itu, aku mengantar nenek pergi kesana. Jalan masih terlalu sepi, masih jarang kendaraan yang lalu-lalang. Dingin yang sampai masuk ketulang tidak aku hiraukan demi membantu nenek.</p> <p>Sebelum aku dan nenek pergi berjualan, kakek sudah sedari tadi pergi ke sawah untuk memanen ubi jalar yang akan langsung dijual di pinggir jalan tadi. Sesampainya aku dan nenek ditempat kami berjualan, kami segera menyiapkan barang-barang yang kami perlukan untuk berjualan. Setelah selesai, aku segera menghampiri kakek untuk melihat apakah sudah ada ubi yang sudah siap aku bawa ke tempat berjualan.</p> <p>"Kek, sudah ada yang siap belum?", tanyaku sambil berlari menghampiri kakek.</p> <p>"Sudah, cepat bawa ke tempat nenekmu! Siapa tahu sudah ada yang mengantir mau membeli dagangan kita." Jawab kakek.</p> <p>"Baiklah, kek."</p> <p>Aku segera mengambil motorku dan membawa 2 karung berisi ubi jalar yang akan aku bawa ke tempat nenek. Benar saja dugaan kakek, baru saja aku selesai menurunkan 2 karung berisi ubi itu dari motor, sudah ada segerombolan ibu-ibu dan bapak-bapak yang mengendarai sepeda menghampiri kami.</p> <p>"Mari pak, bu, silahkan dipilih-pilih dulu. Rasanya manis kok," aku menawarkan ubi kepada mereka.</p> <p>"Ini bu, ada ubi yang sudah dikukus, silahkan dicoba dulu!" nenek menawarkan ubi yang sudah direbus kepada salah seorang ibu-ibu yang sedang memilih ubi. Lalu salah seorang dari mereka juga ikut turun dari sepeda dan ikut mencicipi ubi yang sudah direbus.</p> <p>"Wah iya, manis ini. Bu saya mau 5 kg yang tanggung-tanggung saja," kata seorang bapak yang baru saja menghabiskan 3 potong ubi rebus.</p> <p>"Baik pak," kataku sambil menimbang ubi-ubi yang sudah di pilih oleh bapak tadi.</p>	
---	--

"Bu, yang di dalam karung ini juga ubi jalar?" tanya seorang ibu yang memakai baju merah kepada nenek.

"Oh iya, itu juga sama. Tetapi yang didalam karung itu belum dipetik batangnya," jawab nenek.

"Boleh saya lihat? Nanti kalau saya suka, saya beli yang ini saja, kelihatannya yang ini masih baru."

"Iya bu, yang itu memang baru saja dipanen tadi," jawabku.

Setelah membuka karung itu dan mengeluarkan ubi jalarnya, ternyata ia lebih suka kepada ubi jalar yang masih didalam karung itu.

"Saya beli yang ini saja bu, yang besar sama yang kecil campur tidak apa-apa."

Nanti saya bantu metik batangnya," kata ibu itu seraya mengeluarkan ubi yang masih berada di dalam karung.

Nenek membantu ibu itu memetik batang ubi jalar yang baru dikeluarkan dari karung, sementara aku sibuk menimbang ubi jalar yang dipilih oleh teman-teman ibu berbaju merah tadi.

"Berhubung kami beli banyak, pasti ada diskon dong?", celetuk salah seorang bapak-bapak sambil terbawa kecil.

"Iya pak, yang besar saya jual Rp 5000,- saja perkilonya. Kalau yang tanggung sama yang campur, saya jual Rp 4500,- saja perkilonya," jelas nenek kepada bapak-bapak itu.

"Itu sudah murah banget lho pak, kalau ditempat wisata bisa Rp 6000,- atau Rp 7000,- perkilonya." lanjutku untuk menjelaskan kepada bapak-bapak itu.

Setelah selesai semuanya, mereka satu persatu lalu membayar belanjaan, mereka sambil bilang terima kasih kepada kami.

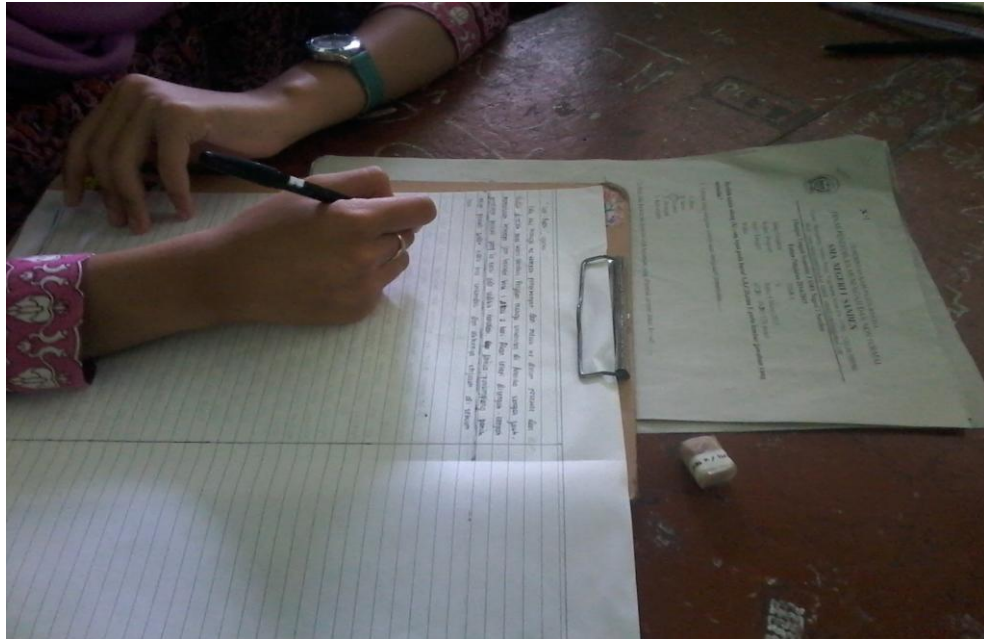
"Terima kasih kembali pak, bu, semoga selamat sampai tujuan!" kataku seraya melambatkan tangan kepada mereka.

Tidak berapa lama, kakek datang membawa 3 karung ubi jalar lagi dan kami segera memetik batangnya agar nanti jika pembeli datang, semuanya sudah siap. Benar saja, baru beberapa menit, pembeli sudah mulai berdatangan lagi. Kami sampai kewalahan melayani mereka. Untung saja semuanya kebagian dan mereka suka dengan ubi jalar kami.

Hari sudah mulai siang, panas matahari mulai membakar kulit. Aku dan nenek sudah mulai lapar, begitu pula kakek, kakek sudah lelah dan lapar juga. Maka dari itu, kami memutuskan untuk pulang. Untung saja ubi jalarnya juga sudah habis jadi kami tidak perlu susah-susah untuk membawa pulang lagi ubi jalar itu.

Aku berharap semoga hari minggu besok, aku bisa membantu kakek dan nenek berjualan lagi, dan semoga lebih lancar dari hari ini.

DOKUMEN PENELITIAN KELOMPOK KONTROL

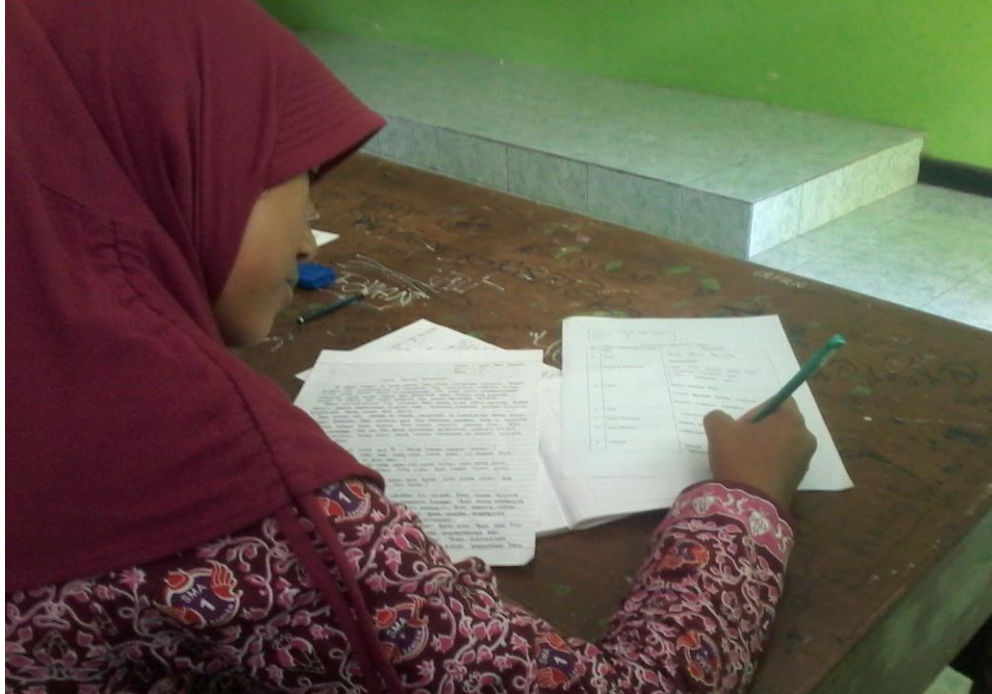


Siswa kelompok kontrol saat pembelajaran menulis cerpen



Siswa kelompok kontrol sedang membaca unsur-unsur cerpen

DOKUMEN PENELITIAN KELOMPOK EKSPERIMEN



Siswa kelompok eksperimen saat mendapat perlakuan



Siswa kelompok eksperimen sedang menulis cerpen

Lampiran 27: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IZIN
SURVEI/OBSERVASI/PENELITIAN**

Kepada Yth. Kajor PBSI
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Gizella Devita Sari No. Mhs. : 11201291005
Jur/Prodi : PBSI

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Izin Survei/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Keefektifan Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran
Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1
Lokasi : SMA Negeri 1 Sanden Sanden
Waktu : Februari - April

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.

Yogyakarta, 9 Februari 2015
Pemohon,

Gizella

Gizella Devita Sari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

F.RM/FBS/33.01
10 Jan 2011

Nomor : 206a/UN.34.12/DT/II/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 16 Februari 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA
PENDEK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SANDEN**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : GIZELLA DEVITA SARI
NIM : 11201241005
Jurusan/ Program Studi : Pend. Bhs. & Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2015
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Sanden

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala SMA Negeri 1 Sanden



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/451/2015

Membaca Surat : **DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **206A/UN.34.12/DT/II/2015**
 Tanggal : **16 FEBRUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **GIZELLA DEVITA SARI** NIP/NIM : **11201241005**
 Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI SANDEN**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **16 FEBRUARI 2015 s.d 16 MEI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **16 FEBRUARI 2015**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Kusliti, M.Si
 NIP. 19590625198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0757 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/N/451/2/2015
Tanggal : 16 Februari 2015 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **GIZELLA DEVITA SARI**
P. T / Alamat : **Fak. Bahasa Dan Seni, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **11201241005**
Tema/Judul : **KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SANDEN**
Lokasi : **SMA NEGERI 1 SANDEN**
Waktu : **19 Februari 2015 s/d 16 Mei 2015**
No. Telp./HP : **082226878509**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 19 Februari 2015

An. Kepala,
Kepala Bidang Data
Pengukuran dan Pengembangan,
Kab. Bantul, DSP

Ir. Edi Purwanto, M.Eng
NIP. 196407101997031004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. SMA NEGERI 1 SANDEN
5. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta
6. Yang Bersangkutan (Mahasiswa)

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMA NEGERI 1 SANDEN
Murtigading, Sanden Telp. (0274) 7484465, Kode Pos 55763 Bantul
Website: <http://sman1sanden.ac.id>, Email: sman1sanden@ymail.com

LEMBAR DISPOSISI

Perihal	Surat Ketetapan Rm ab Ozella Davita Sari		
Tanggal Surat	19 Feb 2015		
No. Surat	070/Reg/0757/Sl/2015		
Asal Surat	PA PPE DA		
Sifat Surat	<input type="checkbox"/> Rahasia	<input type="checkbox"/> Penting	<input checked="" type="checkbox"/> Rutin
<u>Disposisi / Informasi</u>			
<p style="font-size: 1.2em;">Agar & layan</p>			
<u>Diteruskan Kepada :</u>		<u>Anggaran</u>	
1.	WKS BPD. KURKULUM	<input type="radio"/>	Anggaran Daerah
2.	<input type="radio"/>	Anggaran Sekolah
3.	<input type="radio"/>	Mandiri
4.	<input type="radio"/>
5.		
6.		
7.		

Disahkan Oleh
Kepala Sekolah



Drs. Bambang Widodo, M.Pd.
Nip. 195503191981031006

081



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMA NEGERI 1 SANDEN
 Murtigading, Sanden Telp. (0274) 7484465, Kode Pos 55763 Bantul
 Website: <http://sman1sanden.ac.id>, Email: sman1sanden@ymail.com

Sanden, 27 Maret 2015.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 129/03.03/2015

Kepala SMA Negeri 1 Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : GIZELLA DEVITA SARI.
N i m : 11201241005
Program Studi : Fak. Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa dan Sastra
 Indonesia.
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sanden, Bantul, Yogyakarta, mulai tanggal
 19 Februari 2015 sampai dengan tanggal , 16 Mei 2015. dengan judul

**" KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
 TEXTS CERITA PENDEK PADA SISWA X SMA NEGERI 1 SANDEN"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.



Kepala Sekolah

Drs. H. Bambang Widodo, M.Pd.
NIP.19550719 198103 1 006.